INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA PONOROGO

TESIS

Oleh:

RISKA ROFIKOH

NIM: 505220025

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RISKA ROFIKOH

NIM: 505220025

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Riska Rofikoh, NIM 505220025, Program Magister Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo"** ini merupakan hasil karya saya sendiri yang diusahakan dari kerja ilmiah yang saya tulis sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatan telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 19 Mei 2026
Pembuat Pernyataan,

RISKA ROFIKOH
NIM. 505220025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Riska Rofikoh, NIM 505220025** dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo"** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian proposal tesis pada sidang Majelis *Munaqasah* Tesis.

Ponorogo, Mei 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.	**Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.**
NIP. 197402041998032009	**NIP. 199106232023212045**

Mengetahui,
Kaprodi Magister PAI

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Riska Rofikoh, NIM 505220025, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo*"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 4 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Edi Irawan, M.Pd.** **NIP. 198708262015031002** Ketua Sidang		22-06-2026
2.	**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.** **NIP. 197308011998031001** Penguji Utama		22-06-2026
3.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Penguji 2/Pembimbing 1		22-6-2026
4.	**Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.** **NIP. 199106232023212045** Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		22-06-26

Ponorogo, 22 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Riska Rofikoh
NIM	:	505220025
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakes di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2026

Pembuat Pernyataan,

RISKA ROFIKOH

NIM. 505220025

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil alamin, tidak ada kata yang pantas kita ucapkan selain syukur ke hadirat *ilahi Rabbi,* Allah Swt., atas segala rahmat, taufik, hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo". Shalawat bermutiarakan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang proklamator akbar yang menegakkan panji keislaman dan yang mengajarkan kita bahwa hidup adalah perjuangan.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Penulis beliau Bapak Suratman dan Ibu Saini, dan kakak penulis atas semangat, dukungan, dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing tesis, yaitu Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., selaku pembimbing 1 dan Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I., selaku pembimbing 2 yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., dan Wakil Direktur Pascasarjana Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar MA Darul Huda Ponorogo yang telah memberikan waktu, data, serta pengalaman berharga

selama proses penelitian berlangsung. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsing bagi para pembaca, pemerhati, serta menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendapat ridha Allah Swt. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang.

Ponorogo, 19 Mei 2026
Penulis,

Riska Rofikoh
NIM. 505220025

ABSTRAK

Rofikoh, Riska. 2026. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo.* **Tesis.** Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Pramuka, Sikap Sosial Siswa.

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Namun, masih banyak siswa yang menunjukkan rendahnya sikap sosial, seperti kurang peduli, tidak disiplin, dan individualis. Penanaman sikap sosial dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah dengan penerapan nilai moderasi beragama yang menekankan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Salah satu upaya pengembangan sikap sosial siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka, yang berperan dalam menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, kepeduliaan, dan keterampilan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo. (2) Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo. (3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan informan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, guru, serta siswa kelas X dan XI. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai moderasi dalam Pramuka dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur: transformasi nilai (pematerian Dasa Dharma dan upacara pembukaan latihan) menanamkan dasar komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti-kekerasan; transaksi nilai (pionering, perkemahan, dan transfer berita) mempraktikkan sikap nasionalisme, gotong royong, dan penghargaan kearifan lokal; serta transinternalisasi nilai (pelantikan Bantara, musyawarah, dan Raimuna) menguji kematangan sikap, melatih jiwa demokratis, dan memperkuat penghargaan terhadap keberagaman Nusantara. (2) Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan sikap sosial siswa melalui kegiatan Pramuka terwujud melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai (pematerian dan upacara) membentuk fondasi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; transaksi nilai (perkemahan, pionering, dan transfer berita) menguatkan sikap gotong royong, kerja sama, dan akomodatif terhadap kearifan lokal; serta transinternalisasi nilai (pelantikan, musyawarah ambalan, dan Raimuna) mematangkan sikap demokratis dan kemantapan karakter moderat siswa dalam menghadapi keberagaman budaya Nusantara. (3) Faktor pendukung internalisasi moderasi beragama dalam Pramuka meliputi integrasi kurikulum, keteladanan pembina, pembiasaan adab, dan resolusi konflik yang membentuk karakter siswa toleran dan inklusif. Adapun faktor penghambat seperti kejenuhan, egosentrisme, keterbatasan SDM, dan heterogenitas siswa diatasi melalui fun learning, pendekatan persuasif, koordinasi kebijakan, dan sistem kelompok acak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI v
PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Terdahulu 8
F. Sistematika Penulisan 15
BAB II KAJIAN TEORETIK
A. Internalisasi Nilai 17
1. Pengertian Internalisasi Nilai 17
2. Tahapan Internalisasi Nilai 18
3. Metode Internalisasi 24
B. Moderasi Beragama 25
1. Pengertian Moderasi Beragama 25
2. Indikator Moderasi Beragama 27
3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama 32

C. Pramuka 45
1. Pengertian Pramuka 45
2. Sifat dan Fungsi 48
3. Tujuan 49
4. Prinsip Dasar dan Metode 50
5. Kode Kehormatan 51
6. Kegiatan Penegak 55
D. Sikap Sosial Siswa 58
1. Pengertian Sikap Sosial Siswa 58
2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial 60
3. Indikator Sikap Sosial 61
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 63
B. Lokasi Penelitian 64
C. Kehadiran Peneliti 65
D. Data dan Sumber Data 67
E. Prosedur Pengumpulan Data 70
F. Teknik Analisis Data 73
G. Tahapan-Tahapan Penelitian 77
BAB IV INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MA DARUL HUDA PONOROGO
A. Paparan Data Umum 78
B. Paparan Data Khusus 81
1. Tahap transformasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo 84
2. Tahap transaksi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo 93

3. Tahap transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo 103
C. Analisis Data 112
D. Singkronasi Data dan Transformasi 127
BAB V IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MA DARUL HUDA PONOROGO
A. Paparan Data 131
B. Analisis Data 140
C. Singkronasi dan Transformasi 147
BAB VI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MA DARUL HUDA PONOROGO
A. Paparan Data 151
B. Analisis Data 155
C. Sinkronasi dan Transformasi 158
BAB VII PENUTUP
A. Kesimpulan 160
B. Saran 163

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka di MA Darul Huda	130
Tabel 5.1	Impikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda	150
Tabel 6.1	Sinkronisasi Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di MA Darul Huda	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Analisis Data Interaktif Miles, Huberman dan Saldana .. 73
Gambar 4.1 Pembina Menyampaikan Sejarah, Kiasan Sang Merah Putih 86
Gambar 4.2 Pembina Menyampaikan Kode Etik Kepramukaan 88
Gambar 4.3 Poster Anti Bullying 91
Gambar 4.4 Penyampaian Krida Saka Bhakti Husada 93
Gambar 4.5 Pembina Mengarahkan Posisi Hormat 96
Gambar 4.6 Kegiatan Pendirian Tenda 99
Gambar 4.7 Musyawarah Ambalan dan Pembina 101
Gambar 4.8 Hadroh di Kegiatan Perkemahan 101
Gambar 4.9 Kesigapan Siswa dalam Berbaris 106
Gambar 4.10 Siswa Belajar Bersama 108
Gambar 4.11 Kolaborasi Siswa dalam Pemecahan Masalah 110
Gambar 4.12 Siswa Mengikuti Lomba Tari Daerah 112
Gambar 5.1 Siswa Mengikuti Kegiatan Raimuna Cabang 139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara 174
Lampiran 2 Transkrip Observasi 192
Lampiran 3 Transkrip Dokumentasi 196
Lampiran 4 Surat Telah Melakukan Penelitian 201

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	’	سأل	*sa’ala*
ب	*b*	بدل	*badala*
ت	*t*	تمر	*tamr*
ث	*Th*	ثوره	*Thawrah*
ج	*J*	جمال	*Jamāl*
ح	*Ḥ*	حديث	*Ḥadīth*
خ	*kh*	خالد	*khalid*
د	*D*	ديوان	*Dīwān*
ذ	*dh*	مذهب	*Madhhab*
ر	*r*	رحمن	*rahman*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ض	*ḍ*	ضمير	*ḍamir*
ط	*ṭ*	طاهر	*ṭāhir*
ظ	*ẓ*	ظهر	*ẓuhr*
ع	‘	عبد	*‘abd*
غ	*gh*	غيب	*ghayb*
ف	*f*	فقه	*fiqh*
ق	*q*	قاضي	*qādī*
ك	*k*	كأس	*ka ’s*
ل	*l*	لبن	*laban*
م	*m*	مزمار	*mizmār*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ز	*z*	زمزم	*zamzam*
س	*s*	سلام	*salām*
ش	*sh*	شمس	*shams*
ص	*ṣ*	صبر	*ṣabr*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ن	*n*	نوم	*nawm*
ه	*h*	هبط	*habata*
و	*w*	وصل	*wasala*
ى	*y*	يسار	*yasār*

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
◌َ	*a*	فعل	*fa'ala*
◌ِ	*i*	حسب	*Ḥasiba*
◌ُ	*u*	كتب	*kutiba*

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا , ى	*a*	كاتب , قضى	*kātib, qaḍā*
ي	*i*	كريم	*karīm*
و	*u*	حروف	*Ḥurūf*

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
وْ	*aw*	قول	*qawl*
يْ	*ay*	سيف	*sayf*
يّ	*iyy (shiddah)*	غنيّ	*ghaniyy*
وّ	*uww (shiddah)*	عدوّ	*'aduww*
ي	*i (nisbah)*	الغزالي	*al-Ghazālī*

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: **أكبر**, transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.
2. Huruf Arab (*ta' marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: **وزراة التعليم,** transliterasinnya: *Wizārat al-Ta'līm*, bukan *Wizārah al-Ta'līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta' marbutah* ditransliterasikan pada '*h*', contoh:

a.	المكتبة المنيرية	*al-Maktabah al-Munīriyyah*
b.	قلعة	*qal'ah*
c.	دار وهبة	*Dār Wahbah*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan dunia pendidikan saat ini sangat beragam, tidak hanya berperan mencerdaskan tetapi juga membentuk watak baik siswa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[1] Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, termasuk sikap sosial.

Sikap sosial merupakan kesadaran dalam individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial tidak terbentuk secara alamiah dan bukan merupakan pewarisan sifat. Sikap dapat terbentuk sepanjang kehidupan manusia itu sendiri yang didasarkan atas adanya stimulus dan pengaruh dari lingkungan sosial dan kebudayaan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat sebagai stimulus terbesar dalam membentuk sikap.[2] Sikap sosial merupakan cara individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungan disekitarnya. Siswa perlu meningkatkan sikap sosial di kehidupan mereka agar menjadi bagian baik dari masyarakat dan kehidupan siswa di masa depan. Jika seseorang dapat

[1] Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan ," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.

[2] Ani Siti Anisah and Kama Abdul Hakam, "Perkembangan Sosial , Emosi , Moral Anak , Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2022): 69–80.

berinteraksi dengan baik akan terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.[3]

Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang rendah. Hal ini ditandai dengan munculnya perilaku seperti tidak mau membantu teman, tidak suka berbagi, tidak peduli terhadap kondisi orang lain, dan kurang mampu berkerjasama dalam kelompok.[4] Siswa semakin acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, kurang berinteraksi terhadap sesama, individualis, dan hedonis.[5] Selain itu, sikap sosial anak yang menyimpang masih sering kita temui seperti kurangnya sikap jujur, disiplin yang semakin jarang terlihat, pudarnya rasa santun, menipisnya percaya diri, kurangnya rasa peduli, dan tanggung jawab akan diri.[6]

Di tengah maraknya fenomena intoleransi dan sikap eksklusif di kalangan generasi muda, penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat krusial sebagai fondasi dalam membentuk sikap sosial siswa.[7] Mengingat sekolah merupakan ruang titik temu bagi siswa dari berbagai latar belakang yang majemuk, guru memegang peran sentral tidak hanya sebagai pemberi teladan perilaku sosial yang positif, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengedukasi nilai-nilai moderasi tersebut. Melalui pemahaman moderasi beragama yang ditanamkan secara berkelanjutan, sikap sosial yang inklusif, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan dapat terbentuk dengan kuat.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam

---

[3] Aulia Asdiana and Hamdan Husein Batubara, "Analisis Pengembangan Dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah" 6, no. 4 (2022): 6514–23.

[4] Sevtirini Munthe, Rizka Harfiani, and Eli Irma, "Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Rendah Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Kelas XI 3 . 3 Di SMA Negeri 3 Medan" 5, no. 2 (2025): 38–45.

[5] Hamidatul Ula and Muchamad Suradji, "Manajemen Program Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di Era Disrupsi" 7, no. 2 (2024): 349–62.

[6] Salsa Nabila and Encep Supriatna, "Pembinaan Sikap Sosial Melalui Penerapan Sistem Reward and Punishment Point Pada Pembelajaran IPS," 2023, 86–95.

[7] Muhammad Agung Kurniawan and Riyan Terna Kuswanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa" 1, no. 2 (2026): 17–29.

permasalahan agama.[8] Moderasi beragama memainkan beberapa peran penting, termasuk menjaga praktik keagamaan yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan agar unsur manusiawi dalam ritual tidak diabaikan. Selain itu, moderasi berfungsi sebagai upaya untuk memperkuat keharmonisan di antara pemeluk agama yang berbeda, karena timbulnya konflik mungkin saja terjadi akibat dari interpretasi ajaran keagamaan yang semakin beragam. Berdasarkan penjelasan ini, pada dasarnya, moderasi adalah esensi ajaran agama yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia sekaligus menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan tetap membangun hubungan positif antar sesama manusia.[9]

Selain itu, sikap sosial siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.[10] Ekstrakurikuler tidak hanya menjadi ruang pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan.[11] Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah beraneka ragam, antara lain adalah: Pramuka, PMR, Rohis, Futsal dan lain-lain, dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran besar di sekolah dan masyarakat adalah pramuka.[12] Kegiatan pramuka juga menjadi sarana penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.[13]

Guru atau pembina dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk menyampaikan materi dan memberikan contoh nyata mengenai sikap saling menghormati, menghargai, dan toleran terhadap sesama warga

---

[8] Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 39.

[9] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019).

[10] Asdiana and Batubara, "Analisis Pengembangan Dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah."

[11] Ahmad Misbah et al., "Efektivitas Model Pendampingan Guru Pembina Pramuka Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama" 01, no. 02 (2025): 232–43.

[12] Muhammad Reofani, "Strategi Pembina Pramuka Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Tim Rescue, Di SMA Tunas Kelapa Kota Samarinda" 11, no. 1 (2023): 480–99.

[13] Sulistia Dwiana Putri, "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV-V Sekolah Dasar Negeri 5 Mataram" 3, no. 2 (2024): 83–86, https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i2.4990.

sekolah di tengah perbedaan agama, bahasa, maupun ras.[14] Siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki sikap lebih toleran terhadap perbedaan, lebih menghargai keberagaman, dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat membantu siswa untuk membentuk sikap moderasi beragama yang positif.[15]

Dalam konteks pendidikan, madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat.[16] Internalisasi nilai moderasi beragama menjadi sangat penting karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial siswa. Selain itu, lingkungan madrasah dan peran guru memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara lebih kontekstual sehingga membentuk sikap sosial siswa yang inklusif dan berkarakter.[17]

Di tengah arus globalisasi dan kompleksitas masyarakat modern, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu pilar krusial dalam menjaga harmonisasi bangsa, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam tidak hanya dituntut mencetak prestasi akademik, namun juga bertanggung jawab membentuk sikap sosial siswa yang inklusif, toleran, dan moderat. Salah satu instrumen strategis yang potensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti gerakan Pramuka.

MA Darul Huda Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik unik, dengan jumlah santri

---

[14] Hasan Albana et al., "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas" 09 (2024): 2020–24.

[15] Ahmad Alvi Harismawan et al., "Implementasi Pembentukan Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan" 19 (2023): 59–73.

[16] Sri Lestari and Ida Umami, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa MAN 1 Lampung Timur" 4, no. 01 (2025): 231–47.

[17] Iim Suryahim, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 1 Kuningan" 7, no. 1 (2026): 44–56.

mencapai lebih dari 1.000 siswa yang berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Keberagaman latar belakang budaya dan kedaerahan ini menjadikan lingkungan madrasah sangat potensial sekaligus menantang untuk penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Potensi ini didukung oleh eksistensi gerakan Pramuka di MA Darul Huda yang dikenal sangat aktif, maju, dan sarat prestasi. Secara normatif, kegiatan Pramuka menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan indikator moderasi beragama.[18]

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal di lapangan, ditemukan adanya kesenjangan antara idealita dan realita terkait sikap sosial siswa. Di tengah heterogenitas latar belakang siswa, masih ditemukan beberapa gejala sosial berupa penurunan sikap kepedulian terhadap sesama teman, yang mengindikasikan bahwa sikap sosial siswa masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, pemanfaatan kegiatan Pramuka sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama sejauh ini di nilai belum optimal, dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum kepramukaan.[19]

Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara terstruktur melalui aktivitas kepramukaan guna merekonstruksi sikap sosial siswa. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memotret strategi dan implementasinya, melainkan juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembinaan karakter berbasis moderasi beragama di lingkungan madrasah. Berangkat dari urgensi fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo”.

[18] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/02-05/2026
[19] Lihat Transkrip Observasi 01/O/01-11/2025

B. Rumusan Masalah

Berawal dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dapat dikemukakan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial di MA Darul Huda Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial di MA Darul Huda Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat berguna bukan hanya kepada penulis pribadi, juga berguna bagi orang lain. Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dirumuskan sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik terkait proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dalam membentuk sikap sosial siswa.

2. **Manfaat Praktis**

   a. **Bagi Lembaga Pendidikan**

      Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam mengembangkan program pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa secara lebih efektif.

   b. **Bagi Pendidik dan Pembina Pramuka**

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa secara terarah dan sistematis.

   c. **Bagi Siswa**

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sehingga mampu membentuk sikap sosial yang toleran, inklusif, dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

   d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

      Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan karakter, maupun kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

E. Kajian Terdahulu

Studi mengenai penguatan pendidikan karakter melalui implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka, peneliti menggunakan beberapa kajian penelitian terdahulu dari tesis dan jurnal. Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan, baik kekurangan atau kelebihan, serta persamaan dan perbedaan yang telah ada sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Tesis oleh Ahmad Gunawan Caniago yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan". Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025.[20] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah adalah membentuk siswa siswi yang memiliki kepribadian tasamuh, mengingat siswa-siswi SMA IT Darul Hasan memiliki kemajemukan dalam praktek ibadah, disamping itu juga sebagai calon pendakwah perlu memilki sikap inklusif agar diterima disetiap kalangan dan menghindari sikap ekstrem dan intoleran.
2. Tesis oleh Kiki Rizki Wulandari yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.[21] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan teknik

[20] Ahmad Gunawan Caniago, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan", (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025).

[21] Kiki Rizki Wulandari, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang", (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah pertama, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transisternalisasi nilai. Kedua, faktor pendukung dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMAN 4 Malang, yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah melalui toleransi kebijakan, kegiatan keagamaan, tersedia buku penunjang. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu kurangnya minat baca siswa, tidak ada pengawasan dalam penggunaan teknologi sehingga siswa mudah memeproleh informasi yang memprovokasi dan *hoax*, penggunaan gadget tanpa batasan waktu seperti main *game*.

3. Tesis oleh Ikhsan Nur Fahmi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas". Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.[22] Penelitian ini bertujuan untuk mendekskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma *postpositivisme* dan jenis penelitian studi kasus, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah pertama, bentuk internalisasi nilai moderasi islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, tahapan

[22] Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas", (IAIN Purwokerto, 2021).

transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. Ketiga, strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yaitu pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. Keempat, implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

4. Tesis oleh Nurul Mukmin yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik di SMKN 69 Jakarta". Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023.[23] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman peserta didik, menguraikan strategi pelaksanaan internalisasi moderasi beragama, serta menganalisis implikasi moderasi beragama terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik di SMKN 69 Jakarta. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah pertama, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui peran kurikulum. *Hidden curriculum* pada mata pelajaran dengan mengintegrasikan melalui KBM dan ekstrakurikuler, sedangkan penanaman nilai moderasi di lingkungan sekolah melalui program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Kedua, implikasi terhadap pila pikir sikap dan perilaku pada sekolah yang bersifat homogen terlihat adanya nilai yang menunjukkan persaudaraan sesama umat Muslim, persaudaraan sesama manusia, dan persaudaraan sesama anak bangsa. Ketiga, sikap dan perilaku peserta didik yang bersifat homogen dirasakan adanya perilaku yang menunjukkan toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, serta menunjukkan kasih sayang dan gotong royong.

[23] Nurul Mukmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMKN 69 Jakarta", (Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

5. Tesis oleh Ahmad Budiamin yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Dampak pada Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Lembar Tahun 2023". UIN Mataram, 2023.[24] Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk menganalisis dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Lembar serta mengidentifikasi dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik di SMAN 1 Lembar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Lembar menekankan pada internalisasi nilai toleransi, adil, nasionalisme, anti kekerasan dan akomodatif budaya lokal. Beberapa nilai moderasi beragama di tanamkan melalui pembelajaran PAI seperti nilai I'*tidal* (Adil), *Tasamuh* (Toleransi), Musyawarah, *Muwathanah* (Nasionalisme), *Al-La Unf* (Anti Kekerasan), dan *I'tiraf Bil Urf* (Akomodatif Budaya Lokal).
6. Jurnal oleh Bachtiar Hariadi (April 2023) dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Akhlak Toleran Siswa di SMP Noor Musholla Surabaya".[25] Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan data sekunder yang di dapat menggunakan metode studi literatur dan dilengkapi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunukkan bahwa pramuka efektif membentuk akhlak toleran siswa. Perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, dan internalisasi nilai PAI untuk akhlak toleran terintegrasi dengan baik. Materi kepramukaan, didasarkan pada

[24] Ahmad Budiamin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembeajaran PAI dan Dampak pada Perilaku Peserta DIdik di SMA Negeri 1 Lembar Tahun 2023", (UIN Mataram, 2023).

[25] Bachtiar Hariadi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Akhlak Toleran Siswa di SMP Noor Musholla Surabaya (2023).

Tri Satya, difokuskan pada nilai-nilai toleransi. Pembina pramuka memainkan peran sentral dalam membentuk sikap toleran siswa melalui diskusi dan kegiatan, menciptakan pengalaman pembelajaran holistik.

7. Jurnal oleh Hayatun Najmi (Agustus 2023) yang berjudul "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik".[26] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran dan implikasi pendidikan moderasi beragama terhadap sikap sosial peserta didik. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan data sekunder yang didapat menggunakan metode studi literatur dan dilengkapi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah pertama, dalam pembelajaran telah ditanamkan nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam moderasi beragama, serta dalam materi, metode, dan aktivitasnya juga telah mengandung nilai moderat, seperti musyawarah, adil, toleransi, damai, keteladanan, dan lain sebagainya. Kedua, pendidikan moderasi terhadap sikap sosial peserta didik memiliki pengaruh besar dan sejalan dengan nilai, norma, adab, dan akhlak yang harus ada dalam diri peserta didik. Ketiga, terdapat implikasi terhadap nilai moderat yang ditanamkan, yaitu suka menolong, tidak membeda-bedakan teman, menjadi suri teladan, bersikap adil, menerima pendapat teman, dan mencintai tanah air dengan keberagamannya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Gunawan Caniago. Tesis tahun 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	a. Metode penelitian menggunkan penelitian kualitatif. b. Teknik pengumpulan data	a. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan, sedangkan peneliti MA Darul Huda Ponorogo. b. Penelitian ini fokus

[26] Hayatun Najmi, 'Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, (2023).

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan". UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan	menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	melalui pembelajaran Fikih, sedangkan peneliti melalui kegiatan pramuka.
2.	Kiki Rizki Wulandari. Tesis tahun 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang". UIN Maulana Malik Ibrahim.	a. Metode penelitian menggunkan penelitian kualitatif. b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	a. Tempat penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Malang, sedangkan peneliti MA Darul Huda Ponorogo. b. Penelitian ini fokus melalui pembelajaran PAI, sedangkan peneliti melalui kegiatan pramuka.
3.	Ikhsan Nur Fahmi. Tesis tahun 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas". IAIN Purwokerto.	a. Metode penelitian menggunkan penelitian kualitatif. b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	a. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas, sedangkan peneliti MA Darul Huda Ponorogo. b. Penelitian ini fokus melalui pembelajaran PAI, sedangkan peneliti melalui kegiatan pramuka.
4.	Nurul Mukmin. Tesis tahun 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi	a. Metode penelitian menggunkan penelitian kualitatif. b. Teknik	a. Tempat penelitian ini dilakukan di SMKN 69 Jakarta, sedangkan peneliti MA Darul Huda Ponorogo. b. Penelitian ini fokus

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik di SMKN 69 Jakarta". Universitas PTIQ Jakarta.	pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	pada pembentukan kepribadian peserta didik, sedangkan peneliti pada sikap sosial siswa.
5.	Ahmad Budiamin. Tesis tahun 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Dampak pada Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Lembar Tahun 2023". UIN Mataram.	a. Metode penelitian menggunkan penelitian kualitatif. b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	a. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas, sedangkan peneliti MA Darul Huda Ponorogo. b. Penelitian ini fokus melalui pembelajaran PAI, sedangkan peneliti melalui kegiatan pramuka.
6.	Bachtiar Hariadi. Jurnal tahun 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Akhlak Toleran Siswa di SMP Noor Musholla Surabaya".	a. Metode penelitian menggunkan penelitian kualitatif. b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. c. Penelitian ini fokus melalui kegiatan pramuka.	a. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Noor Musholla Surabaya, sedangkan peneliti MA Darul Huda Ponorogo.
7.	Hayatun Najmi. Jurnal 2023. "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik"	a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. b. Teknik pengumpulan	a. Tempat penelitian ini dilakukan di MAN Insan Cendekia Padang Pariaman, sedangkan peneliti MA Darul Huda Ponorogo. b. Penelitian ini fokus melalui pembelajaran PAI, sedangkan

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
		datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	peneliti melalui kegiatan pramuka.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang proses internalisasi nilai, pembelajaran PAI, serta pembentukan sikap sosial dari berbagai perspektif. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih fokus pada aspek nilai keagamaan secara umum, belum spesifik menyoroti proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kegiatan pramuka. Oleh karena itu, peneliti memiliki kebaruan *(novelty)* dalam mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pramuka serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial siswa.

F. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian pustaka, berisi kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dipakai peneliti sebagai landasan penelitian, terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan.

BAB III adalah metode penelitian, berisi metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo, sekaligus menjawab rumusan masalah pertama. Paparan data memuat berbagai kutipan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi

yang telah teruji keabsahannya. Analisis data memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian teoritik. Sinkronisasi dan transformatif memuat ringkasan pada analisis data.

Bab V adalah hasil implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo, sekaligus menjawab rumusan. masalah kedua. Paparan data memuat berbagai kutipan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah teruji keabsahannya. Analisis data memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian teoritik. Sinkronisasi dan transformatif memuat ringkasan pada analisis data.

Bab VI adalah faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo, sekaligus menjawab rumusan masalah ketiga. Paparan data memuat berbagai kutipan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah teruji keabsahannya. Analisis data memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian teoritik. Sinkronisasi dan transformatif memuat ringkasan pada analisis data.

Bab VII adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban atas masalah yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian. Sedangkan saran yang dibuat bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Internasisali Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis kata internalisasi merujuk pada suatu proses. Dalam aturan bahasa Indonesia, akhiran "isasi" menunjukkan adanya proses yang sedang atau akan berlangsung. Oleh karena itu internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mendalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai bentuk penghayatan, pendalam, dan penguasaan secara menyeluruh yang biasanya terjadi melalui proses pembinaan, bimbingan, atau arahan tertentu.[27]

Menurut Kartono, internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan, hal ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.[28] Senada dengan pendapat Mulyasa yang mengartikan internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.[29]

Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya.[30] Hal ini dikuatkan dengan pendapat Soedirjo bahwa, internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta

---

[27] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Vol. 11* (Jakarta: Grasindo, 2008), 550.

[28] Amelia Hidayati and Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation* (Bogor, 2020), 97.

[29] Mukhlis Suranto, *KH. Ahmad Umar (Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara)* (Klaten: Lakeisha, 2020), 17.

[30] I Wayan Arsini and I Komang Sutriyanti, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), 10.

pula suasana lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.[31]

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan.[32]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses sadar dan tanpa paksaan dalam menanamkan serta menghayati nilai-nilai ke dalam diri seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan interaksi sosial, sehingga nilai tersebut menyatu menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari sesuai dengan standar yang diharapkan.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan sepanjang hidup seorang individu, karena proses ini berlangsung mulai dari lahir hingga akhir hayat. Seiring berjalannya waktu individu akan menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada dirinya sehingga dapat menghasilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Internalisasi dapat dikatakan sebagai proses pencarian jati diri, karena sesorang akan lebih mudah memahami siapa dirinya melalui nilai-nilai yang telah ada dalam dirinya maupun dari

---

[31] Hadi Candra and Pristian Hadi Putra, *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 155.

[32] Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49.

serangkaian norma yang telah disepakati dan tercipta di masyarakat sekitar. Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, yaitu

a. Tahap Transformasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, tahap transformasi nilai merupakan proses ketika pendidik menyampaikan dan menjelaskan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik. Pada tahap ini, proses yang terjadi masih berupa komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan memberikan informasi dan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sehingga terjadi proses penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan pada tahap ini masih berada pada ranah kognitif, yaitu sebatas pada tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, nilai tersebut belum tentu langsung tercermin dalam sikap maupun perilaku. Pengetahuan yang diperoleh juga berpotensi terlupakan apabila tidak diperkuat dengan penghayatan atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari.[33]

Pada tahap ini, guru hanya menyampaikan atau menginformasikan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik. Proses yang terjadi masih terbatas pada komunikasi secara verbal antara pendidik dan peserta didik. Dengan kata lain, pendidik hanya memberikan penjelasan atau informasi mengenai nilai tersebut tanpa adanya penghayatan yang mendalam dari peserta didik.[34] Tahap ini oleh Ahmad Tafsir disebut sebagai metode internalisasi yang berfokus pada aspek *knowing*, yaitu mengetahui atau memahami suatu nilai. Dalam tahap ini, guru berperan untuk membantu siswa agar memahami dan mengetahui suatu konsep nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, proses yang terjadi

[33] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

[34] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167.

masih berada pada ranah kognitif, yaitu sebatas pada pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai tersebut.[35]

Tahap transformasi nilai ini oleh Thomas Lickona dikenal sebagai tahap *moral knowing*. Pada tahap ini terdapat enam aspek penting, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain), *moral reasoning* (kemampuan menalar secara moral), *decision making* (kemampuan mengambil keputusan), dan *self-knowledge* (pengenalan terhadap diri sendiri).[36]

Dengan demikian, fokus utama pada tahap transformasi nilai adalah proses penyampaian atau transfer pengetahuan kepada peserta didik. Melalui proses tersebut, nilai dan pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengetahui dan memahami nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, tujuan utama dari tahap transformasi nilai adalah membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai yang diajarkan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap kedua dalam proses internalisasi nilai. Menurut Muhaimin, pada tahap ini proses pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjadi bersifat timbal balik sehingga peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi juga mulai berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai nila-nilai yang baik dan kurang baik, tetapi juga terlihat secara langsung dalam memberikan contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat memberi respons terhadap nilai yang diajarkan, baik dengan

---

[35] Ahmad Faisol, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah" 03, no. 01 (2023): 28–39.

[36] Lickona, *Educating for Character Lickona How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 84.

menerima maupun mulai mempraktikkannya. Meskipun demikian, penekanan pada tahap ini masih lebih terlihat pada tindakan yang tampak secara fisik dibandingkan pada penghayatan nilai secara mendalam dalam aspek mental.[37]

Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh E. Mulyasa, yang menjelaskan bahwa tahap transaksi nilai merupakan proses pendidikan nilai yang dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam proses ini terjadi interaksi timbal balik sehingga baik guru maupun peserta didik sama-sama berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.[38]

Tahap transaksi nilai merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Tahap ini berkaitan dengan upaya menumbuhkan dorongan dari dalam diri peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah dipelajari. Dorongan tersebut menjadi kekuatan internal yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai dalam perilaku sehari-hari. Dalam istilah lain, tahap ini sering disebut sebagai tahap doing, yaitu kemampuan peserta didik untuk melaksanakan atau mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata.

Proses pada tahap ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti latihan, pembiasaan, serta penerapan kedisiplinan. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mulai membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[39]

---

[37] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 301–2.

[38] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 167.

[39] Faisol, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah."

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini Menurut Muhaimin, tahap transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai tidak lagi hanya sebatas interaksi dalam bentuk tindakan yang tampak, tetapi sudah menyentuh pada aspek sikap mental dan kepribadian. Dalam proses ini, kehadiran guru di hadapan peserta didik tidak hanya dilihat dari penampilan fisiknya, tetapi lebih pada sikap, keteladanan, dan kepribadian yang ditunjukkan. Demikian pula peserta didik tidak hanya merespons melalui perilaku yang tampak, tetapi juga melalui sikap mental serta kepribadian yang mulai terbentuk dalam dirinya.[40]

Dengan demikian, tahap transinternalisasi merupakan proses komunikasi yang melibatkan kepribadian antara guru dan peserta didik secara aktif, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam lebih mendalam dalam diri peserta didik. Tahap transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, hubungan antara guru dan peserta didik tidak lagi hanya terlihat dari aspek fisik atau tindakan yang tampak, tetapi lebih menekankan pada sikap mental dan kepribadian. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai nilai, melainkan sebagai teladan melalui sikap dan kepribadiannya. Demikian pula peserta didik tidak hanya merespons melalui perilaku yang terlihat, tetapi juga melalui sikap batin dan pembentukan kepribadian.

Dalam tahap transinternalisasi, respons peserta didik tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan atau penampilan yang tampak, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pada tahap ini proses yang terjadi dapat dipahami sebagai komunikasi antara dua kepribadian,

[40] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 302.

yaitu kepribadian pendidik dan peserta didik, yang sama-sama terlibat secara aktif dalam proses internalisasi nilai.[41]

Proses internalisasi diawali dengan penyampaian informasi oleh pendidik, biasanya peserta didik akan dikenalkan dengan nilai-nilai yang diinternalisasi. Selanjutnya nilai ini akan mempengaruhi keyakinan peserta didik terhadap informasi yang telah disampaikan yang nantinya akan ditolak atau diterima. Proses internalisasi membutuhkan waktu agar peserta didik dapat menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam dirinya, untuk itu perlu penanaman internalisasi nilai terus-menerus dan berkesinambungan.

Menurut David R. Krathwol, tahapan internalisasi nilai dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian diri pribadi seseorang, yaitu:

a. Tahap menyimak (*receiving*), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk, melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
b. Tahap menanggapi (*responding*), yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif, meliputi *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfication is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar responnya.
c. Tahap memberi nilai (*valuing*), yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meliputi tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterkaitan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini tersebut.
d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima, meliputi

[41] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 167.

menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya.[42]

Beberapa tahapan di atas apabila dilaksanakan maka, akan tercipta kebiasaan atau pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, maka peserta didik diharuskan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang didapatkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menumbuhkan semangat dan sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya.

3. Metode Internalisasi

Metode Internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu.

Tafsir berpendapat bahwa metode internalisasi, terutama dalam penanaman akhlak, dilakukan melalui 4 (empat) langkah antara lain:

a. Peneladanan, yaitu pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya, baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang lainnya. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru. Proses peneladanan dalam mendidik diantaranya dapat disampaikan melalui cerita atau kisah. Dengan memanfaatkan kisah, maka peserta didik diharapkan mampu berpikir secara realistis dan melakukan proses imitasi terhadap pelaku kisah tersebut.
b. Pembiasaan, yaitu suatu proses yang menekankan pengalaman langsung dan memiliki fungsi untuk menguatkan pemahaman terhadap suatu objek atau penyerapan suatu perilaku. Melalui pembiasaan inilah akhlak melekat dalam diri manusia.

[42] Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV Confident, 2023), 14.

c. Penegakkan aturan, yaitu suatu aturan yang biasanya diformulasikan untuk memberi batasan atas sikap dan tindakan setiap individu yang terikat di dalamnya. Munculnya sebuah aturan lahir dari kerangka penghormatan terhadap hak dan tuntutan atas kewajiban yang melekat. Mendidik akhlak juga harus dikaitkan dengan penegakkan aturan, karena ruang lingkup dari disiplin ilmu ini terkait secara langsung dengan sikap dan perbuatan manusia.
d. Pemotivasian, yaitu pemberian dorongan untuk melakukan sesuatu yang merupakan bagian dari aktivitasnya. Fungsi dari pemberian motivasi ini adalah untuk memberikan dorongan kepada manusia agar melakukan tindakan tertentu, untuk memberikan arahan agar suatu tindakan mengarah pada tujuan tertentu, serta untuk menyeleksi tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan.[43]

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi memiliki dua pengertian, yaitu "moderat" yang berasal dari bahasa Indonesia dan "*wasatiyyah*" dari bahasa Arab. Moderat berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman agar tidak ada bullying, deskriminasi, rasisme, dan ekstrimisme dalam konteks agama.[44] Sedangkan *wassatiyyah* berarti menengah. Pen-istilahan *wassatiyyah* sama seperti tempat yang terletak di tengah dengan panjang yang sama disekitarnya.[45]

Moderasi dalam bahasa Arab terambil dari kata *wasatha* yang berarti berada di tengah-tengah tempat. Menurut Syekh Yusuf al-

[43] Susiyanto Susiyanto and Sudarto Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono Ix," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 116, https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127.

[44] Mambaul Ngadhimah et al., "Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama Di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo" 4 (2023): ACCE: Fourth Annual Conference on Community Engage.

[45] Hamidulloh Ibda and ANdrian Gandi Wijarnoko, *Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah Annahdiyah (Temanggung: INISMU Tem* (Temanggung: INISMU Temanggung Press, 2021).

Qardhawy bahwa *wassatiyyah* juga disebut dengan *at-tawazzun* yang berarti upaya keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan mengalahkan yang lain.[46] Kata *wasath* dalam bahasa Arab dapat berarti tengah, utama, baik, dan adil. Dalam percakapan sehari-hari seperti dalam pertandingan olahraga atau ada dua pihak yang sedang bertikai sering muncul istilah sebagai penengah atau *wasith* dalam bahasa Arab, kata ini menunjukkan arti tidak sekedar orang yang menengahi di antara dua pihak yang bertanding atau bertengkat, melainkan penengah harus berbuat baik dan adil. Hal ini diperkuat dengan adanya ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (wasath) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."*

Moderasi dalam bahasa Latin, yaitu *moderatio* yang merujuk pada konsep ke-sedan-an, yang menggambarkan suatu kondisi di mana tidak terjadi kelebihan dan kekurangan. Lebih lanjut, moderasi juga mencerminkan gagasan penguasaan diri, yang melibatkan kemampuan untuk menjaga sikap yang seimbang, tidak terlalu berlebihan maupun

[46] Dawud Faza Abrar M, *Moderasi Beragama Para Sufi* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022).

terlalu kurang. Dengan demikian, moderasi mengacu pada prinsip mempertahankan keseimbangan dalam berbagai aspek, baik fisik maupun psikologis, tanpa mengalami ekstremisme. Konsep moderasi juga sangat penting dalam memahami dan mengatur perilaku manusia serta pengambilan keputusan yang bijaksana.[47]

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dari pengertian ini, dapat menunjukkan bahwa, moderasi termasuk ciri agama Islam.[48]

Moderasi beragama adalah sikap beragama secara samadya, tidak ditambahi dan tidak dikurangi, dengan tetap berpegang pada prinsip kebangsaan, kewarganegaraan, menghargai kelompok di luar dirinya, dan menguatkan *local wisdom*. Konsep moderasi beragama samadya ini memiliki beberapa nilai, yaitu menyiarkan Islam dengan ramah dan tanpa ideologi kekerasan, menggunakan cara hidup modern (sains, teknologi, demokrasi, hak asasi), berpikir rasional, ber-Islam secara kontekstual, serta berijtihad ketika tidak terdapat dasar hukum eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits.[49]

2. Indikator Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang menekankan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam memahami ajaran agama dapat terlihat melalui kesesuaian antara pemahaman keagamaan seseorang dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Pemahaman keagamaan yang moderat tidak menolak keberadaan NKRI, serta mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, baik dalam menghadapi perbedaan pendapat di kalangan internal umat beragama maupun dalam berinteraksi dengan pemeluk

---

[47] Moch Deni Abdul Sho'im, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Moderasi Beragama* (Bogor: Guepedia, 2023).

[48] Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Serang: A-Empat, 2022).

[49] Sulaiman, *Pendidikan Masyarakat Moderasi, Literasi, Dan Pernikahan Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020).

agama lain. Cara pandang keagamaan seperti ini lebih mengutamakan sikap toleransi sebagai upaya memajukan kehidupan bangsa yang berlandaskan semangat kebhinekaan. Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi beragama dapat di identifikasi melalui sejumlah sikap, yaitu komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, kemampuan menunjukkan toleransi yang tinggi, penolakan terhadap paham radikalisme dan tindakan kekerasan, serta keterbukaan untuk menerima ekspresi keagamaan yang selaras dan akomodatif terhadap budaya lokal. Terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu:[50]

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana cara pandang, sikap, dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara.[51] Cara pandang dan praktik beragama masyarakat sebagai penentu terhadap konsesus utama terhadap komitmen kebangsaan. Masyarakat dapat dikatakan memiliki konsesus dalam komitmen kebangsaan apabila dalam praktik beragama menerima prinsip-prinsip berbangsa seperti tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasinya. Bagi umat beragama mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar sama artinya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan menjalankan Pancasila.

Dalam praktik beragama, komitmen kebangsaan harus disepakati bersama sejak adanya negara kesatuan republik Indonesia. Untuk itu, sebagai warga negara harus dapat menjaga sikap dan berupaya menjadikan ajaran agama sebagai dasar untuk menghindari paham ekstrem dan radikal, serta mencari solusi untuk menuju jalan

[50] Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 47–48.

[51] Nor Mubin, Saeful Anam, and Ahmad Aqil Muzakka, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM* (Lamongan: Academi Publication, 2023).

tengah yang dapat menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[52]

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dan berpikir positif. Melalui relasi antar agama, seseorang dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan tolernais intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.[53]

Demokrasi sangat bergantung pada toleransi untuk menghadapi perbedaan yang diakibatkan oleh keragaman. Untuk melihat dan melaksanakan demokrasi secara efektif, masyarakat harus peka terhadap segala macam perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak hanya mencakup toleransi beragama di dalam dan antar umat beragama, tetapi juga toleransi di bidang sosial dan politik. Kemampuan menunjukkan sikap dan emosi keagamaan yang benar mengakui keragaman dalam masyarakat merupakan bukti moderasi beragama. Meskipun toleransi merupakan konsep universal.[54]

---

[52] Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).

[53] Rifqi Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021).

[54] Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berasal dari penghayatan ajaran masing-masing.[55] Terdapat dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat statis. Sedangkan, toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama nukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama satu bangsa.[56]

c. Anti radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasaan yang muncul, seperti kekerasan fisik dan non fisik (menuduh sesat kepada individu maupun kelompok yang berbeda paham dengan keyakinannya).[57] Sikap dan tindakna seseorang atau kelompok tertentu yang memanfaatkan cara-cara kekerasan dalam membawa perubahan yang dikehendaki merupakan inti dari radikalisme. Radikalisme sering dihubungkan dengan terorisme karena, kelompok ini dapat menghalalkan cara agar kehendaknya tercapai, termasuk melakukan teror terhadap pihak yang tidak sepaham dengan mereka.[58]

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam kebudayaan dan agama yang dianut, untuk itu upaya pencegahan aksi radikalisme yang dapat dilakukan, meliputi (1)

---

[55] Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Ummat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018).

[56] Anggraeni and Suhartinah.

[57] M Mugni Mustafa, *Implementasi Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: Penerbit P41, 2024).

[58] Faozan, *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*.

menerima nilai kebhinekaan, (2) menerima perbedaan baik perbedaan budaya maupun perbedaan gender dan agama, (3) meneguhkan jati diri sebagai sebuah bangsa dengan menguatkan tali persaudaraan baik persaudaraan dalam beragama, bernegara dan dalam bingkai kemanusiaan, (4) mampu menyelesaikan konflik dengan aman dan damai tanpa menimbulkan anarkis.

Upaya pencegahan aksi radikalisme di lingkungan sekolah, dapat dilakukan melalui: (1) penguatan kurikulum, (2) budaya religius, (3) kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sehingga diperlukan guru pendidikan agama yang multikultural yang mampu menjadi pengajar, pengarah, pembimbing, dan bekerjasama, sehingga memudahkan proses pembelajaran,[59] (4) memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, diantaranya penjelasan tentang jihad, toleransi, dan pengenalan tentang ajaran Islam dengan kearifan lokal, (5) mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam, (6) pemantauan terhadap kegiatan dan materi monitoring keagamaan, serta (7) pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural.[60]

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Orang yang memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.

---

[59] Ramdanil Mubarok and Maskuri Bakri, "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).

[60] Taslim Syahlan, "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2018).

Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.[61]

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah pandang, sikap, dan perilaku beragama seseorang yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Tidak adanya sikap ekstrim dalam beragama, baik ekstrim kanan ataupun ekstrem kiri. Moderasi beragama juga tidak memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda dalam menjalankan ajaran agama. Untuk mewujudkan moderasi seseorang harus memiliki nilai-nilai sebagai ciri dalam dirinya. Pemerintah telah menetapkan sembilan konsep nilai moderasi beragama, yaitu:[62]

a. Jalan tengah (*tawassuth*)

Tawassuth mendorong perilaku dan sikap yang seimbang dalam segala hal, tanpa berlebihan atau terlalu sedikit, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, *tawassuth* juga dapat mengharmonisasikan kehidupan dunia dan akhirat, mengintegrasikan ibadah individu dengan aspek sosial, dan menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan. Pemahaman dan sikap *tawassuth* sebagai nilai utama dalam moderasi beragama didasarkan pada argumen yang kuat. Pemahaman dan sikap *tawassuth* memiliki sumber dan rujukan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ

[61] Hidayati, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023).

[62] Nasrudin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024).

الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (wasath) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*."

Istilah *ummatan wasathan* dalam ayat di atas berarti komunitas jalan tengah atau umat pertengahan. *Tawassuth* juga diartikan sebagai umat yang adil dan terpilih, artinya umat Islam yang memiliki agama yang paling sempurna, akhlak yang paling baik, dan amal yang paling utama. Allah SWT memberikan pengetahuan, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lainnya.

Ciri-ciri dari nilai-nilai moderasi beragaram *tawassuth* berdasarkan penjelasan sebelumnya adalah memilih jalan tengah dalam segala hal, menjauhi sikap ekstrem, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta mencapai keseimbangan baik secara vertikal maupun horizontal (ibadah individual dan sosial).

b. Lurus dan tegas (*i'tidal*)

Kata *i'tidal* berasal dari bahasa Arab sering diartikan sebagai *tawassuth*. Kata *wasath* dianggap memiliki makna yang serupa dengan adil. Kata adil juga memiliki arti lain, seperti jujur atau benar. Nilai ini adalah upaya dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak untuk memenuhi kewajiban secara

proporsional, adil, dan bertanggung jawab. Prinsip didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*."

Ayat di atas menjelaskan beberapa pengertian dari kata adil dalam bahasa Arab, yaitu (1) adil dapat berarti meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah, (2) adil dapat berarti melarikan diri atau mengelak dari jalan yang salah menuju jalan yang benar, (3) adil dapat berarti menyamakan atau sepadan, (4) adil dapat berarti menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.

Sikap *i'tidal* dalam agama Islam sangat penting dan dianjurkan untuk dipegang teguh oleh umat Islam. Nabi Muhammad saw. juga telah memberikan contoh terbaik dalam mempraktikkan sikap *i'tidal* dan memoderasi sikap dalam beragama. Dengan memegang teguh kebenaran dan berpegang pada keadilan, umat Muslim diharapkan dapat membentuk komunitas yang kuat dan teguh dalam menjalankan agama dengan sikap yang proporsional dan seimbang, seperti pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hurairah, yang berbunyi:

أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَثَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقَعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ

ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ (رواه البخارى)

Artinya: "*Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa seorang Arab badui kencing di masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepada dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka "biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit*". (HR. Bukhori)

Hadits di atas menggambarkan bagaimana Rasulullah saw mengajarkan para sahabatnya untuk bersikap adil terhadap orang yang tidak tahu, sebagai contoh dari penetapan *i'tidal* (proporsional) dalam kehidupan sehari-hari. *I'tidal* nilai kedua dalam moderasi beragama, memiliki karakteristik seperti menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak memihak, proporsional dalam penilaian, dan konsisten dalam perilaku.

Lurus dan tegak (*i'tidal)* dalam moderasi beragama adalah sikap yang tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam beragama. Sikap ini merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. Lurus dan tegak dalam beragama berarti tidak condong kesalah satu ekstrem, yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan adalah sikap yang terlalu ketat dan tidak toleran terhadap perbedaan, sedangkan ekstrem kiri adalah sikap yang terlalu bebas dan tidak mengindahkan norma-norma ajaran agama. Tegak lurus dalam beragama juga berarti tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam beragama. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

c. Toleransi (*tasamuh*)

Tasamuh adalah sikap yang mencerminkan kesadaran akan adanya perbedaan dalam kehidupan, baik dalam hal agama, suku, ras, golongan, dan berbagai aspek lainnya, serta menghormati perbedaan

tersebut. Hal ini sama dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan agama, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun berbeda dengan keyakinan atau pendapat orang lain.

Dalam Kamus Al-Muhith dan Al-Munawir, *tasamuh* diartikan sebagai *tasahul* dari kata *tasahala* yang berarti mempermudah, sehingga memudahkan setiap individu untuk mengamalkan keyakinannya tanpa tekanan atau mengganggu keyakinan orang lain. Istilah *tasamuh* sering dikaitkan dengan toleransi yang digunakan secara umum dalam hubungan antara dua pihak yang memiliki perbedaan ideologi atau konsep. Walaupun begitu, istilah *tasamuh* dan toleransi memiliki perbedaan substantif.

Tasamuh mengacu pada pengenalan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam segala aspek kehidupan. Hal ini termuat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 108, yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: "*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan*."

Sikap *tasamuh* tercermin melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan yang ada. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa, perbedaan adalah sesuai yang tidak terhindarkan, termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Ciri-ciri sikap tasamuh antara lain menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antara golongan (SARA), serta menghargai ritual dan hari raya agama lain.

d. Musyawarah (*asy-syura*)

Secara umum, *asy-sura* merujuk pada proses meminta sesuatu. Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, istilah musyawarah mengacu pada kegiatan mengeluarkan pendapat dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat yang lain. Tujuannya adalah untuk mencapai kesepakatan dengan menimbang pendapat-pendapat yang berbeda guna mencapai kesepakatan bersama.

Dalam moderasi beragama, musyawarah mengingatkan bahwa Islam adalah agama yang mencakup segalanya dan rahmatan lil alamin (rahmat kepada seluruh alam). Dengan mengamalkan musyawarah, umat Islam dapat menunjukkan bahwa agamanya mengajarkan kesetaraan, perdamaian dan kasih sayang, serta harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Artinya penerapan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang mengedapankan toleransi, saling menghormati, dan keadilan bagi semua.[63]

Syura merupakan pendekatan yang lebih condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah dengan tujuan mencapai kesepakatan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38, yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Artinya: "(*juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*;"

e. Reformatif (*ishlah*)

[63] Yesi Arikarani et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Ej* 7, no. 1 (2024).

Kata *ishlah* dalam moderasi beragama adalah upaya memperbaiki dan memperbaharui ajaran agama agar sejalan dengan perkembangan zaman. *Ishlah* merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. *Ishlah* dalam beragama berarti tidak menutup diri terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Agama ini harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat di era modern. Reformatif harus mengutamakan prinsip untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zama dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).[64]

Kata *ishlah* diartikan sebagai suatu amal perbuatan yang akan membawa pada sisi perubahyan dari hal yang mengandung kegelapan menuju pada jalan yang terang benderang. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 224, yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya; "*Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Pandangan para ahli hukum Islam menyatakan bahwa dalam konteks terminologi, *ishlah* berarti suatu perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang sedang berselisih atau bertikai, dengan tujuan mencapai perdamaian. Pengertian ini dikuatkan oleh Hasan Sadily, yaitu *ishlah* adalah suatu usaha dalam proses penyelesaian adanya pertikaian atau persoalan di antara pihak

[64] Mucharom Syifa, "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistimologis-Historis)," *Muàṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020).

yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan secara camai baik itu dalam perkaran keluarga, pengadilan, politik, atupun peperangan, dan lain sebagainya.

Ishlah memiliki ciri-ciri yang mrliputi kesepakatan untuk perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia untuk mendamaikan perselisihan demi kebaikan bersama. Dengan demikian, *ishlah* sejalan dengan prinsip *tawassuth* yang tetap menjaga yang bai dari masa lalu dan mengambil inovasi atau pembaharuan yang lebih baik.

f. Kepeloporan (*qudwah*)

Kepeloporan atau *qudwah* dalam moderasi beragama adalah sikap untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beraama. *Qudwah* dalam beragama berarti tidak hanya mengikuti, tetapi juga menjadi pelopor dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjadi pelopor moderasi beragama. *Qudwah* berarti panutan, suri tauladan; contoh, teladan ini boleh digunakan selama arti *qudwah* tidak berkonotasi negatif di lingkungan tempat tinggal. Kata *qudwah* adalah jalan untuk membawa maksud memberi contoh, keteladanan dan model dalam kehidupan. Keteladan ini adalah sebuah sikap inisiatif seseorang untuk merintis sikap mulia dan memimpin manusia menuju kesejahteraan. Prinsip ini secara tidak langsung telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui istilah serupa *uswatun hasanah* yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: "*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*."

Arti kata *uswatun hasanah* mengacu pada perbuatan yang dilakukan Rasulullah saw dalam memberikan contoh keteladanan yang terbaik untuk diikuti manusia dalam setiap amal perbuatan. Bahwa Rasulullah saw telah merintis dan memimpin bangsa Arab dari berbagai macam etnis dan kelompok dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Madinah. Kesejahteraan umat manusia tidak terbatas pada manusianya, tetapi bagi lingkungan dan makhluk ciptaan yang lainnya. Sedangkan kata *hasanah* adalah sebagai perbuatan yang baik. Apabila kedua kata ini digabungkan, maka memunculkan contoh sebagai keteladanan yang baik. Kata *qudwah* ini menjadi pelopor/inisiatif bagi sifat yang mulia dan sebagai cara memimpin masyarakat menuju umat yang kuat, sejahtera, dan menyeluruh.

Qudwah memiliki ciri-ciri sebagai contoh atau teladan, memulai perubahan dari diri sendiri, dan menjadi pemimpin dalam melakukan kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan demi kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

g. Cinta tanah air (*muwathanah*)

Muwathanah dalam moderasi beragama adalah sikap untuk menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan persatuan. Sikap *muwathanah* berarti tidak hanya berfokus pada soal urusan keagamaan saja, akan tetapi turut serta andil dalam membangun bangsa dan bernegara yang kuat. Di mana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, dan budaya. Maka kata *muwathanah* menjadi pemahaman dan sikap dalam penerimaan eksistensi negara-negara dan pada akhirnya akan menciptakan seseorang cinta pada tanah airnya (nasionalisme) di manapun dia berada. Kata *muwathanah* memiliki ciri dalam mengedepankan orientasi kewarganegaraan dan mengakui keberadaan bangsa dan negara seta dapat menghormati hak-hak sesama warga negaranya.

Dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit disebutkan tentang cinta tanah air atau nasionalisme, tetapi makna yang dapat diambil dari beberapa ayat, contohnya dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 85, yang berbunyi:

اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ اِلٰى مَعَادٍۗ قُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ مَنْ جَاۤءَ بِالْهُدٰى وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Artinya: *Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata."*

Para ahli tafsir memiliki pendapat yang beragama dalam menafsirkan kata *ma'ad*, diantaranya sebagai Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Tetapi, menurut Imam Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*, pendapat lebih dekat adalah menafsirkannya sebagai Makkah. Kemudian, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi al-Khalwathi dalam tafsirnya memahami bahwa terdapat petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa *muwathanah* merupakan bagian dari iman. Rasulullah saw seringkali menyebutkan kata tanah air dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah, dan Allah SWT mewujudkan permohonannya dengan memungkinkan kembalinya ke Makkah. Sahabat Umar r.a. pernah mengatakan "bahwa jika bukan karena cinta tanah air, negeri yang gersang dan buruk tersebut pasti akan hancur. Oleh karena itu, berkat cinta tanah air, negara-negara dapat dibangun".

Keberadaan sikap cinta tanah air merupakan sebuah usaha dan komitmen seseorang tentang sikap kebangsaan yang menjadi satu indikator penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan penerapan praktik dalam beragama seseorang terhadap dampak menerima konsensus dasar kebangsaan dan sebagaimana yang telah

dicontohkan Rasulullah saw di Madinah. Dalam konteks ke Indonesiaan, *muwathanah* adalah sebuah cara untuk mengetahui pengakuan adanya kesepakatan terhadap Pancasila sebagai bentuk ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara yang pinal dalam kesepakatan bersama yang telah dibangun oleh pendiri bangsa, serta harus dijaga dan dirawat.

h. Penolakan kekerasan (*al-'unf*)

Penolakan kekerasan merupakan bentuk sikap yang menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, atau psikologis. *Al-'unf* dalam moderasi beragama diartikan sebagai penolakan terhadap adanya ekstremisme yang mengundang kehancuran dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dipahami sebagai ideologi tertutup yang bertujuan mengubah sistem sosial politik dan merupakan upaya terhadap memaksakan kehendak yang seringkali bertentangan dengan nirma atau kesepakatan yang ada di masyarakat. Moderasi beragama menolak paham ekstremisme karena, dapat berujung tindakan kekerasan. Kekerasan tidak hanya merugikan korban secara fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Kekerasan dapat memecah belah masyarakat dan menimbulkan adanya kebencian.

Al-'unf dilakukan sebagai usaha untuk menjadi orang yang mencintai kedamaian, menolong, ramah, mudah memberi maaf, melawan kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan masalah kepada pihak yang berwenang.[65] Karena, Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya. Nilai-nilai dari larangan terhadap penolakan kekerasan yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107, yang berbunyi:

وَمَا اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

[65] Ceceng Salamudin and Firman Nuralamin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka," *Masagi* 3, no. 1 (2024).

Artinya: "*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*."

Rahmah (kasih sayang) dalam ayat tersebut kemudian dielaborasi oleh Nabi Muhammad saw dengan pernyatannya yang terang benderang: *innama al-bu'itstu li utammuma makarim al-akhlaq* (aku diutus Tuhan untuk menyelenggarakan pembentukan moeralitas kemanusiaan yang luhur). Atas dasar inilah beliau menolak secara tegas cara-cara kekerasan dan sekaligus tidak pernah melakukannya.

Ciri-ciri penolakan kekerasan pada moderasi beragama adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi, tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.[66]

i. Pengakuan budaya (*i'tiraf 'urf*)

I'tiraf 'urf memiliki dua kata yaitu *i'tiraf* dan *'urf*. *I'tiraf* artinya pengakuan atau mengakui. Sedangkan *'urf* artinya adat atau kebiasaan. Apabila disusun menjadi satu, maka artinya pengakuan tentang apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat mereka dengan hal itu, baik berupa perkataan, perbuatan atau hal yang ditinggalkan.[67] *I'tiraf 'urf* merupakan sikap mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati dengan adanya perbedaan kultur selagi tidak melanggar syariat.[68]

---

[66] Mubin, Anam, and Aqil Muzakka, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*.

[67] Mochammad Rizal Ramadhan, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Pada Perguruan Tinggi Umum Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022).

[68] Rini Rahman, Anggi Afrina Rambe, and Murniyetti Murniyetti, "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas," *Fondatia* 7, no. 3 (2023).

Kata *'urf* sering disamakan dengan kata norma budaya, kata norma budaya berasal dari bahasa Arab *'aadatun* yang berarti akar, katanya *'ada, ya'udu* mengandung faedah perulangan. Oleh karena itu, sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan norma budaya. Kata *'urf* pengertiannya tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu tingkah laku dilakukan, tetapi dari segi bahwa tingkah laku tersebut sudah sama-sama dikenal dan diakui oleh orang banyak.[69]

I'tiraf 'urf mengajarkan kepada individu untuk saling menghargai, memghormati adanya kultur dan budaya orang lain di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami konteks budaya dan mencari titik temu antara ajaran agama dan budaya. Maka nilai budaya dalam moderasi beragama harus mengacu pada sikap atau pendekatan yang menggabungkan terciptanya sikap toleransi terhadap adanya perbedaan agama dengan pemahaman dan penghormatan terhadap adanya keberagaman budaya di masyarakat. Konsep inilah yang mendorong masyarakat untuk berdialog dan saling menghormati, adanya pemahaman yang luas antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan ajaran agama yang berbeda-beda untuk hidup berdampingan.

Pengakuan budaya dalam moderasi beragama, individu atau kelompok dihimbau untuk belajar tentang praktik-praktik keagamaan orang lain, mencari pemahaman yang lebih mendalam, dan menghargai keragaman tersebut tanpa merendahkan keyakinan atau nilai-nilai agama tertentu. Pengakuan budaya dalam moderasi beragama bukan berarti mengaburkan perbedaan agama atau menghilangkan identitas keagamaan individu. Sebaliknya, hal itu lebih menekankan pentingnya menjaga sikap saling menghormati dan menghargai dalam lingkungan yang beragam secara agama, dengan

[69] Yusuf Hanafi et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan PAI Pada PTU* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022).

mempromosikan dialog, pemahaman, dan kerjasama antara komunitas berbeda. Praktik pengakuan budaya dalam moderasi beragama memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi, harmoni, dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini, sekaligus membantu mengatasi konflik yang berpotensi timbul akibat perbedaan agama dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa takut atau diskriminasi.

C. Pramuka

1. Pengertian Pramuka

Pendidikan Kepramukaan merupakan suatu proses pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotorik yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga, oleh karena itu kegiatan pramuka di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.

Secara harfiah pramuka dapat diartikan “paling depan”. Kata pramuka merupakan rangkaian dari kata “Pra, Mu, Karana”. Kata Pra yang merupakan singkatan dari kata “praja” yang memiliki arti rakyat atau warga. Lalu kata Mu diambil dari singkatan kata “Muda” yang berarti belum dewasa. Sedangkan kata Ka singkatan dari kata “karana” yang berarti perbuatan, penghasilan.[70]

Penggunaan istilah Gerakan Pramuka, Pramuka dan Kepramukaan, nampak masih digunakan secara tumpang tindih, sehingga terkesan mengaburkan pengertian sebenarnya. Gerakan pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Pramuka sendiri adalah anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik dan anggota dewasa yaitu pembina

[70] W. Fadiyatunnisa and Nur Herianngtyas, “Implementasi Kegiatan Gerakan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Anggota Gerakan Pramuka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 33–42.

pramuka, pembantu pembina pramuka, pelatih pembina pramuka, pembina profesional, pamong SAKA dan instruktur SAKA, pimpinan SAKA, andalan, pembantu andalan, anggota MABI, staf karyawan kwartir, mitra.

Sedangkan yang dimaksud Kepramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.[71]

Pendidikan dalam dunia kepramukaan juga diartikan secara luas sebagai suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki oleh seluruh anggota Gerakan Pramuka, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.[72] Kata "pramuka" merupakan singkatan dari praja muda karana, yang memiliki arti rakyat muda yang suka bekarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota gerakan pramuka yang meliputi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu pembina pramuka, andalan, pelatih, pamong saka, majelis pembimbing, dan staf kwartir.[73]

Kegiatan kepramukaan lebih mengutamakan pada kegiatan di alam terbuka, sehingga setiap kegiatan kepramukaan mempunyai dua nilai yaitu nilai formal atau nilai pendidikan yaitu pembentukan watak *(character building)* serta nilai materilnya yaitu kegunaan praktisnya. Hal ini kiranya sebagai penyeimbang kegiatan pembelajaran dalam kurikulum formal yang lebih berorientasi pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Kegiatan Pramuka ini akan mampu

---

[71] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka* (Jakarta: Pusdiklatnas, 2010), 27.

[72] Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Cabang, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar* (Bogor: Lemdikcab, 2001), 4.

[73] Azrul Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

membangun kecerdasan siswa pada ranah afektif (sikap dan perilaku), sehingga peserta didik akan mampu mengembangkan karakternya secara positif di lingkungannya nanti.

Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan Pramuka dengan dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Sebagai gerakan pendidikan, usaha gerakan Pramuka tidak lepas dari pola dasar pendidikan nasional dan merupakan salah satu sarana pendidikan, di samping sarana pendidikan yang lain (keluarga, madrasah, kelompok sebaya lingkungan kerja dan masyarakat).

Adanya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang ditujukan untuk melatih dan mendidik peserta didik melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup, pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia. dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa kesadaran berbangsa dan bernegara, pengalaman moral Pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri kepedulian dan tanggung jawab serta mandiri.[74]

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada sejumlah peserta didik di bawah bimbingan orang dewasa dengan melalui kegiatan rekreatif, edukatif, kreatif, menantang dan menyenangkan di alam terbuka, yang dikemas dalam bentuk berbagai kegiatan sesuai dengan satuan atau golongan peserta didik. Pendidikan kepramukaan tidak membeda-bedakan ras, golongan dan suku bangsa, terbuka bagi siapapun untuk bersama-sama, belajar bersama dan membina diri bersama-sama, termasuk untuk para peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional dan atau sosial. Peserta didik berkebutuhan khusus sebagai anggota Pramuka memiliki hak yang sama untuk mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan melalui kegiatan yang menarik

[74] Azrul Azwar, *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2019).

dan menantang mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk sikap, nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.[75]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan adalah pendidikan di luar sekolah dan keluarga yang bersifat menyenangkan dan menantang untuk membentuk karakter, kemandirian, dan sikap sosial peserta didik. Pramuka juga terbuka bagi semua orang dan berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dalam membentuk generasi muda yang berdisiplin dan berakhlak baik.

2. Sifat dan Fungsi

Berdasarkan resolusi konferensi kepramukaan sedunia pada tahun 1924, bertempat di Konpenhagen, Denmark. Menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat yaitu:

a. Nasional, keperamukaan itu diselenggarakan di masing-masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara.
b. Internasional, artinya keperamukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota kepanduan pramuka dan sebagai sesama manusia.
c. Universal, artinya keperamukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.[76]

Seperti halnya dengan sifat-sifat kepramukaan, fungsi kepramukaan juga terdiri dari tiga fungsi yaitu:

a. Merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan bagi anak-anak, remaja dan pemuda. Kegiatan menarik berarti kegiatan pramuka harus menyenangkan dan mendidik. Oleh karena itu, permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan pramuka harus

[75] Elly Sri Melinda, *Pendidikan Pramuka Implementasi Pada Pendidikan Khusus* (Jakarta: Luxima, 2013), 3.
[76] Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, 6–7.

mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan semata untuk hiburan.

b. Merupakan pengabdian bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian. Bagi orang dewasa, kepramukaan bukan permainan, tetapi merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.
c. Merupakan alat bagi masyarakat, negara atau organisasi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.

Dari sifat dan fungsi pramuka tersebut, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan dapat dijadikan sebagai kegiatan menarik yang bersifat edukatif bagi kaum muda, sebagai bentuk pengabdian bagi orang dewasa yang memerlukan keikhlasan, serta sebagai alat bagi masyarakat atau negara untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan bersama.

3. Tujuan

Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar:

a. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
b. Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya.
c. Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
d. Anggotanya menjadi manusia yang berjiwa pancasila setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga menjadi

anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Dari tujuan kepramukaan tersebut pada dasarnya, kegiatan kepramukaan bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang baik serta bermanfaat. Dengan demikian, mereka diharapkan memiliki kemampuan dan kesiapan untuk berperan dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara.

4. Prinsip Dasar dan Metode

Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dari lembaga pendidikan lain yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat.

a. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar kepramukaan adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dan upaya membina watak peserta didik, adapun prinsip dasar kepramukaan diantaranya:

1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
3) Peduli terhadap diri pribadinya
4) Taat kepada kode kehormatan pramuka.[77]

Prinsip dasar kepramukaan sebagai norma hidup anggota gerakan pramuka, ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada setiap siswa melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan para pembina, sehingga pelaksanaan dan pengalamannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

b. Metode Kepramukaan

Metode kepramukaan merupakan cara untuk mengimplementasikan nilai dan prinsip dasar kepramukaan. Setiap

[77] Lukman Santosa, *Buku Pintar Pramuka* (Yogyakarta: Interpre Book, 2011), 37.

unsur dalam metode kepramukaan memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan keperamukaan. Metode kepramukaan merupakan cara belajar intraktif melalui:

1) Pengamalan kode kehormatan pramuka
2) Belajar melakukan
3) Sistem berkelompok
4) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda
5) Kegiatan di alam terbuka
6) Sistem tanda kecakapan
7) Sistem satuan terpisah untuk putera dan putri
8) Kiasan dasar.[78]

Metode kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar kepramukaan yang keterkaitan keduanya terletak pada pelaksanaan kode kehormatan pramuka. Setiap unsur pada metode kepramukaan merupakan subsistem tersendiri yang memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan.

5. Kode Kehormatan

a. Pengertian Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka.[79]

Kode kehormatan Pramuka yaitu budaya organisasi yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota Gerakan Pramuka. Kode

[78] Santosa, 39.

[79] Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2013), 10.

kehormatan Pramuka yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral yang disebut Darma merupakan satu unsur dari metode kepramukaan dan alat pelaksanaan prinsip dasar kepramukaan.

Pengertian kode kehormatan Pramuka sebagaimana yang tercantum dalam AD/ART Gerakan Pramuka yang berdasarkan hasil Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka pada tahun 2013, pada pasal 12 disebutkan bahwa:

1) Kode Kehormatan Pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan.
2) Kode Kehormatan Pramuka terdiri dari Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
3) Kode Kehormatan Pramuka merupakan kode etik anggota Gerakan Pramuka baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.
4) Kode Kehormatan Pramuka sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat secara sukarela dan ditaati demi kehormatan diri.
5) Satya Pramuka sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berbunyi: "Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, dan ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Dasadarma."
6) Kode Kehormatan Pramuka bagi anggota Gerakan Pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan jiwa dan jasmaninya yaitu:
   a) Kode Kehormatan Pramuka Siaga terdiri dari Dwisatya dan Dwidarma Pramuka;
   b) Kode Kehormatan Pramuka Penggalang terdiri dari Trisatya Pramuka Penggalang dan Dasadarma;

c) Kode Kehormatan Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, anggota dewasa terdiri dari Trisatya Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, dan anggota dewasa serta Dasadarma.[80]

b. Jenis Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan Pramuka yang merupakan suatu janji dan ketentuan moral Pramuka terdiri atas 2 jenis, yakni:

1) Satya Pramuka, merupakan janji Pramuka. Janji yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaannya.
2) Darma Pramuka, merupakan ketentuan moral Pramuka. Yang merupakan landasan gerak Gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan yang kegiatannya mendorong Pramuka manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong.

Karena kode kehormatan Pramuka disesuaikan dengan tingkat usia anggota Pramuka, maka isi dari kode kehormatan Pramuka sendiri juga berbeda antara Siaga, Penggalang, dan Penegak. Perbedaan Tri Satya antara golongan Penggalang dan Penegak adalah, jika pada golongan penggalang tercantum kalimat mempersiapkan diri membangun masyarakat. Maka pada Tri Satya golongan Penegak, Pandega, dan anggota dewasa, kalimat tersebut berubah menjadi ikut serta membangun masyarakat.[81]

1) Kode kehormatan bagi Pramuka Siaga (7-10 tahun)
   a) Dwi Satya

      Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

[80] Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Tengah, *Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Nomor: 11/Munas/2013 Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2013), 10.

[81] Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*.

(1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga;
(2) Setiap hari berbuat kebaikan.

b) Dwi Darma
(1) Siaga berbakti pada ayah dan ibundanya;
(2) Siaga berani dan tidak putus asa.

2) Kode kehormatan bagi Pramuka Penggalang (11-15 tahun)

a) Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:
(1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila;
(2) Menolong sesama hidup dan memepersiapkan diri membangun masyarakat;
(3) Menepati Dasa Darma.

b) Dasa Darma
(1) Takwa pada Tuhan Yang Maha Esa;
(2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
(3) Patriot yang sopan dan kesatria;
(4) Patuh dan suka bermusyawarah;
(5) Rela menolong dan tabah;
(6) Rajin, terampil, dan gembira;
(7) Hemat, cermat, dan bersahaja;
(8) Disiplin, berani, dan setia;
(9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya;
(10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

3) Kode kehormatan bagi Pramuka Penegak (16-20 tahun), Pramuka Pandega (21-25 tahun), dan anggota dewasa (25 tahun keatas)

a) Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

(1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila;
(2) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat;
(3) Menepati Dasa Darma.

b) Dasa Darma (sama dengan Dasadarma untuk Pramuka Penggalang).

6. Kegiatan Pramuka Penegak

Kegiatan Penegak adalah kegiatan yang berkarakter, dinamis, progesif, menantang, bermanfaat bagi diri dan masyarakat lingkungan. Kegiatan Penegak berasal dari Penegak, oleh Penegak, dan untuk Penegak, walaupun tetap di dalam tanggungjawab pembina Penegak. Materi yang akan dilatihkan pada hakekatnya semua aspek hidup yang muatannya adalah nilai-nilai dan keterampilan. Materi dikemas sehingga memenuhi 4 H sebagaimana yang dikemukakan oleh Baden Powell yakni: *Health* (kesehatan jiwa dan raga). *Happiness* (Kebahagiaan yang meliputi 3 indikator yakni: kegembiraan, kedamaian, dan kesyukuran), *Helpfulness* (tolong-menolong/gotong-royong sebagai kepribadian bangsa), *Handicraft* (hasta karya atau adanya produk yang dihasilkan).

Materi latihan datang dari hasil rapat Dewan Penegak, namun demikian Pembina sebagai konsultan bisa menawarkan program-program baru yang lebih bermakna, menarik, dan bermanfaat. Proses penyampaian materi bagi Penegak adalah:

a. *Learning by doing* (meliputi: *Learning to know*, *learning to do* dan *learning to live together*).
b. *Learning to be* (meliputi: *Learning by teachin*, *Learning to serve* dan *Serving to eam*).

Di dalam latihan, dapat dilakukan pemenuhan/pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Pramuka Garuda (SPG) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK). SKU dan SPG merupakan standar nilai-nilai

dan keterampilan yang semestinya dicapai oleh seorang Pramuka. Sedangkan SKK adalah standar kompetensi Pramuka berdasarkan peminatannya, oleh karena itu tidak semua SKK yang tersedia dianjurkan untuk dicapai. Hasil pendidikan dan pelatihan Pramuka Penegak dilihat dari SKU-SPG yang dicapai dan SKK yang di raih. SKU Penegak terdiri dari 2 (dua) tingkatan, yakni:

a. Penegak Bantara.
b. Penegak Laksana.

Setelah menyelesaikan Syarat Kecakapan Umum Penegak Laksana, seorang Penegak dapat menempuh Syarat Pramuka Garuda (SPG), yang dalam pramuka internasional disebut *Eagle Scout*. Di tingkat internasional ada perkumpulan Pramuka yang telah mencapai *Eagle Scout* yang disebut ATAS *(Association of Top Achievement Scout).* Secara garis besar kegiatan Penegak dibagi menjadi:

a. Kegiatan Latihan Rutin
    1) Mingguan

        Kegiatan latihan biasa dimulai dengan:

        a) Upacara pembukaan latihan.
        b) Pemanasan dapat dilakukan dengan permainan ringan, *ice breaking,* diskusi mengenai program Ambalan atau kegiatan bakti masyarakat atau sesuatu yang sifatnya menggembirakan tetapi tetap mengandung pendidikan.
        c) Latihan inti, dapat diisi dengan hal-hal yang meliputi penanaman nilai-nilai dan sekaligus keterampilan. Berbagai cara untuk menyajikan nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara langsung (misalnya keterampilan beternak ayam, beternak ikan hias, betemak lebah, membuat vas bunga dari bambu, penyuluhan narkoba, penyuluhan kependudukan kepada masyarakat, kegiatan bakti misal: latihan memberi materi baris-berbaris ke satuan Penggalang, dsb.).

d) Latihan penutup, dapat diisi dengan permainan ringan, menyanyi, atau pembulatan dari materi inti yang telah dilakukan.

e) Upacara penutupan latihan. Pembina Upacara menyampaikan rasa terima kasih dan titip salam pada keluarga adik-adik Penegak, tidak lupa memberi motivasi kepada Penegak agar tetap menjadi warganegara yang berkarakter.

2) Bulanan/ dua bulanan/ tiga bulanan/ menurut kesepakatan.

Kegiatan ini bisa diselenggarakan atas dasar keputusan Dewan Penegak dan Pembinanya. Jenis kegiatannya berbeda dengan kegiatan rutin mingguan seperti menyelenggarakan bazar, pertunjukan kesenian, kunjungan sosial, membantu kegiatan kelompok remaja putri di desa seperti menjahit, memasak, *hiking, rowing, climbing, mountaineering, junggle survival, orienteering, swimming,* kegiatan-kegiatan permainan *high element*, dan *low element*, praktek *pioneering* yang sebenarnya, *first aids*, bakti masyarakat, dan berkemah.

3) Latihan Gabungan (Latgab).

Pada hakekatnya latihan gabungan ini adalah latihan bersama dengan gugusdepan lain, sehingga terjadi pertukaran pengalaman antara sesama Penegak, dan antara sesama Pembina. Materi kegiatannya sama dengan kegiatan bulanan/dua bulanan/tiga bulanan/menurut kesepakatan.

4) Kegiatan Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional.

Jenis kegiatan kita kategorikan dalam kegiatan rutin, karena diselenggarakan tahunan, dua tahunan, tiga tahunan, empat tahunan, atau lima tahunan yang diputuskan dan diselenggarakan oleh Kwartinya. Misalnya kegiatan:

a) Gladian Pemimpin Satuan.

b) KIM (Kursus Instruktur Muda)

c) LPK (Latihan Pengembangan Kepemimpinan Penegak dan Pandega).
d) LPDK (Latinan Pengelola Dewan Kerja).
e) Berbagai Kursus Keterampilan.
f) Berbagai jenis kursus kewirausahaan.
g) Mengerjakan berbagai proyek bakti.
h) Raimuna (Pertemuan Penegak dan Pandega Putri dan Putra)
i) Perkemahan Wirakarya (kemah bakti Penegak dan Pandega, mengerjakan proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat).
j) Sidang Paripurna (untuk Dewan Kerja)
k) Musppanitera (Musyawarah Penegak dan Pandega Putri-Putra)
l) *Rovermoot* seperti Raimuna di tingkat internasional.

b. Kegiatan Insidental

Kegiatan ini merupakan kegiatan partisipasi mengikuti kegiatan lembaga-lembaga Pemerintah atau lembaga non-pemerintah. Misalnya mengikuti pencanangan *say no to drug* yang diselenggarakan oleh BNN atau Departemen Kesehatan, Kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, Kegiatan Imunisasi, Kegiatan bakti karena bencana alam, dan sebagainya.[82]

D. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Istilah sikap dalam bahasa Inggris adalah *attitude*, sedangkan istilah *attitude* berasal dari bahasa Latin yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang bersifat melakukan kegiatan.[83] Sikap merupakan evaluasi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap objek, orang, atau gagasan tertentu.[84] Hal ini mencakup dengan perasaan positif atau negatif

[82] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014), 55–57.
[83] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
[84] Fikri, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024).

yang mempengaruhi nilai dan minat seseorang.[85] Dengan kata lain, sikap tidak hanya tentang tindakan, tetapi berakar pada perasaan terhadap sesuatu. Kemudian, perasaan itu akan membentuk cara berpikir, menentukan apa yang dianggap penting (nilai), dan mengarahkan ke hal-hal yang disukai atau diminati (minat). Jadi, sikap sangat mempengaruhi cara seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Agus Sujanto, sikap sosial adalah kecenderungan individu untuk merespons keadaan sosial tertentu dengan cara-cara tertentu pula berdasarkan hasil pembelajaran dan pengalaman sosialnya.[86] Sikap sosial adalah konsistensi individu dalam memberikan respons terhadap objek-objek sosial.[87] Dengan adanya sikap sosial, maka akan tercipta suasana hidup damai, rukun, nyaman, dan tentram. Pengertian lain tentang sikap sosial adalah kesadaran seseorang yang menentukan perubahan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan lebih mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sikap sosial yang dapat dilihat secara jelas adalah ketika seseorang dapat menunjukkan sikap terbuka kepada orang lain, berpendapat dengan jelas, melakukan sesuatu yang melibatkan kerjasama dengan orang lain, menunjukkan sikap peduli, menciptakan suasana yang kondusif, melaksanakan tanggung jawab, serta mendengarkan dan menghargi pendapat orang lain.

Perkembangan sikap sosial siswa adalah proses perkembangan siswa yang berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial yang didapatkan siswa dapat melalui pembentukan kepribadian saat di lingkungan sekolah, masyarakat, ataupun keluarga. Oleh karena itu, peran guru di sekolah dan peran orang tua di keluarga sangat pentung untuk

---

[85] Dimas Qondias, *Yuk, Belajar Dari Masalah!: Inspirasi Aspek Multikultur Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sekolah Dasar* (Bali: Nilacakra, 2023).

[86] Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 2014), 128.

[87] Sugihastuti, *Wanita Di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teori Heraty* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2000).

memberikan rangsangan dan kesempatan kepada siswa agat dapat melakukan konsep diri secara maksimal sesuai nilai yang berlaku.

2. Indikator Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku terhadap individu lain atau kelompok sosial sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sikap sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang panjang dan pengalaman hidup individu dalam lingkungannya.

Indikator sikap sosial dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain:[88]

a. Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain serta menanggapi dengan penuh kepedulian. Individu yang berempati akan menunjukkan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
b. Kerja sama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya tujuan bersama. Sikap ini menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
c. Toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan pendapat, kepercayaan, adat istiadat, maupun latar belakang budaya orang lain. Toleransi menjadi dasar penting dalam menciptakan keharmonisan sosial.
d. Disiplin sosial, yaitu kepatuhan terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat. Individu yang memiliki disiplin sosial akan menyesuaikan perilakunya dengan nilai yang diterima secara umum.
e. Tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sosial dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

[88] Sujanto, *Psikologi Umum*, 112–15.

f. Sopan santun dan tenggang rasa, yaitu perilaku menghormati orang lain, bersikap lembut, serta berusaha tidak menyakiti perasaan sesama.
g. Gotong royong, yaitu kesediaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama demi kepentingan umum dan kesejahteraan bersama.

Seluruh indikator tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman hidupnya. Sikap sosial yang baik mencerminkan kepribadian yang matang serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial secara positif.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai pengertian sikap sosial, dapat digarisbawahi bahwa sikap sosial terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial. Sikap sosial siswa dipengaruhi oleh dua faktor berikut:[89]

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kemampuan untuk memilih menerima dan memproses pengaruh dari luar diri merupakan salah satu contoh elemen internal. Keputusan terhadap pengaruh luar biasanya dipengaruhi oleh sikap dan motivasi seseorang, terutama yang menarik minat mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari sumber di luar diri seseorang. Kontak sosial di luar kelompok, seperti interaksi antar orang dan produk budaya manusia yang disebarluaskan melalui media seperti radio, televisi, majalah, koran, dan sebagainya, adalah contoh variabel eksternal.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap, termasuk interaksi antar individu, hubungan dalam kelompok, komunikasi melalui koran, poster, radio, televisi, dan media lainnya, serta sikap terhadap suatu

[89] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 156.

objek, orang, institusi, kelompok, norma, dan nilai. Lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar, seperti lingkungan sekolah. Bukan hanya tugas orang tua atau organisasi keagamaan untuk mengajarkan sikap; lembaga pendidikan juga memiliki peran dalam memengaruhi pandangan orang. Sikap memiliki beberapa fungsi di antaranya:[90]

a. Fungsi penyesuaian diri, yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pola pikir yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan mereka sepenuhnya.
b. Fungsi pertahanan diri, yang merupakan gagasan bahwa sikap seseorang bisa melindungi diri dari kebutuhan untuk menghadapi kenyataan diri sendiri.
c. Fungsi ekspresi nilai, yang menyatakan bahwa sikap mendukung aktualisasi diri, manifestasi positif dari nilai dasar seseorang, dan penampilan citra diri seseorang.
d. Fungsi pengetahuan, yang menyarankan bahwa sikap membantu dalam pembentukan kriteria untuk menilai sesuatu.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal dalam contoh ini sekolah, untuk membantu siswa mengembangkan dan memupuk sikap yang kita hargai. Tujuan utama pendidikan kita adalah mengubah sikap siswa menjadi lebih baik.

[90] Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 66.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisme, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.[91] Hal ini senada dengan yang disampaikan Moleong, bahwa penelitian kualitatif merujuk pada jenis penelitian yang menghasilkan metode analisis tanpa melibatkan prosedur analisis statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya.[92] Denzin dan Licoln juga menyampaikan, bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan proses penghitungan angka di dalamnya melainkan memakai penafsiran dari fenomena atau gejala saat penelitian berlangsung dengan melibatkan berbagai metode yang ada.[93]

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan sebab masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif, pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus *(case study)* merupakan bagian dari metode kualitatif yang

---

[91] Umar Shidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 3.

[92] Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 23.

[93] Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menagkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.[94]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan MA Darul Huda Ponorogo yang terletak di Jl. Ir. H. Juanda Gg. VI/ No. 38, Mayak, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa MA Darul Huda Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang memiliki lebih dari 1.000 siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman latar belakang tersebut menjadikan lingkungan madrasah sangat potensial untuk penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, di MA Darul Huda Ponorogo terdapat ekstrakurikuler pramuka yang aktif dan maju, dengan jumlah anggota yang banyak dan sering menorehkan prestasi. Kegiatan-kegiatan pramuka yang didalamnya banyak mengajarkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, MA Darul Huda dipandang relevan dan strategis sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa.

---

[94] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 49.

C. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian.[95] Sedangkan sumber data biasanya diperoleh dari lingkungan alam, yaitu berbagai peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung melalui observasi, pencatatan, dan penggalian sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.[96] Dengan demikian, maka sumber data yang diperoleh peneliti terdiri dari manusia, kondisi, dan aktivitas lembaga pendidikan, serta dokumen.

Adapun sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan.[97] Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Kepala MA Darul Huda Ponorogo sebagai informan utama dalam penelitian ini. Beliau merupakan penanggung jawab tertinggi kebijakan madrasah sehingga sangat memahami arah pembinaan karakter peserta didik, termasuk dukungan terhadap kegiatan pramuka dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah.
   b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA Darul Huda Ponorogo sebagai informan karena keterlibatannya dalam pengaturan program pembelajaran dan kegiatan pendukung yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

---

[95] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 77.

[96] Afdhal Chatra, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 16.

[97] Husain Umar, *Metodologi Penelitian Skripsi Dan Thesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 22.

c. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA Darul Huda sebagai informan untuk memberikan perspektif kebijakan, memastikan integrasi nilai moderasi beragama antar-program kesiswaan, serta memvalidasi dampak kolektif kegiatan Pramuka terhadap iklim sosial dan karakter siswa di tingkat madrasah.
d. Pembina Pramuka MA Darul Huda Ponorogo sebagai informan utama terkait pelaksanaan program dan kegiatan pramuka. Beliau merupakan pelaksana langsung pembinaan siswa melalui kegiatan pramuka yang menjadi media internalisasi nilai-nilai moderai beragama dalam pembentukan sikap sosial siswa.
e. Guru sekaligus BP MA Darul Huda Ponorogo sebagai informan untuk memvalidasi apakah nilai-nilai moderasi beragama dari kegiatan Pramuka benar-benar telah terinternalisasi menjadi perilaku sosial yang konsisten dalam keseharian siswa di madrasah, bukan sekadar formalitas saat kegiatan ekstrakurikuler saja.
f. Pengurus ambalan MA Darul Huda Ponorogo sebagai informan yang memahami pelaksanaan kegiatan pramuka dari sisi siswa. Mereka adalah pelaku langsung program yang dapat memberikan gambaran mengenai internalisasi nilai serta perubahan sikap sosial para anggota.
g. Anggota pramuka MA Darul Huda Ponorogo sebagai informan yang merasakan langsung proses pembinaan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa.

Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui, memahami dan terlibat langsung dengan kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai objek penelitian.

2. Sumber data sekunder, adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah

dalam bentuk publikasi.[98] Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, arsip, literature, maupun sumber elektronik yang telah tersedia sebelumnya, kemudian diolah dan disajikan kembali untuk mendukung pemahaman penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari:

a. Dokumen Madrasah, yaitu berbagai arsip resmi yang diperoleh dari MA Darul Huda Ponorogo. Dokumen tersebut meliputi profil madrasah, visi-misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, sarana prasarana, data guru dan tenaga kependidikan, data jumlah siswa, serta data kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dokumen ini membantu mengidentifikasi kondisi madrasah secara umum serta mendukung analisis terhadap pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama.
b. Foto Kegiatan, yaitu dokumen berupa foto kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo, seperti kegiatan latihan, diskusi, pelatihan kepemimpinan, serta dokumentasi wawancara antara peneliti dan informan. Foto-foto ini digunakan sebagai bukti visual untuk memperkuat data hasil observasi.
c. Kajian Literatur, yaitu teori dan konsep yang berhubungan dengan moderasi beragama, internalisasi nilai, ekstrakurikuler pramuka serta sikap sosial. Literatur ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional, skripsi/tesis/disertasi yang relevan, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta sumber elektronik seperti situs berita dan publikasi akademik daring. Kajian ini berfungsi memperkuat kerangka teori penelitian dan memperkaya analisis data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam pengumpulan data kualitatif melibatkan teknik khusus untuk memperoleh informasi berupa deskripsi atau

[98] Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: UPPE UMY, 2003), 42.

data non-numerik.[99] Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data deskriptif analitik dengan mengamati orang-orang dan perilaku mereka selama berkumpul atau di tempat aslinya. Melalui pengamatan, peneliti berpartisipasi aktif mencatat dalam proses mengamati individu.[100] Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yaitu:

   a. Observasi partisipan, yaitu ketika peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati atau dijadikan sumber data. Dalam teknik ini peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek di lingkungannya serta mengumpulkan data secara sistematis sesuai kebutuhan penelitian.
   b. Observasi nonpartisipan, yaitu ketika peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek, melainkan berada dalam posisi terpisah sebagai pengamat murni.

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati.

2. Wawancara

   Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan langsung antara peneliti dengan orang yang diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian.[101] Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

[99] Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 29.

[100] Rusdin Tahir et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak)* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 157.

[101] Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 84.

itu. Ada bermacam-macam cara pembagian wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan.[102]

Dalam penelitian teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak struktur. Maksud wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua spek dipandangn mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan di atas.

Wawancara semi terstruktur, berbeda dengan wawancara terstruktur yang sangat kaku, tidak fleksibel, dan ada jarak yang dengan sengaja diciptakan antara penelitian dengan subjek yang diteliti, jenis wawancara tersebut sangat sesuai untuk penelitian kuantitatif, wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada peneliti kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, penelitian hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalian data.[103]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur dimana peneliti dalam pelaksanaannya lebih bebas dan

---

[102] Afriza, *Metode Penelitian Kulitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 20–21.

[103] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 66.

leluasa dengan tujuan menemukan permasalaha lebih terbuka terkait pendapat dan ide yang diperoleh dari informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, guru kelas, pengurus ambalan dan anggota pramuka untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, praktik, dan persepsi mereka terkait internalisasi nilai moderasi beragama dalam bentuk kegiatan pramuka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi digunakan peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan lain sebagainya.[104] Dalam teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa dokumentasi visual kegiatan pramuka, catatan administrasi madrasah, serta laporan pelaksanaan kegiatan pramuka. Dokumentasi meliputi pengumpulan dan analisis dokumen dewan ambalan seperti program kerja, laporan kegiatan, catatan prestasi, dan foto kegiatan. Teknik ini digunakan untuk menelusuri implementasi kegiatan pramuka serta mendukung data wawancara dan observasi. Dengan demikian, dokumentasi menjadi data penting yang mendukung keabsahan dan kekayaan informasi dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen ini nantinya akan digunakan sebagai pemerkuat hasil yang diperoleh dari dua teknik sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penting untuk menginterpretasikan pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan

[104] Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV Meda Press Nusantara, 2022), 63.

penelitian.[105] Setelah pengumpulan data, Milles, Huberman, dan Saldana menyarankan tiga kegiatan dalam analisis, yaitu data *condensation*, *display data*, *drawing* dan *verifying conclusions*.[106]

Berdasarkan model analisis data menurut Miles Huberman, dan Saldana terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

   Istilah kondensasi data merujuk pada proses seleksi data, fokus pada informasi isu tertentu, penyederhanaan kalimat verbatim, pengabstrakan, dan atau mentransformasi data yang muncul pada tubuh (korpus) catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan material empiris lainnya. Dengan melakukan kondensasi, peneliti akan membuat data kualitatif menjadi lebih kuat.[107]

   Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan, pemilihan, dan peringkasan data mentah yang diperoleh melalui wawancara dengan pembina dan anggota pramuka, observasi kegiatan, serta dokumentasi program kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo. Data yang bersifat berulang atau kurang relevan dikelompokkan dan diringkas menjadi tema-tema utama, sehingga fokus analisis dapat diarahkan pada proses internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan sikap sosial. Semua peristiwa di lapangan dicatat secara sistematis, termasuk kegiatan pramuka, interkasi antaranggota, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka. Dengan cara ini, data yang bersifat detail atau berulang dikelompokkan sehingga fokus analisis tetap pada tujuan penelitian, yaitu internalisasi nilai moderasi Bergama dan pembentukan sikap sosial.

2. *Data display* (penyajian data)

   Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya

---

[105] Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 72.

[106] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 337.

[107] Degdo Suprayitno et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti)* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 141.

penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Data yang disajikan berbentuk teks naratif deskriptif, gambar, dan tabel. Penyajiannya diperoleh dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah melalui tahapan kondensasi data, selanjutnya dinarasikan tentang alur kejadian dan topik pada masing-masing fokus penelitian.[108]

Dalam penelitian ini, setelah data dikondensasi, peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, ringkasan kegiatan, dan diagram alur proses internalisasi nilai. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi pola perilaku siswa, hubungan antarvariabel, dan keterkaitan kegiatan pramuka dengan pembentukan sikap sosial.

3. *Drawing and verifying conclusions* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan, dan merupakan langkah terakhir dalam mengungkap hasil penelitian. Meskipun demikian, kesimpulan ini perlu diuji kembali untuk memastikan kebenarannya, kekuatannya, dan kesesuaian makna yang muncul dari data. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya.[109]

Tahap ini dilakukan setelah data disajikan secara sistematis. Peneliti menarik kesimpulan sementara mengenai kegiatan Pramuka dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan membentuk sikap sosial. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber data, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara pembina, pengurus ambalan, dan anggota pamuka, hasil observasi kegiatan, serta dokumentasi program. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas di lapangan secara akurat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam model ini peneliti melakukan

[108] Eko Harono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 36.

[109] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 58.

proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data dilakukan di lapangan. Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka, bentuk implementasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas pramuka, implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang runtur sebagai dasar penarikan kesimpula akhir penelitian.

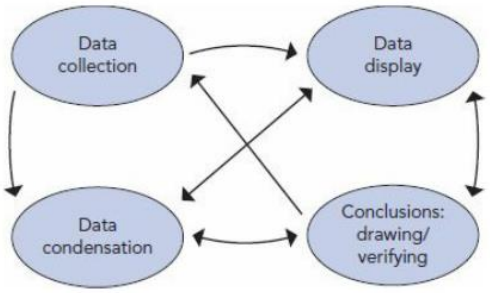

Gambar 3.1 Analisis Data Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Miles dan Huberman, teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa strategi utama untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Teknik tersebut antara lain:

1. Memperpanjang Keikutsertaan *(Prolonged Engagement)*

   Peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama dalam lokasi penelitian untuk memperdalam pengumpulan data sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Miles dan Huberman, memperpanjang keikutsertaan berarti peneliti berada cukup lama di lapangan untuk membangung kepercayaan dengan informan, memahami konteks sosial, serta mengidentifikasi informasi

yang benar dan relevan. Dengan keterlibatan yang lama, peneliti dapat membedakan antara informasi yang akurat dan yang bias.

Peneliti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo seperti upacara pembukaan ekstra, latihan rutin dan kegiatan pelantikan Bantara. Melalui keikutsertaan yang panjang, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan dan bagaimana hal tersebut membentuk sikap sosial siswa.

2. Ketekunan Pengamatan *(Persistent Observation)*

Ketekunan pengamatan adalah upaya peneliti untuk mengamati secara mendalam dan berulang terhadap aspek-aspek penting fenomena yan diteliti, agar data yang diperoleh lebih tajam dan fokus. Miles dan Huberman menekankan pentingnya pengamatan berulang untuk menemukan pola dan makna mendalam di balik data. Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap pelaksanaan kegiatan pramuka, seperti latihan pionerin, pendirian tenda dan pelaksanaan upacara pelantikan bantara.

3. Triangulasi

Dalam teknik verifikasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut sebagai alat pengecekan atau pembanding.[110] Triangulasi pada penelitian ini digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Pada pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan terkait hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji informasi dari berbagai sumber yang memiliki

[110] Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LPSP, 2015).

keterkaitan dengan fokus penelitian.[111] Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keabsahan data terkait proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pramuka, seperti pembina pramuka, guru, kepala madrasah, pengurus ambalan, dan anggota pramuka. Perbandingan dilakukan untuk melihat kesesuaian pandangan antara informan mengenai pelaksanaan kegiatan, internalisasi nilai-nilai moderasi, serta pembentukan sikap sosial. Melalui triangulasi ini, data yang diperoleh menjadi kaya dan tidak bergantung pada sudut pandang satu informan saja. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan dan dampak kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data terkait proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka. Pengecekan dilakukan pada sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dari wawancara diverifikasi dengan hasil pengamatan langsung pada kegiatan pramuka seperti latihan rutin, organisasi siswa, maupun interaksi antaranggota. Selain itu, dokumen seperti foto kegiatan, agenda program kerja, buku laporan ambalan, serta catatan guru digunakan sebagai penguat dan pembanding temuan. Dengan

[111] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 89.

memadukan ketiga teknik ini, data yang diperoleh lebih valid karena informasi dikonfirmasi melalui berbagai prosedur pengumpulan data.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, baik pagi, siang, maupun kegiatan sore hari, serta pada hari-hari tertentu ketika kegiatan pramuka dilaksanakan. Pengambilan data yang dilakukan berulang pada waktu berbeda membantu peneliti menangkap dinamika kegiatan pramuka dan memastikan konsistensi perilaku atau fenomena yang diamati. Cara ini juga meminimalkan bias situasional yang mungkin terjadi jika pengamatan hanya dilakukan satu kali.

4. *Member Check*

Melakukan verifikasi data dan temuan penelitian dengan cara mengonfirmasi kembali kepada informan atau partisipan penelitian agar data yang disajikan sesuai atau tidak keliru. Menurut Miles dan Huberman, *member check* adalah proses mengonfirmasi hasil wawancara atau interprestasi data kepada informan agara maknanya tidak menyimpang dari maksud sebenarnya. Ini memastikan bahwa kesimpulan peneliti sejalan dengan realitas yang dialami partisipan.

5. *Audir Trail*

Membuat dokumentasi proses penelitian yang transparan dan rinci sehingga hasil penelitian dapat dilacak dan dievaluasi oleh pihak lain.[112] *Audit trail* adalah pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, termasuk data mentah, catatan lapangan, hasil wawancara, proses coding, dan analisis. Miles, Huberman, dan Saldana menekankan pentingnya transparansi proses analisis agar penelitian dapat diaudit dan

[112] Huberman and Saldana Miles, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 2014), 45.

diverifikasi oleh pihak lain. Peneliti mendokumentasikan semua tahap mulai dari:

a. Jadwal observasi kegiatan pramuka
b. Transkip wawancara
c. Catatan hasil reduksi data
d. Sampai pada penyajian data dan penatikan kesimpulan.

Semua dokumen disimpan sebagai bukti bahwa proses analisis dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan dapat ditelusuri kembali.

G. Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam menjalankan dan menyelesaikan penelitiannya, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai judul penelitian, menyusun metode penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang diteliti, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami latar penelitian dan persiapan diri, mengadakan observasi langsung, melakukan wawancara kepada subjek penelitian, serta menggali data penunjang melalui beberapa dokumen. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.
3. Tahap penyelesaian, meliputi menyusun kerangka laporan hasil penelitian, serta penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.[113]

[113] Taufiqur Rahman, *Kiat-Kiat Menulis Karya Ilmiah Remaja* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018), 87.

BAB IV
INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MA DARUL HUDA PONOROGO

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Singkat MA Darul Huda Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Ponorogo. Didirikan sejak tahun 1986 oleh KH. Hasyim Sholeh. Dalam sistem pembelajaran, menggunakan metode *Salafiyah Al-haditsah* yakni metode pembelajaran yang melestarikan metode lama.[114] Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan bentuk pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal meliputi MTs (sederajat SMP), MA (Sederajat SMA), dan Madrasah Diniyah (MMH). Sedangkan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salafi yang *mu'tabaroh*. Dengan metode *Salafiyah Al-Haditsah*, para santri dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam artian tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam seperti syari'at, tauhid, dan tasawuf dalam rangka tafaqquh *fii ad-diini*, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain dalam rangka tafakkur *fii kholqillah*, sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegar serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dizaman yang sudah modern seperti saat ini.

Madrasah Aliyah Darul Huda sejak awal berdirinya sesuai dengan izin Pendirian Madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No.W.n. 06.04/00.0352/58.14/1989 tanggal 29 September 1989 dengan

[114] Tim Darul Huda Press, "Sejarah Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo", (Darul Huda Press, 2010), 15.

Nomor Statatistik Madrasah (NSM) 312 350 216 280 Status TERDAFTAR Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departeman Agama Republik Indonesia nomor: E.IV/29/1994 tanggal 24 Maret 1994 Madrasah Aliyah Darul Huda memiliki Status DIAKUI. Sesuai sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor: 421 / 1228 / 405.17 / 2003 Madrasah Aliyah Darul Huda tercatat dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 31 00 50, dan terakhir sesuai dengan jenjang akreditasi yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi MadrasahProvinsi Jawa Timur Nomor: B/Kw.13.4/MA/182/2005. sebagai Madrasah TERAKREDITASI, sesuai dengan Piagam Izin Operasional Madrasah nomor: kw.13.4/4/PP.00.6/868/2010 Kantor Kementerian Agama RI pembaruan Nomor Statistik Madrasah (NSM) menjadi: 131235020027, pembaruan Status Madrasah dari Badan Akreditasi Nasional (BAN-SM) pada tanggal 30 Oktober 2010 Terakreditasi dengan Predikat B Nilai 81, berlaku hingga tahun 2015 , Akreditasi pada tanggal 25 Oktober 2016 Terakreditasi dengan Predikat A nilai 89, Reakreditasi tahun 2021 dengan Predikat A nilai 94.

2. **Visi**

Berilmu, Beramal dan Bertaqwa, dengan indikator sebagai berikut: ***Berilmu***: Memiliki Ilmu yang berkwalitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai *Kholifah Fi al-ardl*, ***Beramal***: Terampil dalam melaksanakan ibadah *(Hablun Minallah)*, dan Terampil dalam bermasyarakat *(Hablun Minannas),* ***Bertaqwa***: Selalu menjujung tinggi kebenaran dan menjauhi segala keburukan , baik norma agama maupun norma masyarakat.

3. **Misi**

a. Membekali peserta didik, ilmu yang ‘amaliyah.
b. Membiasakan peserta didik, beramal yang ilmiyah.
c. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
d. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
e. Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan.

f. Mengantar kader yang siap diri, cerdas, mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan.
g. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensin yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah.
h. Membina dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat.
i. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal.
j. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

4. Sejarah Singkat Gerakan Pramuka di MA Darul Huda Ponorogo

Gerakan Pramuka di MA Darul Huda Ponorogo berdiri pada tanggal 14 Agustus 1990, berdasarkan Surat Keputusan Kwartir Ranting Kecamatan Ponorogo No. 07 tahun 2006, tanggal 1 Desember 2006 tentang berdirinya Gudep 01161-01162. Seiring berjalannya waktu nomor gugus depan mengalami pergantian menjadi 01-087 untuk putra dan 01-088 untuk putri. Pergantian nomor gugus depan MA Darul Huda Ponorogo ini berdasar surat keputusan Kwartir Ranting nomor: 01 Tahun 2011 tanggal 1 Februari 2011.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MA Darul Huda Ponorogo merupakan salah satu upaya madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didik di luar pembelajaran formal. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas X dan XI sebagai peserta utama, dengan bimbingan dari 33 orang pembina. Seluruh rangkaian kegiatan diselenggarakan di lingkungan madrasah, baik di lapangan maupun area lain yang mendukung aktivitas kepramukaan. Jadwal pelaksanaan dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu, dimulai pukul 07.00 WIB hingga 09.20 WIB.

Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta meningkatkan keterampilan dan jiwa kepemimpinan siswa. Selain

itu, kegiatan ini menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, serta mengedepankan sikap adil dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktiknya, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Proses dimulai dari perencanaan program oleh pembina, penyusunan materi kegiatan seperti baris-berbaris, tali-temali, penjelajahan, hingga kegiatan keagamaan dan sosial serta pelaksanaan di bawah pengawasan langsung. Di setiap tahapan, pembina secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian antar sesama. Kegiatan kemudian diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui perkembangan serta pencapaian siswa.

B. Paparan Data Khusus

Bab ini menguraikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo. Fokus pembahasan diarahkan pada penguatan nilai-nilai moderasi yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat aspek tersebut menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana nilai moderasi diimplementasikan dalam kehidupan madrasah, khususnya melalui kegiatan pramuka sehingga mampu membentuk sikap sosial siswa yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi prinsio hidup berdampingan secara harmonis.

Keberagaman latar belakang peserta didik di MA Darul Huda Ponorogo yang mencakup perbedaan geografis hingga tradisi budaya merupakan perwujudan nyata dari masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, MA Darul Huda Ponorogo memikul tanggung jawab moral untuk merawat keberagaman tersebut. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi agenda mendesak yang perlu diintegrasikan ke

dalam seluruh lini pendidikan, sebagai upaya strategis dalam merajut harmoni dan memperkuat sikap sosial siswa di tengah tantangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Umar selaku Kepala Madrasah, internalisasi nilai moderasi beragama merupakan langkah penting dalam membentuk fondasi karakter siswa. Penanaman nilai ini dipandang sebagai upaya pencegahan agar siswa terhindar dari tindakan menyimpang, baik dalam menjalankan kehidupan beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bapak Umar menyampaikan sebagai berikut:

> "Menurut saya ya sangat penting, saya memandang moderasi beragama bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan bagi siswa saat ini. Mengapa demikian, menurut saya pondasi keilmuan yang baik itu bisa mencegah sikap ekstrem, karena sering kali sikap ekstrem itu lahir salah satunya karena minimnya ilmu. Kedua, ya seperti yang kita ketahui banyaknya informasi yang ada di media sosial saat ini, moderasi bisa digunakan sebagai filter keilmuan. Moderasi membantu mereka untuk tidak mudah terprovokasi oleh konten-konten yang memecah belah. Selain itu, moderasi ini juga bisa dijadikan modal siswa agar kedepannya mampu bermasyarakat dengan baik di lingkungan manapun dengan tetap mengedepankan akhlakul karimah dan keilmuan yang mereka miliki."[115]

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Umar memahami bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah fondasi penting yang harus ditanamkan untuk melahirkan siswa yang cerdas ilmu dan bijak secara perilaku. Melalui moderasi, siswa tidak hanya terlindungi dari pemikiran ekstrem dan arus informasi yang memecah belah, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang luwes dalam perbedaan.

Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak M. Mahmud Romdhoni sebagai berikut:

> "Sangat urgen, agar supaya peserta didik mudah beradaptasi baik dengan lingkungan sekitar, sosial/sesama, tidak mudah menyalahkan yang lain, dan luwes dalam sikap, tindakan bahkan beragama, menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat maupun kebiasaan, sebab sangat tahu bahwa perbedaan akan selalu ada, dengan menyadari perbedaan itulah menunjukkan kesempurnaan sehingga bisa bersikap tengah dalam menyikapi segala sesuatu, tidak mudah terpengaruh dengan adanya perubahan sebab sudah memiliki fondasi

[115] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026

> yang kuat, sehingga dimanapun keberadaannya maka tujuannya akan menjalin kerukunan bersama."[116]

Dari pernyataan tersebut moderasi beragama saat ini merupakan kebutuhan mendasar bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern. Perannya tidak hanya sebagai filter keilmuan yang menangkal paham ekstremisme dan berita *hoaks* di media sosial, tetapi juga sebagai modal sosial untuk membangun sikap sosial yang luwes. Melalui kombinasi kedalam ilmu dan akhlakul karimah, peseta didik diharapkan mampu beradaptasi secara positif sekaligus menjadi penggerak terciptanya kedamaian di masyarakat.

Selain itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada era pendidikan modern saat ini tidak lagi hanya terbatas pada pembelajaran teoritis di dalam kelas. Akan tetapi, perlu diintegrasikan secara luas melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menyentuh sisi afektif dan psikomotorik siswa. Di antara sekian banyak pilihan, ekstrakurikuler Pramuka dinilai sebagai wadah yang paling berpotensi dan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil observasi di MA Darul Huda Ponorogo, internalisasi nilai moderasi beragama terlihat pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi. Dalam pengamatan di lapangan, proses internalisasi nilai moderasi beragama muncul secara natural melalui dinamika sistem berkelompok, siswa dari berbagai latar belakang daerah menunjukkan sikap saling menghargai saat menyelesaikan tantangan teknis kepramukaan secara bersama-sama. Pembina juga memberikan keteladanan dengan menyisipkan pentingnya sikap saling menghargai, menjaga kerukunan, serta pentingnya musyawarah dalam kerjasama tim. Melalui kegiatan tersebut, nilai moderasi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam

[116] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27-04/2026

kehidupan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan madrasah berperan dalam membentuk sikap sosial siswa.[117]

1. Transformasi Nilai

a. Transformasi Nilai Komitmen Kebangsaan

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu proses penyampaian dan penegasan nilai oleh pihak madrasah kepada siswa. Pada tahap ini, nilai komitmen kebangsaan masih berada pada ranah pengenalan dan penanaman.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo, ditemukan adanya apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X dan XI serta didampingi pula oleh pembimbing dan pembina esktrakurikuler. Pelaksanaan apel pembukaan ekstrakurikuler di MA Darul Huda dilaksanakan secara terpisah, peserta didik putri dilaksanakan di halaman gedung Muzdalifah dan di halaman gedung Al Haromain untuk peserta didik putra. Sebelum kegiatan apel pembukaan ekstrakurikuler dimulai, seluruh peserta didik melakukan sholawat bersama di halaman madrasah. Sesudah pelaksanaan sholawat selesai, seluruh peserta didik diarahkan untuk mengikuti apel pembukaan ekstrakurikuler. Kegiatan apel dimulai dengan laporan oleh pemimpin pasukan yang dipimpin oleh salah satu peserta didik yang bertugas kepada pembina apel. Setelah laporan selesai, dilanjutkan dengan penghormatan kepada bendera merah putih, amanat pembina apel, dan ditutup dengan do'a.[118]

Di balik tradisi keilmuan pesantren, MA Darul Huda Ponorogo juga mengintegrasikan nilai-nilai komitmen kebangsaan dalam lingkungan madrasah. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara

[117] Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/01-11/2025
[118] Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/01-11/2025

dengan Bapak Umar selaku Kepala MA Darul Huda Ponorogo sebagai berikut:

> "Di MA Darul Huda, penguatan nilai kebangsaan atau cinta tanah air yang sering dilakukan salah satunya dengan pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, selain itu juga adanya upacara peringatan hari nasional, seperti upacara 17 Agustus dan upacara peringatan hari pahlawan 10 November. Pemasangan bendera merah putih di sekitar lingkungan madrasah selama bulan Agustus juga kami lakukan sebagai salah satu bentuk menghargai simbol negara. Keikutsertaan siswa dan guru ketika pelaksanaan upacara-upacara tadi ya kami tekankan, sebagai salah upaya penanaman nilai kebangsaan tadi."[119]

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak M. Mahmud Romdhoni selaku Waka Kurikulum MA Darul Huda Ponorogo, beliau menyampaikan sebagi berikut:

> "Penanaman nilai-nilai moderasi dilakukan dengan pembelajaran di ruang kelas, dalam muatan pelajaran PKN, Sosiologi dan PAI khusunya seperti SKI, Aqidah Akhlak, Fiqih, Al Quran Hadis, moderasi beragama selalu disinggung yakni upaya untuk memandang perkara harus dengan jalan seimbang, tidak mengedepankan satu sudut pandang tapi dengan penjelasan yang seimbang dan tidak sempit. Termasuk pembiasaan sehari-hari, seperti saling menghormati, musyawarah, dan adab kepada guru dan teman, juga ditunjang kegiatan pesantren, seperti sholawatan, ngaji kitab, istighotsah, yang mengajarkan sikap lembut dan cinta ulama. Selain itu, juga dalam kegiatan estrakurikuler dan organisasi, diajarkan untuk supaya selalu belajar kerja sama dan menghargai pendapat orang lain."[120]

Sejalan dengan upaya penanaman nilai komitmen kebangsaan yang sudah dilakukan oleh madrasah, kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo juga menjadi wadah strategis dalam penanaman nilai komitemen kebangsaan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan MA Darul Huda Ponorogo, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Pramuka itu dirancang memang menjadi sekolah karakter kebangsaan. Soalnya semua kegiatannya nyambung langsung

[119] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026
[120] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27-04/2026

> ke Pancasila dan UUD 1945, melalui penanaman Tri Satya dan Dasa Dharma."[121]

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah selaku pembina pramuka bahwa di dalam kegiatan pramuka juga berperan menanamkan nilai-nilai komitmen kebangsaan. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Dalam ekstrakurikuler pramuka, penyampaian materi adalah mengacu pada butir SKU dan SKK. Beberapa materi yang berkaitan dengan penanaman nilai kebangsaan adalah pada pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui peran Indonesia dalam hubungan internasional melalui organisasi ASEAN dan PBB, serta mengetahui sejarah, arti kiasan dan tata cara penggunaan Sang Merah Putih. Dalam pelaksanaan latihan pramuka, materi ini merupakan materi dasar dalam menanamkan nasionalisme anggota pramuka. Biasanya materi ini disampaikan oleh pembina kepada peserta didik sesuai dengan kelompok sangganya masing-masing."[122]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa MA Darul Huda Ponorogo tidak hanya memfokuskan diri pada penguatan spiritualitas siswa, tetapi juga menempatkan komitmen kebangsaan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai nasionalisme juga terintegrasi secara nyata ke dalam kurikulum kepramukaan melalui materi SKU yang mengajarkan pemahaman mengenai simbol negara dan wawasan internasional. Hal ini diperkuat dengan bukti dokumentasi sebagai berikut:[123]

Gambar 4.1 Pembina Menyampaikan Sejarah, Kiasan Sang Merah Putih

[121] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[122] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[123] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/ D/18-10/2025

b. Transformasi Nilai Toleransi

Transformasi nilai toleransi di MA Darul Huda Ponorogo dilaksanakan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, penerimaan terhadap perbedaan, serta penciptaan lingkungan madrasah yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Madrasah menyadari, bahwa banyaknya jumlah peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda menuntut adanya penguatan sikap toleransi sejak dini, agar interaksi sosial di lingkungan madrasah dapat berjalan secara harmonis dan kondusif.

Pentingnya sinergi dalam lingkungan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran toleransi, dimana sikap saling menghargai antar siswa menjadi salah satu kunci dalam menciptakan ruang belajar yang harmonis. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Umar selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

> "Mengingat jumlah siswa kami yang tidak sedikit dan berasal dari latar belakang daerah yang beragam, penanaman nilai toleransi ini penting untuk senantiasa kami sampaikan dalam berbagai kesempatan. Penerapan *asah asih asuh* juga sering kami sampaikan kepada siswa, untuk saling menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda serta menghargai perbedaan yang ada. Sehingga terciptalah lingkungan belajar yang harmonis."[124]

Penanaman nilai toleransi juga disampaikan melalui kegiatan pramuka. Sebagaima yang disampaikan oleh Bapak Anwar Bahrudin dalam hasil wawancara adalah sebagai berikut:

> "Kami berangkat dari prinsip bahwa Pramuka dan Pesantren memiliki *spirit* yang sama. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui penyisipan materi dalam latihan rutin setiap Sabtu, kami menyisipkan nilai *Tawasut* (tengah-tengah) dan *Tasamuh* (toleransi) ke dalam penyampaian Dasa Dharma. Misalnya, saat membahas "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia," kami menekankan bahwa kasih sayang tersebut tidak memandang perbedaan latar belakang. Kemudian, melalui kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum).* Karena siswa sudah terbiasa dengan kehidupan pondok, kami memperkuat moderasi melalui pembiasaan adab,

[124] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026

seperti menghormati perbedaan pendapat saat musyawarah ambalan atau kerja tim dalam kelompok.[125]

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anggota pramuka MA Darul Huda yaitu Safiratul Azkiya, ia menyampaikan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan di pelajaran dalam kelas, tetapi juga disampaikan ketika pelaksanaan latihan kepramukaan. Ia menyampaikan sebagai berikut:

> "Nilai toleransi dan sikap saling menghargai juga disampaikan ketika kegiatan pramuka, pada saat materi Dasa Dharma. Pembina menyampaikan poin-poin dari Dasa Dharma, salah satunya adalah adanya sikap saling menghargai atau toleransi. Seingat saya itu disampaikan saat awal-awal saya masih baru masuk MA, di pertemuan awal kegiatan latihan rutin pramuka. Pembina menyampaikan pentingnya sikap saling menghargai, bersikap santun, dan juga senantiasa tetap menjaga kerukunan."[126]

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diperkuat melalui data wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan dapat menjadi wadah yang sangat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada seluruh siswa. Adapun penanaman nilai toleransi pada tahap transformasi nilai toleransi dalam kegiatan pramuka, bisa dilakukan oleh pembina pramuka kepada peserta didik melalui penyampaian materi kode etik kepramukaan, yaitu Tri Satya dan Dasa Dharma. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berikut:[127]

Gambar 4.2 Pembina Menyampaikan Kode Etik Pramuka

[125] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026
[126] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026
[127] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/D/01-11/2025

c. Transformasi Nilai Anti Kekerasan

Tahapan transformasi nilai anti-kekerasan dimulai dari penanaman pemahaman kepada peserta didik bahwa segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, tidak dibenarkan dalam lingkungan madrasah. Nilai tersebut diperkenalkan melalui kebijakan madrasah, pembelajaran di dalam kelas, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Madrasah berupaya membangun budaya damai yang tercermin dalam interaksi sehari-hari antarwarga madrasah.

Kepala Madrasah MA Darul Huda Ponorogo menegaskan bahawa upaya penanaman nilai anti-kekerasan dilakukan dengan sistem pencegahan berlapis. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Umar dalam wawancara sebagai berikut:

> "Beberapa upaya yang dilakukan madrasah dalam penanaman nilai anti-kekerasan adalah yang pertama menciptakan lingkungan kondusif dengan mengkampanyekan anti *bullying* yang dilakukan dengan memasang poster anti *bullying* di lingkungan sekitar madrasah, selain itu saya selaku kepala madrasah juga seringkali menyampaikan kepada tenaga pendidik untuk menyelipkan wawasan anti *bullying* dan akibat yang terjadi pada mata pelajaran yang berkaitan. Selain itu, kami menjadwalkan juga guru BP masuk di dalam ruang kelas, guna memberikan wawasan dan sekaligus ruang konsultasi bagi siswa yang berkaitan dengan perundungan."[128]

Penanaman nilai anti-kekerasan juga diperkuat melalui kegiatan dan pembinaan yang dilaksanakan dalam organisasi kepramukaan. Kegiatan pramuka tidak hanya fokus pada praktik keterampilan kepramukaan ataupun kegiatan fisik, akan tetapi juga membina sikap emosional dan sosial siswa agar mampu menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Pembina pramuka Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah, menyampaikan sebagai berikut:

> "Siswa kami arahkan untuk mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi sebuah konflik. Penanaman nilai anti-kekerasan dalam kegiatan pramuka, kami integrasikan melalui

[128] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026

> penyampaian materi Dasa Dharma. Misalnya, pada Dasa Dharma ke dua “Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia”. Kami menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk disayangi. Dalam latihan kepramukaan, ini diterjemahkan menjadi sikap empati dan larangan menyakiti sesama, baik secara fisik ataupun verbal. Selain itu, ada juga dalam Dasa Dharma ke lima “Rela menolong dan tabah”, kami sampaikan kepada siswa untuk bisa saling menolong dan membantu orang lain, bukan menjadi sumber masalah atau bahkan menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain.”[129]

Pendekatan melalui observasi perilaku dan refleksi diri juga menjadi salah satu upaya dalam menguatkan penanaman nilai anti-kekerasan melalui peran pembina sebagai *role model.* Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Anwar Bahrudin selaku pembina pramuka adalah sebagai berikut:

> “Kami menggunakan metode observasi perilaku harian dan refleksi diri. Dalam setiap akhir kegiatan, ada sesi "Evaluasi" di mana siswa diajak merefleksikan bagaimana mereka mempraktikkan toleransi, kerjasama dan kekompakan selama kegiatan. Sebagai pembina, kami harus menjadi *role model*. Saya menunjukkan cara berkomunikasi yang santun namun tegas, serta menunjukkan apresiasi pada setiap pendapat siswa. Saya tidak boleh hanya memberi instruksi, tapi juga hadir di tengah-tengah mereka untuk mendengarkan.”[130]

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa MA Darul Huda Ponorogo menerapkan penanaman nilai anti-kekerasan melalui sinergi antara kebijakan madrasah dan pembinaan karakter dalam organisasi pramuka. Madrasah menempuh langkah preventif melalui kampanye visual, integrasi dalam pembelajaran, serta penguatan peran guru BP di kelas. Selaras dengan upaya madrasah, organisasi Pramuka memperkuat penanaman nilai anti-kekerasan dengan menginternalisasi kode etik Dasa Dharma, khususnya poin ke-dua dan ke-lima, ke dalam sikap empati dan larangan melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal. Upaya tersebut diperkuat pula oleh peran pembina pramuka sebagai *role model* yang mengedepankan

[129] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[130] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026

komunikasi santun, apresiasi terhadap pendapat siswa, serta metode refleksi diri di setiap akhir kegiatan untuk mengevaluasi praktik toleransi dan kekompakan siswa secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[131]

Gambar 4.3 Poster Anti *Bullying*

d. Transformasi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Tahap transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal diawali dengan menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa budaya daerah merupakan kekayaan identitas bangsa yang wajib dijaga dan dilestarikan. Madrasah memberikan pemahaman bahwa tradisi dan budaya lokal dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai pesantren, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip syariat serta akidah Islamiyah.

Komitmen MA Darul Huda Ponorogo dalam menanamkan nilai religius dan kearifan lokal tidak hanya menjadi slogan, tertapi terwujud nyata di dalam lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Umar selaku Kepala MA Darul Huda Ponorogo, beliau menyampaikan sebagai berikut:

[131] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/04-04/2026

> "Dalam upaya menanamkan nilai religius dan kearifan lokal, MA Darul Huda menerapkan pembiasaan harian yang diawali dengan sholawat bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penguatan spiritualitas siswa juga dilakukan dengan adanya kegiatan mujahadah Dzikrul Ghofilin dan Istighosah serta ada juga agenda tahunan yaitu Ziarah Wali Songo untuk siswa kelas 11. Selain itu, aspek keterampilan seni dan bela diri difasilitasi melalui ekstrakurikuler kaligrafi dan pencak silat. Dalam aspek kurikuler, ada pelajaran muatan lokal kajian kitab kuning *Bulughul Marom*, dimaknani dengan bahasa jawa pegon. Kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj rutin diadakan."[132]

Selain melalui kegiatan madrasah secara umum, penanaman nilai akomodatif budaya lokal juga didukung melalui proses pembelajaran di kelas. Bapak M. Mahmud Romdhoni selalu Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pengenalan budaya lokal dapat dilakukan melalui beberapa mata pelajaran. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

> Pengenalan nilai akomodatif terhadap budaya lokal itu juga termuat di dalam pembelajaran di kelas, seperti dalam pelajaran muatan lokal kajian kitab kuning *Bulughul Marom* serta juga pada materi Ushul Fiqih yang menggunakan pedoman kitab *Assulam* dimana, dalam proses pembelajarannya masih dimaknani menggunakan tulisan arab pegon dengan bahasa jawa. Selain itu, nilai akomodatif budaya lokal juga dapat tersampaikan dalam mata pelajaran SKI mengenai pembahasan strategi dakwah Wali Songo, dan ada juga dalam mata pelajaran kaligrafi.[133]

Upaya penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal juga didukung melalui kegiatan kepramukaan. Bapak Anwar Bahrudin selaku pembina pramuka menyampaikan bahwa pengenalan nilai akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan melalui kegiatan Saka Bhakti Husada, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Upaya penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal untuk siswa di MA Darul Huda ini, bisa juga dilakukan melalui kegiatan pramuka. Salah satunya adalah dengan adanya siswa yang saat ini bergabung dalam Saka Bhakti Husada. Saka adalah satuan organisasi bagi siswa untuk

[132] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026
[133] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27-04/2026

> pembinaan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan bidang tertentu serta melakukan kegiatan nyata sebagai pengabdian kepada masyarakat. Salah satu materi atau krida yang disampaikan dalam Saka Bhakti Husada adalah krida bina obat, dalam materi itu siswa diperkenalkan dengan tata cara pembuatan obat tradisional. Secara tidak langsung penyampaian materi obat tradisional itu juga masuk dalam upaya mengenalkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal."[134]

Dengan demikian, transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal sudah terjadi di MA Darul Huda Ponorogo, dimana nilai-nilai agama tidak dibenturkan dengan kearifan lokal, melainkan disatukan melalui pembiasaan sholawat, kajian kitab kuning dimaknani dengan pegon arab berbahasa jawa hingga pemanfaatan obat tradisional dalam pramuka. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[135]

Gambar 4.4 Penyampaian Krida Saka Bhakti Husada

2. Transaksi Nilai

a. Transaksi Nilai Komitmen Kebangsaan

Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap yang dilakukan dengan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini pendidik terlibat langsung dalam memberikan contoh tindakan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan melaksanakan nilai tersebut.

---

[134] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026
[135] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/17-10/2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo, menunjukkan bahwa kegiatan latihan kepramukaan di isi dengan praktik upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka penegak. Pelaksanaan latihan pramuka dilaksanakan di halaman madrasah, peserta didik secara berkelompok dengan didampingi seorang pembina akan mempraktikkan tata cara upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka penegak. Dimulai dari ditunjukknya petugas upacara meliputi pradana, pimpinan sangga, wakil pimpinan sangga, petugas pengibar bendera dan petugas pembaca Dasa Dharma. Kemudian, pembina memberikan arahan sesuai dengan buku petunjuk penyelenggaraan upacara dalam gerakan pramuka dan peserta didik mempraktikkan arahan dari pembina tersebut. Interaksi dua arah antara pembina dan peserta didik terjalin dengan sangat natural, dimana peserta didik tak segan mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan.[136]

Melalui rangkaian praktik upacara tersebut, internalisasi nilai komitmen kebangsaan tidak hanya berhenti pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui tindakan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Zulfa selaku pembina pramuka, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> “Dalam kegiatan pramuka penanaman nilai komitmen kebangsaan tentunya tidak hanya sebatas teori. Akan tetapi, juga diwujudkan dalam beberapa kegiatan, seperti halnya praktik upacara pembukaan dan penutupan latihan. Dalam pelaksanaannya, praktik upacara pembukaan dan penutupan latihan ini dilaksanakan secara berkelompok dan didampingi langsung oleh pembina yang dibantu oleh pengurus ambalan. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan penentuan petugas, mulai dari pradana, pimpinan sangga, wakil pimpinan sangga, petugas pengibar bendera dan petugas pembaca dasa dharma. Pembina memberikan arahan tata cara pelaksanaannya, lalu peserta didik dan petugas yang sudah ditunjuk mengambil posisinya masing-masing. Melalui kegiatan ini, pembina juga menyampaikan makna-makna dari tata cara pelaksanaan

[136] Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/01-11/2025

> upacara tersebut. Misalnya, bentuk barisan dari upacara tingkat penegak adalah lurus yang memiliki makna bahwa anggota penegak harus memiliki pandangan yang luas, pramuka penegak dianggap sudah dewasa dan mampu berdiri setara dan sejajar dengan yang lain, penghormatan bendera adalah sebagai simbol kedaulatan negara, pembacaan Dasa Dharma juga sebagai penguatan nilai-nilai kehidupan."[137]

Selain dalam kegiatan latihan upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka, transaksi nilai komitmen kebangsaan juga terjadi melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan napak tilas pahlawan. Hal ini disampaikan oleh Ilyas Risyaadah Rif'at selaku ketua ambalan, ia menyampaikan sebagai berikut:

> "Kegiatan pramuka yang pernah kami ikuti, kami pernah mengikuti Napak Tilas Route Gerilya Panglima Besar Jendral Soedirman, kegiatan itu diikuti oleh siswa siswi SMA/SMK/MA Se-Ponorogo. Kegiatan itu diisi dengan banyak perlombaan seperti kreasi tandu, parade yel-yel dan cerdas cermat. Selain menambah pegalaman serta teman baru, dari kegiatan itu menambah rasa cinta tanah air, wawasan serta melatih kedisiplinan. Dalam keikutsertaan kami dalam kegiatan itu, kami juga di dampingi oleh pembina".[138]

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan yang menjelaskan bahwa pihak madrasah secara aktif mendorong kegiatan yang melibatkan kerjasama antarorganisasi siswa di madrasah. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Upaya mendorong kerjasama pramuka dengan organisasi lain bisa dilakukan lewat beberapa langkah konkret yaitu, mengidentifikasi mitra yang relevan, OSIS, PMR, HIMMAH, dan pengurus pondok serta organisasi lain seperti Kwarran, Kwarcab, dan PMI. Bentuk kerjasama yang konkret, diantaranya program pelatihan, kegiatan bersama dan pendelegasian. Jika masuk dalam ranah penanaman nilai kebangsaan di lingkungan madrasah, yang sering terjadi adalah kolaborasi antara pramuka dengan OSIS. Dimana, dalam praktiknya di lapangan, anggota pramuka membantu melatih petugas upacara bendera hari Senin dan juga bisa menunjuk

[137] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[138] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026

anggota pramuka yang cakap untuk menjadi petugas upacara."[139]

Dengan demikian, pada tahap transaksi nilai, proses internalisasi nilai komitmen kebangsaan berlangsung melalui interaksi antara pembina dan peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara konseptual, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[140]

Gambar 4.5 Pembina Mengarahkan Posisi Hormat

b. Transaksi Nilai Toleransi

Setelah nilai moderasi beragama ditransformasikan melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan pramuka, tahap berikutnya adalah transaksi nilai moderasi yaitu proses dialog dan interkasi dua arah antara pembina dan peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan dan diskusi yang memungkinkan mereka memahami nilai moderasi secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo pada Kamis, 27 November 2025, menunjukkan adanya kegiatan pelantikan Bantara. Kegiatan dimulai setelah kegiatan pondok pada pukul 20.30 WIB yang bertempat di halaman gedung Muzdalifah. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas X yang sudah lulus dalam

[139] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[140] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/01-11/2025

ujian SKU dan SKK Bantara. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan survival peserta oleh panitia pelantikan Bantara, dilanjutkan dengan pendirian tenda sesuai dengan kelompok masing-masing.

Setelah kegiatan pendirian tenda selesai, dilanjutkan dengan makan malam dan disusul dengan pemantapan kode etik kepramukaan. Dalam kegiatan pemantapan kode etik kepramukaan, masing-masing kelompok didampingi oleh satu pembina dan peserta diminta untuk melafalkan Tri Satya dan Dasa Dharma secara bergantian. Kemudian, secara acak peserta mempresentasikan contoh penarapan dari nilai Dasa Dharma dalam kehidupan sehari-hari dan sesekali mendapatkan pertanyan dari pembina. Setelah pemantapan Dasa Dharma selesai, peserta diintruksikan untuk berbaris guna mengikuti upacara pelantikan Bantara. Pelaksanaan upacara pelantikan Bantara berjalan dengan khidmat, setelah selesai peserta diarahkan untuk istrirahat di tendanya masing-masing.[141]

Dinamika kelompok yang terjadi dalam kegiatan pendirian tenda diperkuat oleh pernyataan Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan dan juga pembina pramuka mengenai pentingnya transaksi nilai toleransi. Beliau dalam sesi wawancara menyampaikan sebagai berikut:

> "Prinsip dasar pramuka itu adalah sistem beregu dan Dasa Dharma poin ke dua "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Jadi, toleransi dilatih lewat kerja bareng, bukan seramah. Kegiatan ini membentuk sikap toleransi diantaranya adalah hidup di tenda dan masak bersama, jamboree, raimuna, lomba serdas ketangkasan dan pramuka peduli".[142]

Ketua Ambalan Ilyas Risyaadah Rif'at juga menambahkan bahwa di dalam kegiatan pramuka, sikap saling menghargai perbedaan memang senantiasa harus dihadirkan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

[141] Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/27-11/2025
[142] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026

> "Dalam salah satu kegiatan pramuka yang kami ikuti, lomba pionering saat itu, sikap untuk saling menghargai benar-benar harus ada. Karena selama perjalanan mempersiapkan lomba, selain waktu latihan yang menguras tenaga, kami juga dihadapkan pada situasi dimana perbedaan karakter dari masing-masing peserta yang berbeda menjadikan kami untuk senantiasa menghormati, bekerjasama dan menghargai perbedaan kemampuan masing-masing. Selain itu, sikap saling menghargai antar berpedaan pendapat selama waktu latihan untuk menentukan strategi yang digunakan juga senantiasa harus kita jaga."[143]

Selain melalui kegiatan pramuka, transaksi nilai moderasi juga diperkuat melalui kegiatan madrasah yang melibatkan kerjasama antarorganisasi siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

> "Bentuk kolaborasi Pramuka dengan organisasi lain adalah Pramuka dan OSIS dalam kegiatan bakti sosial, kebersihan lingkungan madrasah dan pondok. Pramuka dan PMR dalam kegiatan penanaman pohon (reboisasi), komunitas bank sampah, penanganan pertolongan pertama. Pramuka dan HIMMAH melalui kegiatan bakti sosial, kebersihan lingkungan madrasah, Pramuka dan Pengurus Pondok bagian dapur umum, penegakan kedisiplinan dan keamanan, pameran karya (Paradha), penertiban parkir kendaraan. Pramuka dan Kwarran dan Kwarcab dalam pendelegasian lomba, pengiriman pramuka garuda, Satuan Karya (Saka) kursus (KMD/KML). Pramuka dan PMI denan sumbangan dana sosial, donor darah. Dampak bagi siswa adalah melatih kejujuran, melatih empati, tanggap darurat, toleransi, dan meningkatkan kemampuan kerja, tumbuh rasa tanggung jawab, percaya diri, peduli."[144]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo menjadi salah satu sarana efektif transaksi nilai toleransi melalui pengalaman langsung yang melibatkan kerjasama tim dan kolaborasi lintas organisasi. Praktik nyata dalam sistem regu, seperti pendirian tenda dan lomba pionering melatih siswa untuk menghargai perbedaan

[143] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026
[144] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026

karakter, kemampuan dan pendapat dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[145]

Gambar 4.6 Kegiatan Pendirian Tenda

c. Transaksi Nilai Anti Kekerasan

Tahap transaksi nilai anti-kekerasan terlihat ketika peserta didik mulai mempraktikkan nilai tersebut melalui interaksi langsung dalam kegiatan madrasah maupun kegiatan organisasi kepramukaan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami konsep anti-kekerasan, tetapi juga belajar menerapkannya dalam hubungan sosial dengan teman sebaya melalui dialog, kerjasama dan pembinaan yang dilakukan oleh guru serta pembina pramuka.

Bapak Umar selaku Kepala Madrasah menyampaikan bahwa madrasah secara aktif memantau interaksi siswa dalam berbagai kegiatan agar terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

> "Kami sering berkeliling guna memantau interaksi siswa dan berbagai aktivitas yang ada di lingkungan madrasah. Kami juga mengarahkan kepada pendidik untuk senantiasa berinovasi dalam mengajar, memberikan ruang diskusi agar siswa terbiasa mendengarkan orang lain sebelum berbicara serta membiasakan siswa untuk berpendapat serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat yang ada."[146]

[145] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/08-11/2025
[146] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026

Menguatkan upaya yang sudah dilakukan oleh madrasah dalam penanaman nilai anti-kekerasan, kegiatan pramuka membina siswa agar mampu menyelesaikan konflik tanpa kekeran dan mengedepankan musyawarah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan dan juga pembina pramuka adalah sebagai berikut:

> "Pramuka tidak hanya mengajari jangan berantem lewat ceramah. Tapi mengajak anak ke situasi yang rawan konflik, lalu dikasih alat buat menyelesaikan secara baik-baik. Metodenya khasnya adalah belajar sambil melaksanakan dan mengedepankan musyawarah."[147]

Ketua organisasi kepramukaan MA Darul Huda, yaitu Ilyas Risyaadah Rif'at, juga mengungkapkan pengalamannya dalam mengikuti organisasi yang menanamkan sikap anti-kekerasan. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Pernah suatu ketika, kami berselisih pendapat dengan teman sesama pengurus ambalan. Bahkan, saat itu kami saling enggan untuk ngobrol, antara kami lebih memilih untuk diam. Silih berganti hari, keadaan itu tidak juga membaik, menjadikan kami tidak nyaman, dan serba salah dalam menentukan langkah. Hingga akhirnya, kami memutuskan untuk menceritakan keadaan yang kami alami kepada pembina kami. Hingga akhirnya, pembina mengarahkan kami mencari waktu untuk saling ngobrol mengadakan musyawarah, saling mendengarkan, dan saling menyampaikan pendapat masing-masing. Setelah momen itu, alhamdulillah hubungan kami lekas membaik, kami lebih bisa saling menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama dari masalah tersebut. Kejadian itu mengajarkan kami bahwa penyelesaikan konflik tidak harus menggunakan kekerasan, dan komunikasi adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah."[148]

Tahap transaksi nilai anti-kekerasan di Madrasah telah diwujudkan secara nyata melalui kebijakan Kepala Madrasah yang membangun ekosistem diskusi dan budaya musyawarah. Nilai ini diperkuat dalam kegiatan pramuka melalui metode *learning by doing*, di mana siswa dilatih menyelesaikan konflik secara praktis. Hasilnya,

[147] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[148] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026

terjadi pertukaran nilai yang dinamis antara pembina dan siswa yang mengubah perselisihan menjadi sikap saling menghargai melalui dialog dan komunikasi dua arah. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[149]

Gambar 4.7 Musyawarah Ambalan dan Pembina

d. Transaksi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Tahap transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal terjadi ketika peserta didik mulai mempraktikkan pemahaman yang telah diperoleh melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama di lingkungan sekitar. Pada tahap ini siswa tidak hanya memahami pentingnya budaya lokal, tetapi juga berdialog dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam menyikapi berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat.

Kegiatan pramuka mengintegrasikan sikap menghargai budaya lokal kepada siswa tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan sekaligus pembina pramuka, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

> "Pramuka memadukan antara budaya lokal masuk, agama tetap aman. Kuncinya ada di Tri Satya poin 1 "Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" dan juga Dasa Darma poin 2 "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Jadi budaya dipelajari, tapi disaring pakai nilai ketuhanan. Caranya pilah unsur budaya, mana yang tradisi/adat, mana yang ritual ibadah. Contoh, tari

[149] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/27-11/2025

> Saman boleh, karena itu seni dan kekompakan. Tapi sesajen buat roh leluhur diganti dengan do'a syukur sesuai agama masing-masing."[150]

Prinsip penyaringan budaya yang dipaparkan oleh Bapak Qoribun tersebut, kemudian ditransformasikan ke dalam ruang diskusi interaktif antara pembina dan siswa. Dalam proses ini, pembina mengajak siswa untuk berdialog secara kritis guna membedakan antara tradisi sebagai identitas seni dengan ritual yang berkaitan dengan akidah, sehingga siswa memiliki pemahaman yang akomodatif namun tetap teguh pada nilai ketuhanan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Anwar Bahrudin dalam wawancara sebagai berikut:

> "Kami tidak hanya mengajak siswa berdiskusi, tetapi juga memberikan pemahaman dan pembiasaan secara langsung terkait bagaimana menyikapi tradisi lokal secara bijak. Misalnya dalam proses penyusunan jadwal kegiatan perkemahan, dimana biasanya pelaksanaan kemah tahunan untuk siswa putra dilaksanakan di luar area pesantren. Hal tersebut menjadi pertimbangan pula, bagaimana kita memadukan nilai religius dengan tradisi lokal. Sehingga kegiatan muhajadah dzikrul ghofilin, sholawat dengan iringan hadroh al banjari serta pagelaran seni reog kami masukkan dalam rangkaian kegiatan perkemahan tahunan kami. Identitas kesantrian tetap kami pegang teguh, kami kolaborasikan dengan tradisi kebudayaan yang sedang berkembang di masyarakat".[151]

Upaya memadukan nilai religius dan tradisi lokal ini terwujud secara konkret dalam aktivitas lapangan yang dirasakan oleh siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Safiratul Azkiya, ia menyampaikan sebagai berikut:

> "Pernah, ketika perkemahan tahunan atau yang biasanya kami sebut dengan PERMADHA dilaksanakan di lapangan belakang pondok, terpisah dengan santri mukim lainnya. Di dalam perkemahan, shalat jamaah, mujahadah, sholawat dengan hadroh al banjari tetap di laksanakan, bahkan ketika malam puncak pentas seni ada penampilan tari-tarian daerah masuk dalam rangkaian kegiatan perkemahan. Dari situ kami belajar

[150] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[151] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026

bahwa di dalam kegiatan pramuka bisa menjadi sarana dalam memadukan nilai religius dengan kebudayaan lokal."[152]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan melalui penyaringan nilai yang memadukan prinsip religius dengan tradisi daerah secara harmonis.

Berlandaskan Tri Satya dan Dasa Dharma, pembina mengajak siswa berdialog kritis untuk memilah antara aspek seni budaya yang dapat dilestarikan dengan aspek ritual yang harus diselaraskan dengan akidah. Tahap transaksi nilai ini terwujud nyata dalam kegiatan perkemahan tahunan, dimana siswa secara langsung mengalami perpaduan antara aktivitas spiritual santri seperti mujahadah dan hadroh dengan pagelaran seni lokal seperti reog. Melalui integasi ini, siswa diharapkan mampu menjunjung tinggi identitas kesantrian sekaligus bangga terhadap kekayaan budaya lokal tanpa adanya pertentangan nilai. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[153]

Gambar 4.8 Hadroh di Kegiatan Perkemahan

3. Transinternalisasi Nilai

a. Transinternalisasi Nilai Komitmen Kebangsaan

Di MA Darul Huda Ponorogo, tahap transinternalisasi nilai komitmen kebangsaan melalui kegiatan pramuka dapat dilihat dari kosistensi sikap peserta didik dalam menunjukkan rasa nasionalisme,

[152] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026
[153] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/23-07/2025

tanggungjawab sosial serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Pada tahap ini nilai-nilai yang sebelumnya diperkenalkan melalui proses transformasi dan diperdalam melalui transaksi nilai telah mulai menyatu dalam sikap dan perilaku siswa secara lebih stabil.

Tahap transinternalisasi nilai komitmen kebangsaan di MA Darul Huda Ponorogo terwujud melalui posisi Pramuka sebagai sekolah sosial yang secara konsisten melatih siswa untuk meninggalkan sikap individualis. Dengan menjadikan Dasa Dharma sebagai standar perilaku harian dan sistem beregu sebagai laboratorium sosial, nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, rela berkorban dan cinta tanah air tidak lagi sekedar menjadi teori, melainkan telah menyatu menjadi watak dan identitas pribadi siswa. Hal ini disampaikan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan sekaligu pembina pramuka dalam sesi wawancara. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Pramuka itu ibarat "sekolah sosial" versi lapangan. karena semua kegiatannya maksa anak keluar dari zona nyaman dan ketemu manusia. tidak bisa individualis. Dengan peran utamanya adalah sistem beregu sebagai laboratorium sosial mini. Dasa Darma sebagai standar sikap sosial harian. Kegiatan yang langsung mengasah sikap sosial: pramuka peduli/bakti masyarakat, penjelajahan, api unggun, PBB dan lain-lain."[154]

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah selaku pembina pramuka, bahwa perubahan sikap siswa mulai terlihat dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Jika kami lihat sekarang, siswa sudah mulai memiliki kesadaran diri dalam menjalankan tanggungjawab serta perannya masing-masing. Misal ketika pelaksanaan upacara, siswa sudah terbiasa untuk segera berbaris sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Mengikuti pelaksanaan upacara dengan khidmah, berbaris dengan rapi, sikap hormat bendera

[154] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026

> dengan benar, serta sudah terbiasa dengan keragaman yang ada disekitar lingkungan madrasah".[155]

Sementara itu, Safiratul Azkiya anggota pramuka juga mengungkapkan bahwa kegiatan pramuka telah mengajarkan kebiasaan siswa untuk lebih cinta terhadap tanah. Ia menyampaikan sebagai berikut:

> "Selama mengikuti kegiatan pramuka kami menjadi lebih terbiasa untuk lebih menghargai bendera merah putih sebagai simbol negara dengan tidak sembarangan meletakkan hasduk dan bendera. Ketika pelaksanaan upacara pun saat ini kami terbiasa dengan langsung menyesuaikan barisan kami, posisi sikap sempurna, posisi hormat kepada bendera dan lebih bersemangat ketika menyanyikan lagu kebangsaan".[156]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai komitmen kebangsaan di MA Darul Huda Ponorogo telah mencapai tahap transinternalisasi, di mana nilai-nilai tersebut telah menyatu menjadi karakter dan kesadaran spontan dalam diri siswa. Pramuka berfungsi sebagai "sekolah sosial" lapangan yang secara efektif mengikis sikap individualisme melalui sistem beregu dan standar etika Dasa Dharma. Dampak nyata dari proses ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang kini memiliki kedisiplinan tinggi, tanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta rasa hormat yang mendalam terhadap simbol negara. Praktik-praktik seperti kesigapan dalam berbaris, kekhidmatan saat upacara, hingga sikap menjaga kehormatan bendera merah putih dan atribut pramuka (hasduk) menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air tidak lagi sekadar hafalan, melainkan telah menjadi kebiasaan hidup yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan semangat nasionalisme yang kuat. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[157]

---

[155] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[156] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026
[157] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/14-08/2025

Gambar 4.9 Kesigapan Siswa dalam Berbaris

b. Transinternalisasi Nilai Toleransi

Tahap transinternalisasi nilai toleransi di lingkungan madrasah menuntut lebih dari sekedar transfer pengetahuan, siswa membutuhkan kehadiran sosok yang mampu mempersonifikasikan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dalam pendidikan informal seperti Pramuka, proses menyatukan nilai toleransi ke dalam jiwa peserta didik sangat bergantung pada frekuensi dan kualitas keteladanan yang ditangkap dari figur otoritasnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan dan sekaligus pembina pramuka dalam sesi wawancara. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Pembina itu moderat, adik-adik ikut moderat. Kalau pembina eksklusif, kegiatan bisa jadi ajang kotak-kotak. Karena Pramuka sifatnya pendidikan informal, yang ditiru anak itu sikap pembina, bukan hanya ucapannya. Nilai moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif budaya lokal, ini empat pilar Kemenag. Pramuka punya Tri Satya dan Dasa Darma yang sangat sejalan. Tugas pembina adalah menjembatani keduanya. Sehingga peran pembina adalah sebagai teladan, sebagai desainer kegiatan, sebagai fasilitator dialog, penjaga nilai dan filter serta sebagai evaluator sikap."[158]

Peran pembina sebagai desainer kegiatan yang inklusif terwujud secara nyata dalam pengalaman siswa saat menghapi tugas-

[158] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026

tugas beregu. Efektivitas peran ini terlihat dari pengalaman langsung siswa yang merasakan perubahan signifikan dalam cara mereka memandang perbedaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Safiratul Azkiya dalam wawancara, ia menyampaikan sebagai berikut:

> "Dengan keikutsertaan kami di dalam kegiatan pramuka, sekarang kami merasa lebih terbiasa dalam bersosial dengan siapapun dan dimanapun kami berada. Dalam kegiatan pramuka, pembagian kelompok sering kali dibagi secara acak, dari situ kami melihat bahwa setiap orang memang memiliki kemampuan, latar belakang, sifat serta pola pikir yang berbeda. Kami senantiasa belajar bagaimana cara kita untuk saling menyesuaikan dan menghargai satu sama lain".[159]

Upaya pembiasaa yang dilakukan secara terus menerus melalui berbagai kegiatan lapangan telah membentuk pola perilaku bagi siswa. Sikap saling menghargai dan kesantunan kini tidak lagi dilakukan karena intruksi, melainkan telah menjadi sebuah kebiasaan otomatis dalam keseharian siswa di madrasah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak M. Mahmud Romdhoni selaku Waka Kurilum, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

> "Perubahan dari peserta didik yang tampak adalah lebih sopan dan menghargai orang lain, tidak gampang menyalahkan orang yang beda pendapat, lebih peduli dan mau membantu teman, lebih bijak dalam menyikapi segala sesuatu dengan kesantunan yang diutamakan".[160]

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di MA Darul Huda Ponorogo efektif dalam mentransformasi karakter siswa menjadi lebih inklusif dan dewasa melalui metode keteladanan pembina. Dengan strategi pembiasaan dalam kelompok heterogen, nilai-nilai moderasi seperti sikap menghargai perbedaan dan kesantunan telah terinternalisasi menjadi perilaku alami siswa. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara keteladanan figur pembina dan desain kegiatan lapangan berhasil

[159] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026
[160] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27-04/2026

membentuk jati diri siswa yang toleran. Kegiatan ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[161]

Gambar 4.10 Siswa Belajar Bersama

c. Transinternalisasi Nilai Anti Kekerasan

Tahap transinternalisasi nilai anti-kekerasan ditandai dengan terbentuknya kebiasaan serta sikap damai yang mulai melekat dalam diri peserta didik. Pada tahap ini, nilai yang sebelumnya disampaikan melalui pembelajaran dan pembinaan tidak lagi hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa dalam berinterksi dengan teman maupun guru di lingkungan madrasah.

Bapak Anwar Bahrudin selaku pembina pramuka menjelaskan bahwa pembentukan sikap anti-kekerasan dilakukan melalui berbagai pembiasaan di dalam kegiatan pramuka yang dilakukan secara rutin. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

> Menurut hemat saya, kegiatan Pelantikan (Bantara/Laksana) dan Gladian Pimpinan Sangga adalah yang paling efektif. Strategi di dalam kegiatan terebut kedisiplinan militeristik digabungkan dengan nilai santri. Saat kegiatan luar ruangan, kami menekankan strategi dialog di lapangan. Contohnya, saat mereka harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang beragam saat pengembaraan, kami memberikan arahan agar mereka menunjukkan akhlakul karimah sebagai representasi santri yang inklusif dan tidak eksklusif.[162]

[161] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/17-10/2025
[162] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026

Ilyas selaku ketua dewan ambalan juga menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam berbagai kegiatan organisasi memberikan pengalaman yang membatunya dalam mengelola perbedaan pendapat secara lebih dewasa. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Sekarang kami bisa lebih tenang dalam menghadapi perbedaan, jika dalam keorganisasian kami terjadi masalah, kami berupaya untuk memilah-milah permasalahan yang terjadi, kami diskusikan terlebih dahulu. Setelah itu, kami koordinasikan dengan pembina, jika di rasa upaya yang sudah kami lakukan belum mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Dengan anggota yang memiliki beragam perbedaan, kami belajar untuk senantiasa saling menghargai dan mengutamakan komunikasi. Sehingga, saat ini kami mulai terbiasa tenang dalam menghadapi masalah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak dengan hal yang mengarah pada kekerasan."[163]

Melalui berbagai kegiatan pembinaan tersebut, siswa terbiasa membangun interaksi yang lebih santun serta mampu mengendalikan emosi dengan baik dalam menghadapi perbedaan pendapat. Kebiasaan tersebut berkembang menjadi sikap yang tertanam dalam diri siswa sehingga tercipta suasana madrasah yang lebih damai, aman dan kondusif bagi seluruh warga madrasah.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai anti-kekerasan melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Nilai anti-kekerasan pertama kali diperkenalkan melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan madrasah, kemudian dipraktikkan dalam berbagai interaksi sosial termasuk di dalam kegiatan pramuka, hingga akhirnya menjadi bagian dari terwujudnya sikap sikap sosial yang baik. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berikut:[164]

---

[163] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026
[164] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/17-10/2025

Gambar 4.11 Kolaborasi Siswa dalam Pemecahan Masalah

d. Transinternalisasi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Tahap transinternalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal ditandai dengan terbentuknya kebiasaan serta sikap peserta didik yang mampu menghargai kearifan lokal secara sadar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Pada tahap ini nilai yang sebelumnya diperkenalkan melalui pembelajaran dan dipraktikkan dalam kegiatan pramuka tidak lagi dipahami sebagai pengetahuan, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dan karakter siswa dalam memandang budaya daerah.

Pembina pramuka menjelaskan bahwa sikap saling menghargai budaya lokal mulai terlihat dari kebiasaan siswa dalam berbagai kegiatan kepramukaan yang memadukan unsur religiusitas dengan tradisi lokal. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah dalam wawancara sebagai berikut:

> "Saat ini terlihat siswa sudah mulai terbiasa akan adanya budaya lokal. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti sholawat sebelum pelaksanaan upacara pembukaan ekstrakurikuler, terbiasa pula dengan adanya kegiatan istighosah dan juga sholawat burdah yang ada dalam kegiatan perkemahan. Selain itu, siswa juga mampu membawakan tarian-tarian tradisional dalam acara pentas seni saat perkemahan, pembukaan PORSENI tahun lalu di MA Darul Huda dan juga pada kegiatan haflah akhirassanah pondok. Bahkan dalam waktu terakhir ini, ada perwakilan siswa yang mendapatkan juara saat mengikuti lomba tari tradisonal dalam

kegiatan Lomba Pramuka Penegak (LPP) yang diselenggarakan oleh UIN Ponorogo."[165]

Ilyas selaku ketua dewan ambalan juga mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti organisasi dan berbagai kegiatan kepramukaann baik di lingkungan madrasah maupun luar madrasah menjadikannya lebih terbuka terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitar masyarakat. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

> "Dengan keikutsertaan kami dalam beberapa kegiatan pramuka, baik di dalam mapun luar pondok, menjadikan kami lebih bisa menerima dan menghargai budaya daerah. Kami juga belajar bahwa keanekaragaman kebudayaan tersebut merupakan aset yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu, kebudayaan lokal ternyata bisa di padukan dengan nilai-nilai Islam."[166]

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ilyas, Safira juga menyampaikan hal serupa dalam wawancara, ia menyampaikan sebagai berikut:

> "Adanya sholawat dan juga penampilan tari-tari daerah ketika pentas seni dan unggun gembira dalam kegiatan berkemah, membiasakan kami bahwa melestarikan kebudayaan daerah bisa dilakukan dengan banyak cara. Khususnya bagi kami anggota pramuka yang tinggal di lingkungan pesantren, meskipun ruang gerak terbatas kegiatan tersebut bisa digunakan sebagai tempat menyalurkan hobi dan keterampilan."[167]

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa transinternalisasi nilai akomodatif kebudayaan lokal di MA Darul Huda Ponorogo telah menjadikan kegiatan pramuka sebagai wadah integrasi antara nilai religius, kearifan lokal, dan kreativitas siswa. Melalui pembiasaan kegiatan sholawat dan istighosah yang dipadukan dengan seni tari tradisional, siswa tidak hanya mampu melestarikan budaya bangsa, tetapi juga memiliki keterbukaan menghadapi keberagaman sebagai aset yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:[168]

---

[165] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[166] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026
[167] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026
[168] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/14-02/2026

Gambar 4.12 Siswa Mengikuti Lomba Tari Daerah

C. Analisis Data

Internalisasi nilai merupakan suatu proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.[169] Moderasi beragama sendiri merupakan cara pandang dan sikap dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama mencakup indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.[170] Keempat nilai moderasi tersebut memegang peran krusial dalam mengonstruksi sikap sosial siswa. Maka dari itu, pengintegrasian nilai-nilai ini harus dioptimalkan lewat beragam strategi, yang salah satunya dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi atau pemahaman secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibtan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Proses

---

[169] Misnan, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," n.d., 294–311, https://doi.org/https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.643.

[170] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

ini memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga nilai yang ditanamkan dapat lebih mudah diterima dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.[171]

Berdasarkan temuan data yang diperoleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, internalisasi nilai moderasi di MA Darul Huda Ponorogo tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan pramuka, interaksi sosial, serta kebiasaan sehari-hari peserta didik di lingkungan madrasah. Internalisasi memiliki tahapan-tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Berikut merupakan tahapan-tahapan internalisasi nilai moderasi beragama di MA Darul Huda melalui kegiatan pramuka.

1. Transformasi Nilai
   a. Transformasi Nilai Komitmen Kebangsaan

      Transformasi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai, yaitu pada tahap penyampaian nilai secara kognitif kepada siswa. Pada tahap ini, nilai-nilai kebangsaan diperkenalkan dan ditanamkan melalui penyampaian materi pramuka yang mengacu pada butir-butir Syarat Kecakapan Umum (SKU). Transformasi nilai ini menekankan pada proses pemberian pemahaman sebelum nilai terwujud dalam tindakan nyata.[172]

      Kegiatan pramuka tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik ataupun keterampilan skil kepramukaan saja, tetapi juga mampu menjadi sarana dalam menanamkan kesadaran nasionalisme dalam rangka mewujudkan nilai komitmen kebangsaan. Dalam kegiatan pramuka, siswa diarahkan untuk memahami bahwa seluruh kegiatan pramuka adalah berlandas pada Pancasila dan UUD 1945 yang tertuang dalam Tri Satya serta Dasa Dharma.

---

[171] Sulistyowati et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat" 8, no. 1 (2024): 134–44, https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896.

[172] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 153.

Secara teknis, pembinaan kesadaran kebangsaan ini dilakukan secara struktur oleh pembina melalui penyampaian materi Syarat Secakapan Umum (SKU) dalam lingkup kelompok. Materi itu mencakup pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, wawasan hubungan internasional melalui peran Indonesia dalam organisasi ASEAN dan PBB, serta pemahaman mengenai sejarah dan arti kiasan serta etika penggunaan bendera Merah Putih.

Selain itu, transformasi nilai komitmen kebangsaan juga diperkuat melalui integras dalam pembelajaran formal, seperti Pendidikan Agama Islam, Sosiologi dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melalui pembelajaran tersebut, siswa memahami bahwa nilai agama, sosial, dan kebangsaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan sikap sosial. Integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan nilai yang menekankan pentingnya keterpaduan aspek kognitif dalam membangun kesadaran nilai pada peserta didik.[173]

Dengan demikian, transformasi nilai komitmen kebangsaan berfungsi sebagai fondasi awal dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, siswa mulai memahami konsep pentingnya nilai kebangsaan, meskipun belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata. Tahap ini menjadi dasar bagi proses selanjutnya, yaitu transaksi nilai dan transinternaliasi, yang akan mengarahkan siswa untuk mengamalkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.[174]

b. Transformasi Nilai Toleransi

Transformasi nilai toleransi dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai yang menekankan pada pemberian pemahaman

[173] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

[174] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 301.

kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada konsep toleransi melalui penyampaian materi Dasa Dharma ke dua yakni "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Transformasi nilai ini berfungsi sebagai dasar kognitif sebelum nilai toleransi diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.[175]

Selain itu, penanaman nilai toleransi juga dilakukan melalui penerapan kurikulum tersembunyi *(hiddem curriculum)* oleh pembina berupa pembiasaan adab dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat ketika musyawarah maupun kerja tim. Hal ini terkonfirmasi oleh pengalaman siswa yang merasakan bahwa pendidikan toleransi di madrasah tidak hanya terbatas pada teori di kelas, melainkan telah menjadi praktik nyata dalam interaksi organisasi yang menekankan kesantunan dan kerukunan sejak dini.

Dengan demikian, transformasi nilai toleransi berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Pada tahap ini, nilai toleransi masih berada pada ranah pemahaman, namun sudah mulai tertanam dalam pola pikir siswa sebagai dasar dalam bersikap. Tahap ini selanjutnya akan berkembang ke tahap transaksi dan transinternalisasi, sehingga nilai toleransi dapat diwujudkan sevara nyata dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun masyarakat.[176]

c. Transformasi Nilai Anti Kekerasan

Pada tahap ini, siswa diperkenalkan mengenai nilai anti kekerasan melalui penguatan poin-poin Dasa Dharma yang dijadikan sebagai pedoman perilaku nyata, seperti pengembangan empati dan larangan kekerasan verbal maupun fisik yang bersumber dari Dasa

[175] Zulfa Durrotul Hikmah and M Muizzuddin, "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya" 3, no. 4 (2025): 3167–74, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038.

[176] Lestari and Umami, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa MAN 1 Lampung Timur."

Dharma ke dua “Cinta lama dan kasih sayang sesama manusia” dan ke lima “Rela menolong dan tabah”.

Selain itu, transformasi nilai ini diperkuat dengan diterapkannya metode observasi perilaku harian dan refleksi diri di setiap akhir kegiatan, dimana pembina bertindak sebagai *role model* yang mengedepankan komunikasi santun, apresiatif, dan inklusif. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai anti kekerasan tidak hanya menjadi teoritis, tetapi juga menjadi budaya yang terwujud dalam pengendalian emosi dan kemampuan penyelesaian konflik siswa secara bijaksana.[177]

Dengan demikian, transformasi nilai anti kekerasan berfungsi sebagai tahap awal dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya hidup damai dan menghindari konflik yang bersifat destruktif. Pada tahap ini, nilai anti kekerasan masih berada pada ranah pemahaman, namun sudah mulai tertanam dalam pola pikir siswa. Tahap ini menjadi dasar bagi proses selanjutnya, yaitu transaksi dan transinternalisasi nilai, yang akan mendorong siswa untuk mengimplementasikan sikap anti kekerasan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Transformasi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Berdasarkan pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada konsep bahwa agama dan budaya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan berdampingan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Transformasi ini sesuai dengan konsep internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menekankan pentingnya penyampaian nilai pada aspek kognitif sebagai dasar pembentukan sikap peserta didik.[178]

Tahap transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan melalui strategi integrasi yang

[177] M Afiqul Adib, “Urgensi Menjadi Teladan Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam” 7, no. 1 (2024): 31–44.

[178] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 30.

komprehensif, mencakup aspek pembiasaan harian, kurikuler, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Secara struktural, transformasi nilai ini termanifestasi dalam pembelajaran kitab kuning *(Bulughul Marom dan Assulam)* yang tetap mempertahankan penggunaan makna bahasa Jawa melalui tulisan Arab Pegon, serta pendalaman strategi dakwah Wali Songo dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Selain aspek kognitif di kelas, penguatan spiritualitas dan kearifan lokal ditransformasikan melalui praktik rutin seperti sholawat bersama, mujahadah Dzikrul Ghofilin, istighosah, hingga kegiatan ziarah Wali Songo. Lebih lanjut, nilai akomodatif ini juga merambah pada dimensi keterampilan praktis melalui ekstrakurikuler kaligrafi, pencak silat, serta kegiatan kepramukaan dalam Saka Bhakti Husada yang memperkenalkan kearifan lokal melalui krida bina obat tradisional. Melalui pendekatan multisektoral ini, madrasah berhasil mentransformasikan nilai-nilai lokal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas religius siswa, sehingga budaya daerah tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi dihayati sebagai bentuk pengabdian nyata kepada masyarakat.

Dengan demikian, transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal berfungsi sebagai fondasi awal dalam mebentuk kesadaran siswa untuk menghargai budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Pada tahap ini, nilai masih berada pada ranah pemahaman, namun mulai tertanam dalam pola pikir siswa sebagai dasar dalam bersikap. Tahap ini menjadi dasar bagi proses selanjutnya yaitu transaksi dan transinternalisasi nilai, yang akan mengarahkan siswa untuk mengamalkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.[179]

[179] Samsul Bahri and Muh Idris, "Akomodasi Pendidikan Pesantren Terhadap Local Wisdom (Budaya Lokal) Dalam Perspektif Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Konawe Kendari-Sultra)," 2023, 2627–40, https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.3747.

2. Transaksi Nilai

a. Transaksi Nilai Komitmen Kebangsaan

Transaksi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo merupakan tahap lanjutan dalam proses internalisasi nilai, yaitu tahap interkasi pembina dan siswa dalam mengembangkan pemahaman nilai menjadi sikap yang lebih nyata. Pada tahap ini, nilai tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi mulai terjadi komunikasi dua arah melalui dialog, pembinaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep Muhaimin yang menyatakan bahwa nilai terjadi ketika peserta didik mulai merespon nilai yang diberikan melalui interaksi aktif dalam proses pendidikan.[180]

Dalam kegiatan pramuka, transaksi nilai komitmen kebangsaan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat aplikatif dan partisipatif, di mana penanaman nilai-nilai negara tidak lagi terbatas pada teori, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui praktik upacara rutin, siswa melakukan transaksi nilai mengenai kedaulatan, kesetaraan, dan pandangan hidup melalui simbolisme formasi barisan serta penghormatan bendera. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan napak tilas perjuangan pahlawan menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan semangat patriotisme dan cinta tanah air ke dalam jiwa peserta didik. Proses ini diperkuat dengan adanya kolaborasi antarorganisasi, di mana anggota pramuka berperan aktif sebagai mentor bagi pengurus organisasi lain dalam pelaksanaan upacara bendera. Secara keseluruhan, transaksi nilai ini berhasil membangun disiplin dan tanggung jawab kolektif siswa sebagai warga negara yang siap berkontribusi bagi masyarakat dan bangsanya.

Dengan demikian, pada tahap transaksi ini, nilai komitemn kebangsaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai

[180] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 153.

berkembangn tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai berkembang menjadi sikap yang ditunjukkan melalui interaksi sosial siswa. Proses dialog, kerjasama, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pramuka menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai tersebut secara bertahap, yang selanjutnya akan mengarah pada tahap transinternalisasi, di mana nilai telah menjad bagian dari kepribadian siswa.[181]

b. Transaksi Nilai Toleransi

Transaksi nilai toleransi dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo merupakan tahap lanjutan dalam proses internalisasi nilai, yaitu tahap interaksi antara pembina dan siswa dalam mengembangkan pemahaman nilai menjadi sikap yang lebih nyata. Pada tahap ini, nilai tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi mulai terjadi keteribatan siswa aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep Muhaimin yang menyatakan bahwa transaksi nilai terjadi ketika peserta didik mulai merespon nilai yang diberikan melalui interaksi aktif dalam proses pendidikan.[182]

Dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo diwujudkan melalui proses komunikasi timbal balik yang interaktif antara pembina dan siswa, di mana nilai tidak lagi sekedar disampaikan tetapi dipertukarkan dalam tindakan nyata. Proses ini bermula dari implementasi sistem beregu yang menciptakan interaksi dialogis dalam musyawarah ambalan maupun persiapan lomba pionering. Disinilah siswa terlibat dalam negosiasi ego dan belajar menghargai perbedaan pendapat serta kemampuan demi mencapai tujuan kolektif. Pengalaman belajar nyata atau *learning by doing* diperkuat melalui kegiatan hidup bersama di tenda. Lebih jauh lagi,

[181] Sri Susanti Tjahja Dini, "Implementasi Nilai Nasionalisme Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah" 5, no. 4 (2024): 2253–66.

[182] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 153.

transaksi nilai ini diperluas melalui kolaborasi strategis antara pramuka dengan organisasi lain OSIS, PMR, dan pengurus pondok dalam berbagai aksi sosial, yang memaksa siswa untuk melatih empati dan kematangan emosional dalam ekosistem yang lebih luas.

Dengan demikian, pada tahap transaksi nilai, nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai berkembang menjadi sikap yang ditunjukkan melalui interaksi sosial siswa. Peran pembina bergeser menjadi fasilitator dan rekan dialogis yang melalui motode observasi serta refleksi, berhasil mengtransformasikan nilai toleransi dari sekedar konsep teoritis menjadi identitas perilaku aktif yang melekat pada diri siswa.[183]

c. Transaksi Nilai Anti Kekerasan

Transaksi nilai anti kekerasan dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo merupakan tahap lanjutan dalam proses internaliasi nilai, di mana terjadi interksi aktif antara pembina dan siswa dalam mengembangkan pemahaman menjadi sikap yang lebih nyata. Pada tahap ini, nilai anti kekerasan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi mulai dipraktikkan melalui komunikasi dua arah, pembinaan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep Muhaimin yang menyatakan bahwa transaksi nilai terjadi ketika peserta didik mulai merespon nilai melalui interkasi aktif dalam proses pendidikan.[184]

Dalam kegiatan pramuka, transaksi nilai anti-kekerasan di MA Darul Huda Ponorogo diwujudkan melalui penguatan budaya musyawarah dan komunikasi dialogis dalam merespons konflik. Kepala Madrasah dan tenaga pendidik secara aktif memfasilitasi ruang diskusi agar siswa terbiasa mendengarkan dan menghargai perbedaan

[183] Dina Andriyani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam DalamMenanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik Di SMAN Kota Payakumbuh" 31, no. 2 (2022): 265–72.

[184] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 153.

pendapat sebagai langkah preventif terhadap kekerasan. Dalam organisasi Pramuka, transaksi nilai ini dipertajam melalui metode belajar sambil melakukan *(learning by doing)*, di mana siswa ditempatkan pada situasi nyata yang menuntut kemampuan negosiasi. Peran pembina sebagai mediator sangat krusial dalam mengarahkan siswa yang mengalami konflik internal untuk menempuh jalan musyawarah.

Dengan demikian, pada tahap transaksi nilai, nilai anti-kekerasan mulai berkembang dari sekedar pemahaman menjadi sikap yang ditunjukkan dalam interaksi sosial siswa. Pengalaman empiris siswa dalam menyelesaikan perselisihan pengurus secara damai membuktikan bahwa nilai anti-kekerasan telah bertransformasi dari sekadar materi teoretis menjadi kesadaran praktis bahwa komunikasi adalah solusi utama dalam setiap permasalahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengonttrol emosi, bersikap lebih santun, dan menyelesaikan konflik secara damai, yang selanjutnya akan mengarah pada tahap transinternalisasi, di mana nilai anti-kekerasan telah menjadi bagian dari karakter siswa.[185]

d. Transaksi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan tentang pentingnya menghargai budaya lokal, tetapi juga mulai merespon dan mengaktualisasikannya melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep Muhaimin yang menyatakan bahwa transaksi nilai terjadi ketika peserta didik mulai berinteraksi secara aktif dan memberikan respon terhadap nilai yang ditanamkan.[186]

Dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo, transaksi nilai kearifan lokal diwujudkan melalui proses dialetika dan

[185] Muhammad Ullin Nuha, Reza Ahmad Zahid, and Abbas Sofwan M F, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Melalui Kitab At-Tahliyyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah)" 6 (2026).

[186] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 154.

integrase kreatif anatara identitas kesantrian dengan tradisi kebudayaan. Berlandaskan prinsip Tri Satya dan Dasa Dharma, transaksi nilai ini dilakukan dengan metode penyaringan kritis *(filterisasi),* di mana pembina mengajak siswa berdialog interaktif untuk memilah unsur budaya antara tradisi seni dan ritual ibadah agar tetap selaras dengan akidah Islam. Praktik ini bermanifestasi secara konkret dalam kegiatan perkemahan tahunan (PERMADHA), yang menjadikan ruang transaksi di mana nilai-nilai religius seperti mujahadah, sholawat dengan iringan hadrah, dan shalat berjamaah dikolaborasikan dengan pagelaran seni lokal seperti reog dan tari-tarian daerah. Melalui keterlibtan langsung dalam aktivitas lapangan tersebut, siswa mengalami proses internalisasi nilai secara empiris, sehingga mereka mampu memahami budaya lokal sebagai kekayaan identitas nasional yang akomodatif namun tetap teguh pada nilai ketuhanan.

Dengan demikian, pada tahap transaksi nilai, nilai akomodatif terhadap budaya lokal mulai berkembang dari sekedar pemahaman menjadi sikap yang tercermin dalam tindakan nyata. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman langsung dalam menghargai budaya lokal tanpa meninggalkan nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu bersikap terbuka, menghargai tradisi, serta mengintegrasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya akan mengarah pada tahap transinternalisasi, di mana nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian siswa.[187]

3. Transinternalisasi Nilai

   a. Transinternalisasi Nilai Komitmen Kebangsaan

      Transinternalisasi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo merupakah tahap akhir dalam

[187] Evi Maylitha, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Peran Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 86–93.

proses internalisasi nilai, di mana nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai menyatu dalam kepribadian siswa. Pada tahap ini, nilai tidak lagi hanya berada pada ranah kognitif maupun interaksi, tetapi telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep internalisasi nilai yang menyatakan bahwa nilai yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter dan kepribadian individu secara permanen.[188]

Nilai komitmen kebangsaan pada tahap ini ditandai dengan menyatunya nilai-nilai nasionalisme ke dalam kepribadian siswa sebagai identitas yang menetap. Melalui sistem beregu yang berfungsi sebagai laboratorium sosial, siswa berhasil menanggalkan sikap individualis dan menggunakan Dasa Dharma sebagai standar etika harian. Keberhasilan tahap ini tercermin dari munculnya kesadaran spontan siswa dalam menjaga kedisiplinan, seperti berbaris dengan tertib, mengikuti upcara secara khidmah, hingga cara memperlakukan simbol negara dengan penuh kehormatan. Pada akhirnya, komitmen kebangsaan di madrasah ini tidak lagi sekedar hafalan atau intruksi formal, melainkan telah menjadi ruh dalam setiap tindakan, di mana rasa cinta tanah air dan semangat gotong royong telah bertransformasi menjadi watak asli *(character building)* yang melekat pada diri setiap anggota pramuka.[189]

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, nilai komitmen kebangsaan telah terwujud dalam perilaku nyata siswa. Nilai tersebut tidak lagi bersifat formal atau sekedar kegiatan, tetapi telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui kegiatan

---

[188] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 155.

[189] Ahmad Rifai et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Dan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Study Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu)" 4 (2024): 7340–51.

pramuka berjalan secara efektif dalam membentuk sikap sosial siswa yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

b. Transinternalisasi Nilai Toleransi

Pada tahap ini, nilai toleransi tidak lagi hanya dipahami atau dipraktikkan dalam situasi tertentu, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan.[190]

Nilai toleransi pada tahap ini tercermin dalam perilaku sehari-hari tanpa paksaan. Proses ini berakar pada keteladanan pembina yang mampu mempersonifikasikan nilai toleransi dalam tindakan nyata, sehingga memberikan model perilaku yang kuat bagi siswa. Melalui desain kegiatan lapangan yang inklusif dan pembiasaan sosial secara acak, siswa berhasil melampaui batasan eksklusivitas kelompok dan menumbuhkan kesadaran diri untuk saling menyesuaikan diri di tengah perbedaan. Dampaknya, sikap santun, kemauan mendengarkan pendapat orang lain, dan rasa peduli sesama kini telah menjadi watak yang menetap, membuktikan bahwa nilai toleransi telah sepenuhnya menyatu ke dalam jiwa dan kepribadian peserta didik di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, nilai toleransi telah terwujud dalam perilaku nyata siswa. Sikap menghargai perbedaan tidak hanya muncul dalam kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui kegiatan pramuka berjalan secara efektif dalam membentuk sikap sosial siswa.[191]

---

[190] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 155.

[191] Kurniawan and Kuswanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa."

c. Transinternalisasi Nilai Anti Kekerasan

Pada tahap ini, nilai anti kekerasan tidak hanya lagi dipahami atau dipraktikkan dalam situasi tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai yang telah tertanam akan tercermin dalam perilaku individu secara konsisten tanpa adanya paksaan.[192]

Nilai anti kekerasan pada tahap ini tercermin dari lahirnya kematangan emosional siswa dalam menghadapi konflik melalui mekanisme musyawarah yang mandiri. Melalui pembiasaan rutin dalam kegiatan pelantikan Bantara, Laksana, dan Gladian Pimpinan Sangga, siswa berhasil memadukan disiplin militeristik dengan kesantriannya, sehingga membentuk karakter yang tegas namun tetap inklusif. Nilai anti kekerasan kini telah menjadi identitas bathiniyah yang membuat siswa lebih tenang dalam menghadapi perbedaan, mampu mengelola masalah secara dialogis, dan secara sadar menjauhi segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Pada akhirnya, internalisasi nilai ini telah menciptakan budaya madrasah yang damai dan kondusif, di mana musyawarah dan komunikasi santun telah menetap menjadi watak serta perilaku otomatis seluruh warga madrasah.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, nilai anti kekerasan telah terwujud dalam perilaku nyata siswa. Sikap santun, kemampuan mengontrol diri, serta kebiasaan menyelesaikan konflik secara damai menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui kegiatan pramuka berjalan secara efektif dalam membentuk siswa yang memiliki kepribadian damai, empatik, dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan madrasah.[193]

---

[192] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 160.

[193] M Basor Hidayatullah Lubis, "Internalisasi Nilai Ketaatan , Kompetisi Dalam Kebaikan , Dan Etos Kerja Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam" 4, no. 2 (n.d.): 179–92.

d. Transinternalisasi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami dan mempraktikkan nilai tersebut, tetapi telah menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengatakan bahwa nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin dalam sikap dan perilaku individu secara konsisten tanpa adanya paksaan.[194]

Transinternalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo terwujud melalui akulturasi yang harmonis antara aspek religiusitas dan tradisi daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perpaduan positif, di mana praktik keagamaan seperti pembacaan sholawat dan istighosah berjalan beriringan dengan pelesatarian seni tari tradisional dalam berbagai forum. Keikutsertaan siswa secara aktif dan antusias menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai aset yang dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Dampaknya, pengalaman organisasi ini berhasil membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, inklusif, dan memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga jati diri kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas nasional mereka.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, nilai akomodatif terhadap budaya lokal telah terwujud dalam perilaku nyata siswa. Sikap menghargai budaya tidak hanya muncul dalam kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui kegiatan pramuka berjalan secara efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus mampu menghargai dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

---

[194] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 162.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo melalui kegiatan pramuka merupakan sebuah proses pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan. Proses ini bergerak secara progresif mulai dari tahap transformasi nilai, di mana nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal ditanamkan sebagai fondasi kognitif; berlanjut pada tahap transaksi nilai yang mengedepankan interaksi dialogis dan pengalaman empiris *(learning by doing*) untuk menguji serta memperkuat pemahaman siswa dalam realitas sosial; hingga mencapai tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap akhir ini, seluruh nilai tersebut tidak lagi sekadar menjadi materi hafalan atau instruksi formal, melainkan telah melebur menjadi identitas batiniah dan watak asli *(character building)* yang terwujud dalam perilaku spontan siswa sehari-hari. Keberhasilan ini membuktikan bahwa integrasi kurikulum kepramukaan yang berlandaskan pada kode kehormatan Dasa Dharma dan Tri Satya, yang dipadukan dengan nilai-nilai kesantrian, efektif dalam membentuk profil siswa yang moderat, inklusif, dan cinta tanah air tanpa kehilangan jati diri religiusnya.

D. Sinkronasi Data dan Transformasi

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dilakukan secara bertahap sesuai teori Muhaimin, yaitu melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pembina menanamkan dasar mengenai nilai-nilai moderasi melalui pematerian Dasa Dharma dan Tri Satya, pematerian Saka Bhakti Husada tentang obat tradisional, serta upacara pembukaan dan penutupan latihan. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai secara verbal dan simbolik sehingga peserta didik memahami pentingnya komitmen

kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai komitmen kebangsaan tampak melalui penanaman cinta tanah air dan penghormatan terhadap simbol negara, sedangkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal terlihat dari pengenalan pengobatan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, peserta didik mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam kegiatan pramuka, seperti praktik pendirian tenda, transfer berita pendek, pionering tiang bendera, pionering rumah adat, dan kegiatan perkemahan. Dalam kegiatan tersebut, anggota pramuka belajar bekerja sama, bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Pionering tiang bendera menanamkan komitmen kebangsaan melalui simbol nasionalisme, sedangkan pionering rumah adat menumbuhkan sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal karena peserta didik diperkenalkan pada keberagaman budaya Nusantara. Adapun kegiatan perkemahan memperkuat nilai moderasi melalui kehidupan bersama yang menuntut sikap disiplin, gotong royong dan penghargaan terhadap perbedaan antaranggota.

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai moderasi beragama telah melekat dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tahap ini tampak pada kegiatan upacara pelantikan Bantara, upacara pelantikan Laksana, musyawarah ambalan, dan Raimuna. Upacara pelantikan Bantara dan Laksana termasuk dalam tahap transinternalisasi karena peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut merupakan peserta didik yang telah dinyatakan lulus Ujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) Bantara dan Laksana. Dalam butir-butir SKU tersebut telah terakomodasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik yang dilantik tidak hanya memahami nilai-

nilai tersebut secara teoritis, tetapi telah mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, golongan Penegak Laksana memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan Penegak Bantara, sehingga peserta didik pada tingkatan Laksana menunjukkan tingkat kematangan sikap, tanggung jawab, dan pengamalan nilai moderasi yang lebih kuat. Dalam kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya memahami dan mempraktikkan nilai, tetapi telah mampu menjadikannya sebagai pedoman sikap sosial. Musyawarah ambalan, misalnya, kegiatan ini juga melatih sikap anti kekerasan karena penyelesaian konflik atau perbedaan pendapat dilakukan melalui dialog damai dan mufakat. Sementara itu, kegiatan Raimuna memperkuat toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal karena mempertemukan peserta dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, kegiatan pramuka menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap sosial peserta didik yang moderat, toleran, cinta tanah air, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Bagan 4.1 Tahap Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka di MA Darul Huda Ponorogo

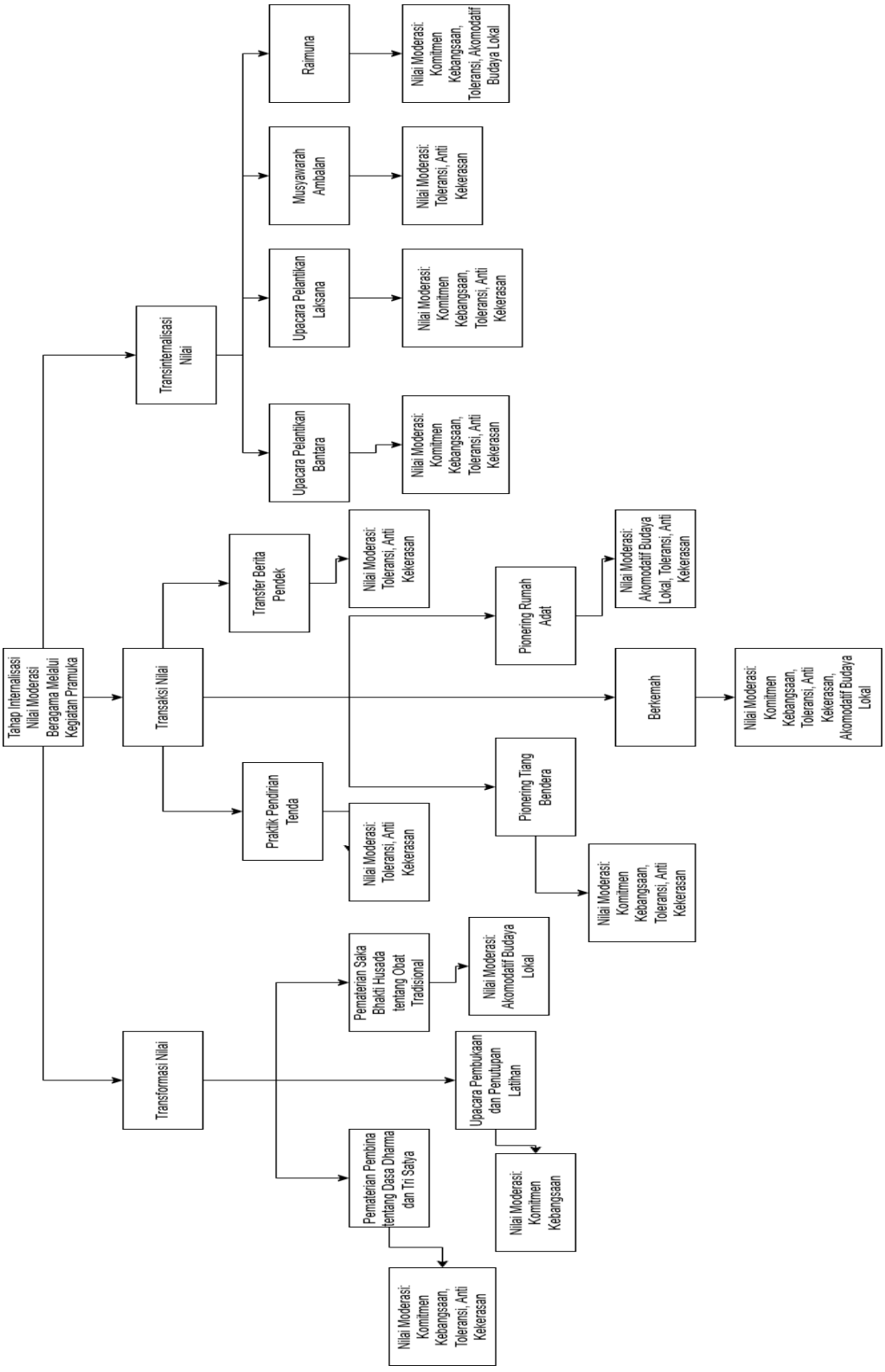

BAB V
IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MA DARUL HUDA PONOROGO

A. Paparan Data

Paparan data dalam bab ini merupakan gambaran mengenai realitas perilaku dan kesadaran sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui wadah kegiatan Pramuka. Sebagaimana kerangka pemikiran yang telah dibangun, sikap sosial siswa tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan kristalisasi dari keyakinan kognitif dan kedalaman afektif yang diperoleh selama mengikuti proses pembinaan kepramukaan. Data yang disajikan berikut ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai fundamental moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal tidak hanya berhenti sebagai doktrin verbal, namun bertransformasi menjadi implikasi nyata dalam bentuk empati, kerja sama, hingga disiplin sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1. Komitmen Kebangsaan

Implikasi nilai komitmen kebangsaan dalam membentuk sikap sosial siswa dapat dilihat dari perubahan sikap siswa yang lebih bertanggung jawab dan tingkat kedisiplinan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan pramuka yang pada hakikatnya dirancang sebagai sekolah karakter kebangsaan yang mengedepankan metode pendidikan berbasis nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan dan juga pembina pramuka MA Darul Huda Ponorogo sebagai berikut:

> "Pramuka itu dirancang memang jadi sekolah karakter kebangsaan. Soalnya semua kegiatannya nyambung langsung ke Pancasila dan UUD 1945. Melalui penanaman Tri Satya dan Dasa Dharma."[195]

[195] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah selaku pembina pramuka, bahwa melalui kegiatan pramuka sikap tanggung jawab dan kedisiplian siswa ditempa sebagai fondasi utama untuk menumbuhkan niai komitmen kebangsaan. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Dalam kegiatan pramuka penanaman nilai komitmen kebangsaan tentunya tidak hanya sebatas teori. Akan tetapi, juga diwujudkan dalam beberapa kegiatan, seperti halnya praktik upacara pembukaan dan penutupan latihan. Dalam pelaksanaannya, praktik upacara pembukaan dan penutupan latihan ini dilaksanakan secara berkelompok dan didampingi langsung oleh pembina yang dibantu oleh pengurus ambalan. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan penentuan petugas, mulai dari pradana, pimpinan sangga, wakil pimpinan sangga, petugas pengibar bendera dan petugas pembaca dasa dharma. Pembina memberikan arahan tata cara pelaksanaannya, lalu peserta didik dan petugas yang sudah ditunjuk mengambil posisinya masing-masing. Melalui kegiatan ini, pembina juga menyampaikan makna-makna dari tata cara pelaksanaan upacara tersebut. Misalnya, bentuk barisan dari upacara tingkat penegak adalah lurus yang memiliki makna bahwa anggota penegak harus memiliki pandangan yang luas, pramuka penegak dianggap sudah dewasa dan mampu berdiri setara dan sejajar dengan yang lain, penghormatan bendera adalah sebagai simbol kedaulatan negara, pembacaan Dasa Dharma juga sebagai penguatan nilai-nilai kehidupan."[196]

Selaras dengan yang disampaikan Bu Zulfa, Ilyas selaku ketua ambalan juga mengungkapkan bahwa pengalamannya dalam mengikuti kegiatan pramuka melatih dirinya untuk lebih bertanggung jawab dan displin. Ia mengungkapkan sebagai berikut:

> "Kegiatan pramuka yang pernah kami ikuti, kami pernah mengikuti Napak Tilas Route Gerilya Panglima Besar Jendral Soedirman, kegiatan itu diikuti oleh siswa siswi SMA/SMK/MA Se-Ponorogo. Kegiatan itu di isi dengan banyak perlombaan seperti kreasi tandu, parade yel-yel dan cerdas cermat. Selain menambah pegalaman serta teman baru, dari kegiatan itu menambah rasa cinta tanah air, meneladani semangat juang pahlawan, menambah wawasan serta melatih kedisiplinan. Dalam keikutsertaan kami dalam kegiatan itu, kami juga di dampingi oleh pembina."[197]

[196] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[197] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026

Menguatkan penuturan Ilyas, Bu Fatikhatul Hidayah selaku guru dan juga BP mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka lebih bisa bertanggung jawab dan memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif. Beliau menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Alhamdulillah mereka sangat tertib, kalaupun ada satu dua yang kurang tertib, mungkin karena kelupaan belum mengerjakan atau memiliki tugas lain yang lebih diutamakan. Akan tetapi, ini juga tidak terjadi secara terus menerus. Tingkat kedisiplinan atau kepatuhan siswa yang aktif dalam pramuka memang lebih menonjol dibandingkan siswa yang kurang aktif, ya meskipun belum semua."[198]

Berdasarkan hasil observasi di MA Darul Huda Ponorogo, implementasi nilai komitmen kebangsaan tercermin dalam kegiatan aktivitas siswa di lingkungan madrasah. Pada saat pelaksanaan upacara bendera, siswa mengikuti upacara dengan tertib dan khidmat. Sebagian siswa juga menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara seperti ketika pengibaran bendera Merah Putih dan saat menyanyikan lagu Indonesia Raya.

2. Toleransi

Implikasi nilai toleransi dalam membentuk sikap sosial siswa dapat dilihat dari munculnya sikap saling menghargai, empati, dan tenggang rasa kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai kegiatan madrasah yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah:

> "Sekarang anak-anak jauh lebih santai dan terbuka dalam bergaul. Mereka tidak lagi berkelompok hanya dengan teman yang satu pemikiran atau latar belakang yang sama saja, mereka bisa membaur dengan siapapun. Ya walaupun jika ada perbedaan pendapat atau cara pandang, anak-anak sudah tidak lagi menganggap itu sebagai sebuah masalah atau dijadikan bahan ejekan, sudah hal yang biasa. Dari pada mempermasalahkan perbedaan, mereka biasanya lebih memilih untuk mencari titik temu, menjalin kerukunan dengan baik."[199]

---

[198] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/03-05/2026
[199] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026

Sikap nyata toleransi dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo teraktualisasi secara intensif melalui praktik pembuatan pionering. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ilyas sebagai berikut:

> "Dalam salah satu kegiatan pramuka yang kami ikuti, lomba pionering di UIN Ponorogo, sikap untuk saling menghargai benar-benar harus ada. Karena selama perjalanan mempersiapkan lomba, selain waktu latihan yang menguras tenaga, kami juga dihadapkan pada situasi dimana perbedaan karakter dari masing-masing peserta yang berbeda menuntut kami untuk senantiasa menghormati, bekerjasama dan menghargai perbedaan kemampuan masing-masing. Selain itu, sikap saling menghargai antar berpedaan pendapat selama waktu latihan, untuk menentukan strategi yang digunakan juga senantiasa harus kita jaga."[200]

Melalui pembentukan kelompok yang bersifat heterogen, kegiatan pramuka secara sistematis melatih siswa untuk menginternalisasi sikap saling menghargai, empati, dan tenggang rasa terhadap sesama anggota. Hal tersebut disampaikan oleh Safiratul Azkiya sebagai berikut:

> "Dengan keikutsertaan kami di dalam kegiatan pramuka, sekarang kami merasa lebih terbiasa dalam bersosial dengan siapapun dan dimanapun kami berada. Dalam kegiatan pramuka, pembagian kelompok sering kali dibagi secara acak, dari situ kami melihat bahwa setiap orang memang memiliki kemampuan, latar belakang, sifat serta pola pikir yang berbeda. Kami senantiasa belajar bagaimana cara kita untuk saling menyesuaikan dan menghargai satu sama lain."[201]

Pernyataan tersebut dikuatkan kembali oleh Bu Fatikhatul Hidayah selaku guru yang mengajar di kelas, beliau mengungkapkan siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka mudah berbaur dengan teman-teman lainnya, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Menurut pandangan saya, memang benar siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka cenderung bisa berbaur dengan siapapun. Mereka berbaur dengan teman yang rame bisa, yang pendiam bisa, berbaur dengan anak yang pintar bisa, dengan yang biasapun juga bisa. Bahkan, pernah saya lihat siswa yang aktif dalam pramuka itu, juga bisa akrab dengan kakak kelas."[202]

---

[200] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026
[201] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026
[202] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/03-05/2026

Implikasi sikap sosial toleransi yang terbentuk ini tidak hanya terhenti pada batas-batas dinding madrasah, melainkan juga terproyeksi secara nyata dalam interaksi siswa di tengah kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Anwar Bahrudin selaku pembina pramuka, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Perubahan yang paling signifikan adalah meningkatnya kepekaan sosial dan fleksibilitas. Siswa menjadi lebih terbuka (*open-minded*) saat harus bekerja sama dengan pihak di luar lingkungan pesantren. Mereka menunjukkan sikap yang lebih tenang dalam menghadapi perbedaan. Jika sebelumnya mereka sangat terfokus pada aturan internal pondok, melalui Pramuka mereka belajar mengaplikasikan nilai-nilai kepesantrenan tersebut ke dalam konteks sosial yang lebih luas dengan tetap menjaga prinsip (*Muhafadzah ala qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*)."[203]

Berdasar pada pengalaman tersebut, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi telah sampai pada tahap yang lebih mendalam, yaitu terbentuknya kesadaran dalam diri siswa untuk menerima dan saling menghargai perbedaan secara suka rela.

3. Anti Kekerasan

Implikasi nilai anti kekerasan terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih mampu mengontrol emosi, sopan santun terhadap siapapun dan juga mampu menyelesaikan konflik secara damai. Selain membentuk karakter yang inklusif, kegiatan pramuka juga berfungsi sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi kecenderungan perilaku kekerasan melalui internalisasi Dasa Dharma. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah, sebagai berikut:

> "Siswa kami arahkan untuk mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi sebuah konflik. Penanaman nilai anti-kekerasan dalam kegiatan pramuka, kami integrasikan melalui penyampaian materi Dasa Dharma. Misalnya, pada Dasa Dharma ke dua "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Kami menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk disayangi. Dalam latihan kepramukaan, ini diterjemahkan menjadi sikap empati dan larangan menyakiti sesama, baik secara fisik ataupun verbal. Selain itu, ada juga dalam Dasa Dharma ke lima "Rela menolong

[203] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026

> dan tabah", kami sampaikan kepada siswa untuk bisa saling menolong dan membantu orang lain, bukan menjadi sumber masalah atau bahkan menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain."[204]

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan menegaskan bahwa kegiatan pramuka memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada siswa, sebagai berikut:

> "Pramuka tidak hanya mengajari jangan berantem lewat ceramah. Tapi mengajak anak ke situasi yang rawan konflik, lalu di kasih alat buat menyelesaikan secara baik-baik. Metodenya khasnya belajar sambil melaksanakan dengan mengedepankan musyawarah."[205]

Menguatkan pernyataan Bapak Qoribun Sidiq, Ilyas selaku ketua ambalan mengungkapkan pengalamannya, sebagai berikut:

> "Pernah suatu ketika, kami berselisih pendapat dengan teman sesama pengurus ambalan. Bahkan, saat itu kami saling enggan untuk ngobrol, komunikasi juga menjadi terhambat. Silih berganti hari, keadaan itu tidak juga membaik, menjadikan kami tidak nyaman, dan serba salah dalam menentukan langkah. Hingga akhirnya, kami memutuskan untuk menceritakan keadaan yang kami alami kepada pembina kami. Hingga akhirnya, pembina mengarahkan kami mencari waktu untuk saling ngobrol mengadakan musyawarah, saling mendengarkan, dan saling menyampaikan pendapat masing-masing. Setelah momen itu, alhamdulillah hubungan kami lekas membaik, kami lebih bisa saling menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama dari masalah tersebut. Kejadian itu mengajarkan kami bahwa penyelesaikan konflik tidak harus menggunakan kekerasan, dan komunikasi adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah."[206]

Selaras dengan yang diungkap oleh Ilyas, Bu Fatikhatul juga menyampaikan sebagai berikut:

> "Dari pengalaman saya menjadi BP, saya pernah menangani suatu masalah, dimana ada seorang siswa yang kurang akur dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Kebetulan, anak yang bermasalah tadi adalah teman satu asrama dengan siswa yang aktif dalam pramuka, dengan berani siswa yang aktif dalam pramuka itu mengajak duduk bersama anak yang bermasalah tadi,

[204] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[205] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[206] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026

> dengan orang-orang yang bersangkutan atau dimungkinkan punya selisih paham. Singkat cerita, dalam kesempatan itu, mereka semua saling mengungkapkan apa yang ada di hati mereka, mengklarifikasi hal-hal yang memicu munculnya masalah, dan saling meminta maaf atas kesalahpahaman yang selama ini terjadi."[207]

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah mencapai tahap internalisasi nilai moderasi beragama telah mencapai tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Implikasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam membentuk sikap sosial siswa tercermin dari kemampuan siswa dalam bergotong royong, di mana siswa mampu menjunjung tinggi identitas dan etika kesantrian sembari tetap menghargai serta memadukan kearifan budaya daerah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan madrasah dan juga pramuka yang mengintegrasikan unsur budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Umar sekalu Kepala Madrasah:

> "Dalam upaya menanamkan nilai religius dan kearifan lokal, MA Darul Huda menerapkan pembiasaan harian yang diawali dengan sholawat bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penguatan spiritualitas siswa juga dilakukan dengan adanya kegiatan mujahadah Dzikrul Ghofilin dan Istighosah serta ada juga agenda tahunan yaitu Ziarah Wali Songo untuk siswa kelas 11. Selain itu, aspek keterampilan seni dan bela diri difasilitasi melalui ekstrakurikuler kaligrafi dan pencak silat. Dalam aspek kurikuler, ada pelajaran muatan lokal kajian kitab kuning *Bulughul Marom,* dimaknani dengan bahasa jawa pegon. Kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj rutin diadakan."[208]

[207] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/03-05/2026
[208] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-04/2026

Menguatkan pernyataan Bapak Kepala Madrasah, Bapak Qoribun Sidiq mengungkapkan bahwa kegiatan pramuka mengintegrasikan unsur budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam, sebagai berikut:

> "Pramuka memadukan antara budaya lokal masuk, agama tetap aman. Kuncinya ada di Tri Satya poin 1 "Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" dan juga Dasa Dharma poin 2 "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Jadi budaya dipelajari, tapi disaring pakai nilai ketuhanan. Caranya, pilah unsur budayanya, mana yang tradisi/adat, mana yang ritual ibadah. Contohnya Tari Saman boleh, karena itu seni dan kekompakan. Tapi sesajen buat roh leluhur diganti dengan doa syukur sesuai agama masing-masing."[209]

Sebagaimana yang diungkap oleh Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah, sebagai berikut:

> "Saat ini terlihat siswa sudah mulai terbiasa akan adanya budaya lokal. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti sholawat sebelum pelaksanaan upacara pembukaan ekstrakurikuler, terbiasa pula dengan adanya kegiatan istighosah dan juga sholawat burdah yang ada dalam kegiatan perkemahan. Selain itu, siswa juga mampu membawakan tarian-tarian tradisional dalam acara pentas seni saat perkemahan, pembukaan PORSENI tahun lalu di MA Darul Huda dan juga pada kegiatan haflah akhirassanah pondok. Bahkan dalam waktu terakhir ini, ada perwakilan siswa yang mendapatkan juara saat mengikuti lomba tari tradisonal dalam kegiatan Lomba Pramuka Penegak (LPP) yang diselenggarakan oleh UIN Ponorogo."[210]

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Safira sebagai anggota pramuka:

> "Adanya sholawat dan juga penampilan tari-tari daerah ketika pentas seni dan unggun gembira dalam kegiatan berkemah, membiasakan kami bahwa melestarikan kebudayaan daerah bisa dilakukan dengan banyak cara. Khususnya bagi kami anggota pramuka yang tinggal di lingkungan pesantren, meskipun ruang gerak terbatas kegiatan tersebut bisa digunakan sebagai tempat menyalurkan hobi dan keterampilan."[211]

Di luar kegiatan kepramukaan, sikap menghargai budaya lokal juga terwujud dengan gotong royong dan kerja sama siswa dalam kegiatan roan lingkungan madrasah dan juga dalam keaktikfan siswa dalam

[209] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[210] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026
[211] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026

membantu kegiatan madrasah. Hal ini disampaikan oleh Bu Fatikhatul dalam wawancara sebagai berikut:

> "Kalau kami melihat secara keorganisasian antara organisasi OSIS, Ambalan dan juga PMR yang ada di madrasah. Ketika mempersiapkan kegiatan madrasah dan juga kegiatan roan, nampaknya anak-anak yang aktif di pramuka memang lebih bisa diandalkan, meskipun tidak semua, tetapi jika di presentase memang lebih banyak dari anak-anak pramuka."[212]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa sikap siswa dalam menghargai budaya lokal menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang sudah mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya yang ada di lingkungan madrasah. Dalam kegiatan pramuka, pelaksanaan shalawat, mujahadah dan juga pentas seni masuk dalam serangkaian kegiatan perkemahan. Selain itu, secara berkelompok siswa juga mampu melaksanakan roan di lingkungan madrasah dan meraih prestasi di perlombaan pramuka dalam menampilkan tarian daerah. Interaksi yang terjadi menunjukkan sikap bekerja sama, dan saling menghargai, baik dalam proses latihan maupun saat tampil. Hal ini mencerminkan bahwa sikap sosial siswa tumbuh dengan baik.[213] Tidak hanya itu, hal tersebut diperkuat pula dengan dokumentasi sebagai berikut:[214]

Gambar 5.1 Siswa Mengikuti Raimuna Cabang

[212] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/03-05/2026
[213] Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/27-11/2025
[214] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 13/D/19-10/2025

B. Analisis

Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang dan sikap dalam beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu bersikap inklusif, toleran, serta menjunjung tinggi nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi penting mengingat lingkungan sekolah merupakan ruang interaksi yang heterogen, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai yang mampu menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.[215]

Penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.[216] Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui ekstrakurikuler pramuka sebagai sarana pembentukan sikap sosial.[217] Dalam hal ini, nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal menjadi aspek penting yang ditanamkan dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MA Darul Huda Ponorogo, implikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan

---

[215] Fiqra Muhamad Nazib, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Berbasis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2026.

[216] Albana et al., "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas."

[217] Suri Rahmayani and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa" 9, no. 3 (2021): 475–80.

sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga mampu membentuk sikap sosial siswa yang disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, tenggang rasa, sopan satun, gotong royong dan kerja sama.

1. Komitmen Kebangsaan

Implikasi nilai komitmen kebangsaan dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih bertanggung jawab dan tingkat kedisiplinan yang baik. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa siswa mengalami perkembangan dalam hal tanggung jawab dan kedisiplinan. Perubahan tersebut terjadi tidak secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dalam kehidupan madrasah. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa internalisasi berlangsung melalui tahapan transfomasi nilai, transaksi nilai, hingga transinternalisasi, dimana nilai telah menyatu dalam kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.[218] Temuan peneliti mengungkapkan bahwa aktivitas kepramukaan, seperti upacara pembukaan dan penutupan latihan serta kegiatan napak tilas perjuangan pahlawan, efektif dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan. Selain itu, pembagian tugas yang spesifik, sebagai pradana, pimpinan sangga, wakil pimpinan sangga, pembawa bendera dan pengucap Dasa Dharma terbukti menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa.

Internalisasi nilai komitmen kebangsaan tersebut selaras dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, yang menempatkan komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator utama. Komitmen kebangsaan ini diwujudkan dalam kesadaran spontan dalam displin dan menghormati simbol negara. Berdasarkan hasil observasi, melalui upacara dan pembagian tugas yang spesifik sebagai pradana, pimpinan sangga, wakil pimpinan sangga,

[218] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*.

pembawa bendera dan pengucap Dasa Dharma, sebagian besar siswa telah menunjukkan kesadaran dalam menghargai simbol negara, menjaga ketertiban, sikap disiplin dan bertanggung jawab. Meski demikian, internalisasi nilai ini belum merata karena sebagian siswa masih melakukannya sebatas pemenuhan kewajiban formal. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya penguatan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif agar nilai kebangsaan tertanam secara maksimal. Secara keseluruhan, internalisasi komitmen kebangsaan melalui pramuka telah mencapai tahap transinternalisasi pada mayoritas siswa, yang tecermin dari munculnya sikap disiplin dan tanggung jawab dalam keseharian.

2. Toleransi

Implikasi nilai toleransi di MA Darul Huda Ponorogo terbukti efektif dalam membentuk sikap sosial siswa, yang ditandai dengan berkembangnya aspek empati dan tenggang rasa. Data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap toleransi telah melampaui ranah kognitif dan mewujud dalam perilaku sehari-hari. Fenomena internalisasi ini selaras dengan teori Muhaimin, di mana proses penanaman nilai berlangsung secara bertahap melalui fase transformasi, transaksi, hingga mencapai tahap transinternalisasi.[219]

Dalam konteks ini, keterbukaan siswa terhadap perbedaan serta kemampuan mereka dalam berinteraksi secara harmonis menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mencapai tahap internalisasi yang mendalam. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menempatkan toleransi sebagai salah satu indikator utama.[220] Aktivitas pramuka di MA Darul Huda Ponorogo secara efektif menginternalisasi nilai toleransi melalui praktik kelompok heterogen dan kegiatan kolaboratif seperti pionering, yang mengubah pola interaksi siswa menjadi lebih inklusif, adaptif, dan terbuka terhadap perbedaan. Proses ini tidak

[219] Muhaimin, 40.

[220] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2019), 43.

hanya menumbuhkan empati dan kemampuan mencari titik temu di lingkungan madrasah, tetapi juga memproyeksikan sikap *open-minded* dalam kehidupan bermasyarakat dengan tetap memegang teguh prinsip pesantren. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah mencapai tahap transinternalisasi, di mana toleransi telah menguat menjadi karakter nyata yang mewujud dalam fleksibilitas sosial dan keharmonisan hubungan antar sesama.

3. Anti Kekerasan

Implikasi nilai anti kekerasan dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo terlihat dari perilaku siswa yang lebih mampu mengontrol emosi serta menyelesaikan konflik secara damai. Berdasarkan data penelitian, siswa mulai menunjukkan sikap tidak mudah terpancing emosi, menghindari tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal, serta lebih mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah mulai diwujudkan delam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.[221]

Pada tahap transinternalisasi, nilai telah menyatu dalam diri individu dan tercermin dalam sikap serta tindakan tanpa adanya paksaan. Dalam konteks ini, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara dialogis, serta menghindari kekerasan menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan terlah terinternalisasi secara mendalam. Selain itu, konsep ini juga sejalan dengan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya sikap anti kekerasan sebagai bentuk

[221] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 40.

kerberagaman yang damai dan humanis.[222] Lebih lanjut, penerapan nilai anti kekerasan melalui kegiatan pramuka dengan mengintegrasikan poin-poin Dasa Dharma, seperti kasih sayang sesama manusia dan sikap rela menolong, ke dalam perilaku nyata berupa empati serta pengendalian emosi. Selain melalui pemahaman materi, metode "belajar sambil melakukan" dan pengedepanan musyawarah menjadi kunci utama dalam membekali siswa dengan keterampilan resolusi konflik yang damai. Hal ini di dukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai dan pendekatan non-represif mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.[223] Dengan demikian, internalisasi nilai anti kekerasan di MA Darul Huda Ponorogo telah mencapai tahap transinternalisasi, yang ditandai dengan kematangan emosional dalam menghadapi konflik secara damai dan menjauhi kekerasan fisik/ verbal secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Implikasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam membentuk sikap sosial siswa terlihat dari kemampuan gotong royong dan kerja sama dalam memadukan nilai keagamaan dengan budaya daerah. Berdasarkan data wawancara, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, tidak mudah dalam menghakimi perbedaan, serta mampu menempatkan diri secara fleksibel dalam interkasi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi yang dikemukakan oleh Kementrian Agama, bahwa sikap akomodatif terhadap budaya lokal merupakan kemampuan untuk menerima tradisi sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.[224] Dengan demikian, integrase antara nilai agama dan budaya lokal menjadi landasan penting dalam membentuk sikap sosial siswa.

---

[222] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

[223] Adam Putra Damawangsa and Hitta Alfi Muhimmah, "Implementasi Program Anti Bullying Untuk Mengoptimalkan Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SDIT At-Taqwa Surabaya" 13, no. 2 (2025): 468–83.

[224] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal tidak hanya terhenti pada pemahaman kognitif, tetapi telah masuk pada tahap penghayatan dan penerimaan. Hal ini tampak dari pernyataan pembina pramuka yang menegaskan bahwa siswa kini lebih mampu memahami budaya sebelum menilai, serta tidak lagi bersikap kaku terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai telah menjadi bagian dari kepribadian individu dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dengan demikian, sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang ditunjukkan siswa merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.[225]

Berdasarkan hasil penelitian, sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga tercermin dalam kegiatan nyata di madrasah, hal ini tampak dari perilaku siswa yang sudah mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya yang ada di lingkungan madrasah. Dalam kegiatan pramuka, pelaksanaan shalawat, mujahadah dan juga pentas seni masuk dalam serangkaian kegiatan perkemahan. Selain itu, secara berkelompok siswa juga mampu melaksanakan roan di lingkungan madrasah dan meraih prestasi di perlombaan pramuka dalam menampilkan tarian daerah. Siswa terlihat antusias, bekerja sama, serta menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas mereka. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, siswa tidak menunjukkan sikap eksklusif, melainkan mampu bergaul tanpa membedakan latar belakang budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu memperkuat sikap sosial siswa, khusunya dalam hal toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman.[226] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

[225] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 41.

[226] Syahla Habibah, "Analisis Kearifan Lokal Di Sekolah Dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar" 15, no. 2 (2025): 190–96.

internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal melalui kegiatan pramuka dan budaya sekolah telah memberikan implikasi nyata terhadap terbentuknya sikap sosial siswa. Siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap transinternalisasi, di mana nila-nilai tersebut telah melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap gotong royong, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam.

Dalam konteks implikasi, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian tesis oleh Ikhsan Nur Fahmi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas". Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.[227] Tesis oleh Kiki Wulandari yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.[228] Tesis oleh Ahmad Gunawan Caniago yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan". Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025.[229] Penelitian Ikhsan Nur Fahmi lebih menekankan pada internalisasi nilai moderasi Islam, nilai keadilan *(a'dalah),* keseimbangan *(tawazun),* dan toleransi *(tasamuh)*) melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian Kiki

[227] Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas", (IAIN Purwokerto, 2021).

[228] Kiki Rizki Wulandari, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa di SMAN 4 Malang", (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

[229] Ahmad Gunawan Caniago, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan", (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025).

Wulandari menitikberatkan pada internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas, dan penelitian Ahmad Gunawan Caniago berfokus pada nilai toleransi melalui penguatan materi Fikih Madzhab Syafi'i dan pendalaman materi fikih perbandingan madzhab. Secara umum, ketiga penelitian tersebut memberikan implikasi pada peningkatan pemahaman dan penguatan nilai secara konseptual, namun belum sepenuhnya menekankan pada pengalaman sosial siswa secara langsung.

Berbeda dengan itu, penelitian ini memberikan implikasi lebih luas dan aplikatif dengan menunjukkan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya berfungsi sebagaia sarana penanaman nilai, tetapi juga sebagai ruang pengalaman sosial yang nyata bagi siswa. Implikasi yang dihasilkan tidak hanya sebatas pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada terbentuknya sikap sosial siswa melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilia moderasi beragama akan lebih efektif apabila didukung oleh kegiatan nonformal berbasis pengalaman sosial, sehingga mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan dalam pembentukan sikap sosial siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

C. Sinkronasi Data dan Transformasi

Internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan sikap sosial melalui kegiatan pramuka dilaksanakan melalui tiga tahapan menurut teori Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pembina menanamkan pemahaman mengenai nilai moderasi beragama melalui pematerian Dasa Dharma dan Tri Satya, pematerian Saka Bhakti Husada tentang obat tradisional, serta upacara pembukaan dan penutupan latihan. Kegiatan tersebut menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal sekaligus membentuk sikap sosial seperti disiplin,

tanggung jawab, sopan santun, empati, dan toleransi. Pematerian tentang obat tradisional, misalnya, tidak hanya mengenalkan kearifan lokal, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai budaya daerah dan rasa empati terhadap masyarakat sekitar.

Pada tahap transaksi nilai, peserta didik mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan yang bersifat langsung dan interaktif, seperti praktik pendirian tenda, transfer berita pendek, pionering tiang bendera, pionering rumah adat, dan perkemahan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, bergotong royong, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan masalah secara damai tanpa kekerasan. Praktik pendirian tenda dan kegiatan perkemahan menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, tenggang rasa, dan gotong royong karena setiap anggota memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Sementara itu, pionering rumah adat menanamkan sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal melalui pengenalan keberagaman budaya Nusantara. Adapun transfer berita pendek melatih peserta didik untuk memiliki empati, sopan santun, serta kemampuan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai moderasi beragama telah melekat dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Tahap ini tampak dalam kegiatan pelantikan Bantara, pelantikan Laksana, musyawarah ambalan, dan Raimuna. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, tenggang rasa, toleransi, sopan santun, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Musyawarah ambalan melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan mengutamakan mufakat, sedangkan Raimuna memperkuat empati, gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui interaksi dengan peserta dari berbagai daerah. Dengan demikian, kegiatan pramuka tidak hanya menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama, tetapi juga efektif dalam membentuk

sikap sosial peserta didik yang harmonis, toleran, disiplin, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman masyarakat.

Bagan 5.1 Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa

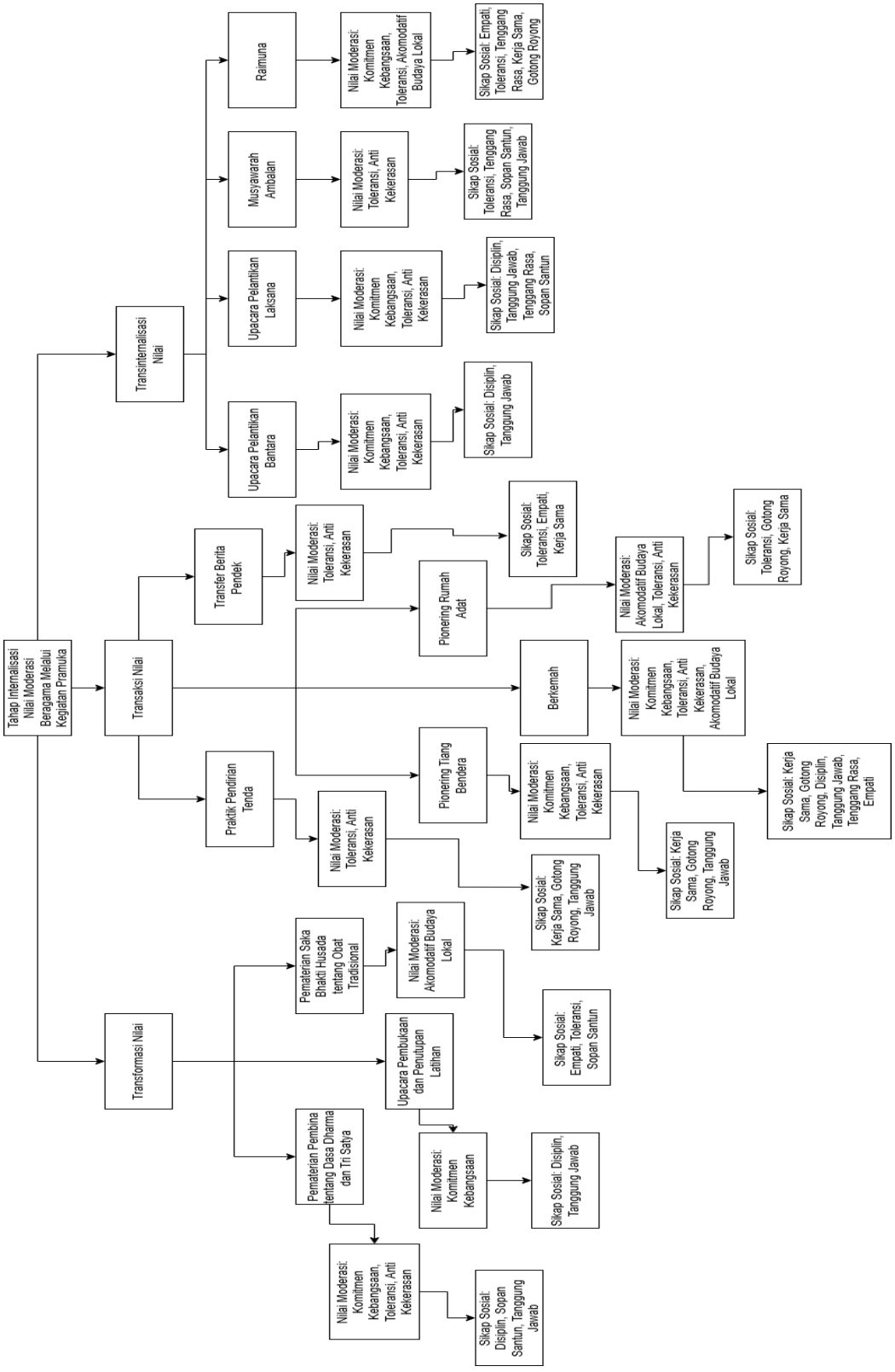

BAB VI
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MA DARUL HUDA PONOROGO

A. Paparan Data

Pemaparan data hasil penelitian ini merupakan gambaran dari realitas objektif yang ditemukan di lapangan mengenai proses internalisasi nilai-nilai moederasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh di lingkungan pesantren, MA Darul Huda Ponorogo memiliki karakter unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara harmonis. Proses internalisasi ini tidak dipandang sebagai sekedar transfer pengetahuan, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal kepada siswa melalui kegiatan pramuka yang bersifat praktis dan kolaboratif.

Di tengah arus globalisasi yang membawa kompleksitas keberagaman, moderasi beragama kini bertransformasi dari sekadar wacana menjadi kebutuhan mendesak dalam fundamen pendidikan. Institusi pendidikan, khususnya Madrasah Aliyah, memegang peran krusial untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi tersebut ke dalam ekosistem sekolah. Dalam konteks ini, MA Darul Huda Ponorogo secara konsisten mengupayakan internalisasi nilai moderasi beragama, baik melalui kurikulum formal di kelas maupun lewat jalur ekstrakurikuler. Salah satu instrumen strategis yang digunakan adalah gerakan Pramuka, yang menjadi wadah aplikatif dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa yang moderat.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan dalam membentuk sikap sosial siswa di MA

Darul Huda terdapat dua faktor yaitu faktor internal (diri pribadi siswa) dan faktor eksternal yakni lingkungan madrasah.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo bukan sekedar muatan tambahan, melainkan bagian dari desain kurikulum yang komprehensif. Hal ini ungkapkan oleh Bapak M. Mahmud Romdhoni selaku Waka Kurikulum, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

> "Penanaman nilai-nilai moderasi dilakukan dengan pembelajaran di ruang kelas, maka dalam muatan pelajaran PKn dan PAI khusunya seperti SKI, Aqidah Akhlak, Fiqih, Al Quran Hadis, moderasi beragama selalu disinggung yakni upaya untuk memandang perkara harus dengan jalan seimbang, tidak mengedepankan satu sudut pandang tapi dengan penjelasan yang seimbang dan tidak sempit. Termasuk pembiasaan sehari-hari, seperti saling menghormati, musyawarah, dan adab kepada guru dan teman, juga ditunjang kegiatan pesantren, seperti sholawatan, ngaji kitab, istighotsah, yang mengajarkan sikap lembut dan cinta ulama. Kedua kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, diajarkan untuk upaya selalu belajar kerja sama dan menghargai pendapat orang lain."[230]

Lebih jauh lagi, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran teori di kelas, akan tetapi juga diintergrasikan melalui materi kepramukaan dan diwujudkan secara nyata ke dalam kegiatan kepramukaan. Hal ini, disampaikan oleh Bapak Anwar Bahrudin selaku pembina pramuka, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Kami berangkat dari prinsip bahwa Pramuka dan Pesantren memiliki *spirit* yang sama. Integrasi dilakukan melalui penyisipan materi dalam latihan rutin setiap Sabtu, kami menyisipkan nilai *tawasut* (tengah-tengah) dan *tasamuh* (toleransi) ke dalam penyampaian Dasa Darma. Misalnya, saat membahas "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia", kami menekankan bahwa kasih sayang tersebut tidak memandang perbedaan latar belakang. Kemudian, melalui kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*), karena siswa sudah terbiasa dengan kehidupan pondok, kami memperkuat moderasi melalui pembiasaan adab, seperti

[230] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27-04/2026

> menghormati perbedaan pendapat saat musyawarah ambalan atau kerja tim dalam regu."[231]

Selain kurikulum yang terencana, kehadiran pembina sebagai sosok teladan menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi. Hal ini, disampaikan oleh Bapak Qoribun Sidiq selaku Waka Kesiswaan dan juga pembina pramuka, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Pembina itu moderat, adik-adik ikut moderat. Kalau pembina eksklusif, kegiatan bisa jadi ajang kotak-kotak. Karena Pramuka sifatnya pendidikan informal, yang ditiru anak itu sikap pembina, bukan hanya ucapannya. Nilai moderasi beragama, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif budaya lokal, ini empat pilar Kemenag. Pramuka punya Tri Satya dan Dasa Darma yang sangat sejalan. Tugas pembina adalah menjembatani keduanya. Sehingga peran pembina adalah sebagai teladan, sebagai desainer kegiatan, sebagai fasilitator dialog, penjaga nilai dan filter serta sebagai evaluator sikap."[232]

Selain dukungan dari pihak luar, keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal, yakni adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri siswa untuk berubah. Hal tersebut diungkapkan Ilyas selaku ketua ambalan sebagai berikut:

> "Sekarang kami bisa lebih tenang dalam menghadapi perbedaan, jika dalam keorganisasian kami terjadi masalah, kami berupaya untuk memilah-milah permasalahan yang terjadi, kami diskusikan terlebih dahulu. Setelah itu, kami koordinasikan dengan pembina, jika di rasa upaya yang sudah kami lakukan belum mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Dengan anggota yang memiliki beragam perbedaan, kami belajar untuk senantiasa saling menghargai dan mengutamakan komunikasi. Sehingga, saat ini kami mulai terbiasa tenang dalam menghadapi masalah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak dengan hal yang mengarah pada kekerasan."[233]

Selain adanya kontrol emosi yang baik, faktor pendukung internal juga ditemukan pada aspek penerimaan diri siswa terhadap keberagaman. Melalui kegiatan pramuka, siswa secara sadar belajar untuk memaklumi

[231] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026
[232] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[233] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026

perbedaan pola pikir dan sifat individu disekitarnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Safira sebagai anggota pramuka, ia mengungkap sebagai berikut:

> "Dengan keikutsertaan kami di dalam kegiatan pramuka, sekarang kami merasa lebih terbiasa dalam bersosial dengan siapapun dan dimanapun kami berada. Dalam kegiatan pramuka, pembagian kelompok sering kali dibagi secara acak, dari situ kami melihat bahwa setiap orang memang memiliki kemampuan, latar belakang, sifat serta pola pikir yang berbeda. Kami senantiasa belajar bagaimana cara kita untuk saling menyesuaikan dan menghargai satu sama lain."[234]

2. Faktor Penghambat

Implementasi nilai moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo menghadapi tantangan kompleks yang bersumber dari heterogenitas latar belakang siswa serta kuatnya paparan media sosial yang mempengaruhi stabilitas emosional siswa. Menanggapi kendala tersebut, pihak madrasah menerapkan strategi komprehensif yang memadukan penguatan literasi digital, pendampingan intensif melalui guru pembimbing, serta penekanan pada aspek keteladanan perilaku secara konsisten. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak M. Mahmud Romdhoni selaku Waka Kurikulum dalam wawancara, sebagai berikut:

> "Beberapa kendala yang kami hadapi salah satunya latar belakang peserta didik yang beda-beda, sehingga masing-masing memiliki sifat dan sikap yang berbeda pula, termasuk pengaruh media sosial saat ini yang sangat pesat, sehingga salah satunya akan membawa dampak emosi yang labil pula, sehingga dalam memberikan pemahaman atau mengkondisikan kadang juga sulit, sebagai solusi media sosial, selalu digencarkan akan bahayanya bermedia yang tidak disertai etika dan selalu menguatkan jangan makan mentah-mentah informasi dari media, termasuk adanya bimbingan dari konseling dari BP/wali kelas, dan yang utama dibiasakan terus dan dicontohkan setiap hari."[235]

Sejalan dengan pernyataan di atas, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo juga tidak luput dari kendala. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Qoribun

[234] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026
[235] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27-04/2026

Sidiq selaku Waka Kesiswaan sekaligus pembina pramuka menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Salah satu kendalanya adalah kurang maksimalnya pendampingan pembina ketika pelaksanaan latihan, karena pembina juga guru yang memiliki tugas tambahan lain dari madrasah dalam waktu bersamaan dengan latihan pramuka, serta pemahaman pembina mengenai moderasi beragama belum merata. Pelaksanaan kegiatan latihan pramuka dibantu oleh ambalan, pembina menggunakan metode *learning by doing.*"[236]

Selain itu, disampaikan pula oleh Bapak Anwar Bahrudin selaku pembina pramuka dalam wawancara, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Salah satu kendalanya adalah potensi kejenuhan siswa karena padatnya jadwal antara sekolah, kegiatan pondok, dan Pramuka. Kadang ada "benturan" sudut pandang antara idealisme Pramuka dengan keterbatasan aturan pondok. Kami melakukan komunikasi persuasif dan koordinasi yang intens dengan pengasuh pondok. Kami meyakinkan bahwa Pramuka adalah wadah aktualisasi nilai santri. Selain itu, kami mengemas latihan rutin dengan metode yang menyenangkan (*fun learning*) agar moderasi beragama tidak terasa seperti ceramah yang membosankan, melainkan sebuah gaya hidup."[237]

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat Bu Zulfa Ni'matur Rif'ah selaku pembina pramuka menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Tantangan terbesarnya tentu pada egosentrisme siswa yang kadang masih merasa yang paling benar, apalagi di usia remaja yang emosinya masih fluktuatif. Solusinya, saya tidak pakai pendekatan menghukum, melainkan pendekatan persuasif. Diadakannya sesi evaluasi khusus setelah latihan, di mana kita membedah masalah yang muncul tadi secara bersama-sama. Bersama sama kita untuk melihat dari sudut pandang teman yang berbeda, dan biasanya cara ini jauh lebih efektif untuk membangun kesadaran kolektif mereka."[238]

Lebih lanjut, Ilyas selaku pengurus ambalan yang terlibat langsung dalam kegiatan pramuka menyampaikan sebagai berikut:

> "Kendalanya antara lain adalah ketika pelaksanaan latihan rutin pramuka, terkadang tidak ada pembina yang mendampingi pelaksanaan latihan. Sehingga anak-anak kurang antusias dalam mengikuti latihan, solusinya tugas pembina digantikan oleh pengurus ambalan dan pasprada. Terkadang juga pernah dalam proses persiapan kegiatan pramuka, waktu dan tempat yang akan digunakan

[236] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-05/2026
[237] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-04/2026
[238] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-04/2026

> bertabrakan dengan kegiatan lainnya, entah dari pondok ataupun dari organisasi lain. Solusinya meningkatkan koordinasi dengan pembina dan organisasi lain."[239]

Sementara itu, Safiratul Azkiya sebagai anggota pramuka juga menyampaikan pengalamannya, sebagai berikut:

> "Banyaknya kegiatan yang diikuti, kres dengan kegiatan pondok dan banyakknya kegiatan fisik, menjadi alasan beberapa anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pramuka. Akan tetapi, karena kegiatan pramuka itu menyenangkan kami tetap semangat. Utamanya ketika kegiatan penjelajahan, kami bisa mengunjungi tempat baru, mencoba hal-hal baru, punya kenalan teman baru dan pastinya bisa melatih kita untuk bekerjasama, saling menghormati dan menghargai perbedaan."[240]

Berdasarkan dari hasil beberapa wawancara dan observasi di atas, internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan melalui sinergi strategis antara diplomasi kebijakan dan kreativitas metode pembelajaran guna mengubah hambatan struktural menjadi peluang. Tantangan berupa kepadatan jadwal siswa dan potensi benturan idealisme antara aturan pondok dengan kegiatan Pramuka diatasi melalui komunikasi persuasif yang memosisikan Pramuka sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai santri. Agar pesan moderasi tidak terasa doktrinal, pembina menerapkan metode *fun learning* dan *learning by doing* yang terbukti efektif menjaga antusiasme siswa, sebagaimana dirasakan manfaatnya dalam kegiatan penjelajahan yang melatih kerja sama serta sikap menghargai perbedaan.

Meski demikian, proses ini masih menghadapi kendala pada tataran manajerial dan pemahaman konseptual. Keterbatasan waktu pembina akibat tugas ganda sebagai pengajar serta belum meratanya pemahaman pembina mengenai makna moderasi beragama menjadi hambatan dalam optimalisasi pendampingan. Sebagai solusinya, peran organisasi Ambalan dimaksimalkan untuk membantu pelaksanaan latihan rutin. Secara keseluruhan, internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka di MA Darul Huda Ponorogo sangat bergantung pada kemampuan kolaborasi antara pihak

[239] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-05/2026
[240] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-04/2026

madrasah, pondok pesantrean, dan kreativitas pembina dalam mengemas nilai-nilai luhur menjadi sebuah gaya hidup yang menyenangkan bagi siswa.

B. Analisis

Setelah mendeskripsikan implementasi nilai moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo, bagian ini menganalisis variabel yang memengaruhi efektivitas proses tersebut. Internalisasi nilai merupakan dinamika yang mempertemukan kekuatan pendorong dan hambatan di lapangan. Analisis ini dipetakan ke dalam dua kategori, faktor pendukung sebagai ekuatan yang memudahkan nilai-nilai moderasi meresap ke dalam karakter siswa, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses internalisasi tersebut.

1. Faktor Pendukung

Integrasi nilai moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo dilakukan melalui pendekatan holistik yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui jalur kurikuler, budaya pesantren, serta kegiatan ekstrakurikuler.[241] Dalam praktiknya, Pramuka menjadi ruang aktualisasi utama di mana nilai-nilai moderasi dikontekstualisasikan ke dalam Dasa Darma dan diperkuat melalui *hidden curriculum* berbasis adab pesantren untuk melatih kerja sama serta toleransi.[242] Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada peran strategis pembina sebagai teladan *(role model)* yang mensinergikan pilar moderasi dengan kode kehormatan Pramuka guna mencegah sikap eksklusif. Hasilnya, internalisasi ini telah mencapai tahap pembiasaan karakter, di mana siswa mampu melakukan resolusi konflik secara damai, menghargai pluralitas, dan mentransformasikan teori menjadi budaya perilaku nyata yang inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[241] Aulia Herawati et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 370–80, https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987.

[242] Mukhammad Ishomuddin, "Hidden Curriculum Strategy in the Formation of Tolerance : A Case Study at Tebuireng Islamic Boarding School" 11, no. 2 (2025): 176–86.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian diperlukan adanya faktor pendukung yang mampu memperkuat proses penanaman nilai moderasi agar dapat diterima, dipahami, dan diwujudkan dalam perilaku siswa. Pertama, adanya integrasi kurikulum holistik melalui sinergi antara mata pelajaran formal (PAI dan PPKn) dengan materi kepramukaa yang menciptakan fondasi teoritis yang kuat. Kedua, kultur pesantren yang diwujudkan dengan adanya tradisi ngaji, istighosah, dan adab pesantren yang menjadi ekosistem pendukung dalam membentuk kelembutan hati dan karater moderat. Ketiga, keteladanan pembina *(role model),* sosok pembina sebagai figur sentral yang memberikan contoh nyata perilaku inklusif, sekaligus bertindak sebagai desainer dan filter nilai dalam pramuka. Selain itu, metodologi kegiatan yang inklusif, penerapan strategi khusus seperti pembagian kelompok secara acak dan penyisipan nilai moderasi ke dalama Dasa Dharma sebagai pedoman praktis. Berbagai aspek tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung eksternal yang berasal dari lingkungan madrasah, budaya pesantren, serta sistem pembinaan yang diterapkan di madrasah.

2. Faktor Penghambat

Implementasi moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo menghadapi tantangan multidimensi yang bersumber dari faktor internal dan eksternal siswa. Secara internal, terdapat hambatan psikologis berupa egosentrisme remaja yang merasa paling benar, emosi yang fluktuatif, serta kejenuhan akibat padatnya jadwal kegiatan.[243] Secara eksternal, heterogenitas latar belakang siswa dan kuatnya pengaruh media sosial turut menguji stabilitas emosional mereka. Kondisi ini diperumit oleh kendala manajerial, yakni belum meratanya pemahaman pembina mengenai konsep moderasi, keterbatasan waktu pendampingan akibat beban tugas tambahan, serta adanya benturan regulasi antara idealisme

[243] Lestari and Umami, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa MAN 1 Lampung Timur."

organisasi Pramuka dengan aturan pesantren.[244] Akibatnya, pelaksanaan internalisasi nilai sering kali bertumpu pada kemandirian siswa melalui metode *learning by doing*.

Menanggapi berbagai kendala tersebut, pihak madrasah menerapkan strategi komprehensif yang memadukan penguatan literasi digital, pendampingan intensif, dan penekanan pada keteladanan perilaku secara konsisten. Untuk mengatasi benturan regulasi dan kejenuhan siswa, pembina melakukan koordinasi intensif dengan pihak pondok guna menyelaraskan persepsi serta menerapkan metode *fun learning* agar nilai moderasi diterima sebagai gaya hidup yang menyenangkan. Selain itu, pendekatan persuasif diutamakan dibandingkan hukuman formal melalui sesi evaluasi khusus dan refleksi terbimbing pascalatihan. Dalam ruang refleksi ini, siswa diajak membedah masalah secara kolektif dan melatih empati dengan melihat sudut pandang orang lain, yang pada akhirnya bertujuan membangun kesadaran kolektif sebagai fondasi karakter moderat dalam kehidupan berorganisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah faktor yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Pramuka dalam pembentukan sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo. Faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, paparan media sosial dengan arus informasi digital yang kuat mempengaruhi stabilitas emosional dan pola pikir siswa. Kedua, heterogenitas latar belakang siswa yang beragam membawa nilai, budaya, dan kecenderungan ego sektoral masing-masing ke lingkungan madrasah. Ketiga, terdapat benturan regulasi institusional berupa ketidakselarasan antara aturan ideal organisasi (seperti Pramuka) dengan aturan baku yang berlaku di pondok pesantren. Keempat, kapasitas sumber daya pembina masih belum merata dalam memahami konsep

[244] Jazilurrahman, Miftahus Salam, and Badrul Mudarris, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa Di Madrasah Berbasis Pesantren" 10, no. September (2025): 400–415.

moderasi beragama. Kelima, kendala manajerial berupa ketidaksinkronan jadwal akibat adanya tugas tambahan pembina menyebabkan pendampingan kepada siswa tidak berjalan secara optimal. Keenam, faktor psikologis siswa yang ditandai oleh egosentrisme remaja dan kondisi emosi yang masih fluktuatif atau labil. Ketujuh, kejenuhan operasional akibat padatnya jadwal kegiatan menyebabkan kelelahan fisik maupun mental pada siswa. Kedelapan, kelemahan dalam supervisi juga menjadi faktor penghambat, karena proses internalisasi nilai terlalu bertumpu pada kemandirian siswa *(learning by doing)* tanpa disertai arahan dan pendampingan yang intensif dari pembina.

C. Sinkronasi Data dan Transformasi

Sinkronisasi data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama di MA Darul Huda Ponorogo merupakan hasil dialektika antara kekuatan pendukung sistemik dan hambatan psikologis-manajerial. Secara faktual, integrasi kurikulum PAI dan PKn yang disinergikan dengan Dasa Darma Pramuka berfungsi sebagai fondasi kognitif yang kuat. Namun, data lapangan melalui observasi menunjukkan bahwa efektivitas nilai-nilai tersebut sering kali terbentur oleh egosentrisme remaja dan kejenuhan siswa akibat jadwal pesantren yang padat. Dalam konteks ini, sinkronisasi data mengungkap bahwa peran pembina sebagai role model menjadi kunci krusial, ketika pembina mampu menerapkan pendekatan persuasif dan metode fun learning, hambatan psikologis siswa dapat diredam dan ditransformasikan menjadi sikap empati melalui sesi refleksi terbimbing.

Lebih lanjut, sinkronisasi data memperlihatkan adanya upaya harmonisasi regulasi untuk mengatasi hambatan eksternal. Benturan antara idealisme organisasi Pramuka dengan aturan baku pesantren diselesaikan melalui koordinasi intensif yang menghasilkan kebijakan akomodatif, seperti modifikasi jadwal dan seragam yang tetap menjaga adab pesantren. Keberhasilan habituasi karakter moderat ini terkonfirmasi melalui kemandirian siswa dalam resolusi konflik dan praktik kerja sama dalam

kelompok acak. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala pada kapasitas SDM dan beban kerja pembina, strategi *hidden curriculum* dan keteladanan perilaku terbukti mampu mengubah tantangan tersebut menjadi peluang bagi terbentuknya sikap sosial siswa yang inklusif dan toleran di tengah heterogenitas lingkungan madrasah.

Tabel 6.1 Sinkronisasi Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di MA Darul Huda Ponorogo

Komponen Analisis	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Sinkronasi Data & Saran
Fondasi Nilai	Integrasi kurikulum PAI, PKn, dan Dasa Darma Pramuka sebagai basis kognitif	Egosentrisme remaja dan kejenuhan siswa akibat jadwal pesantren yang sangat padat	Pembina menerapkan metode *fun learning* untuk meredam kejenuhan dan kelelahan mental siswa
Peran Pembina	Pembina berfungsi sebagai *role model* dan figur otoritas pendidikan informal	Keterbatasan kapasitas SDM dan beban kerja/tugas tambahan pembina yang tinggi	Penggunaan pendekatan persuasif dan refleksi terbimbing untuk mengubah hambatan psikologis menjadi sikap empati
Regulasi & Kebijakan	Adanya aturan baku pesantren yang menjaga adab dan kultur santri	Benturan antara idealisme organisasi Pramuka dengan regulasi pesantren	Koordinasi intensif menghasilkan kebijakan akomodatif dan modifikasi kegiatan yang menyelaraskan kedua aturan
Metode Internalisasi	Penerapan *hidden curriculum* melalui pembiasaan adab pesantren dalam Pramuka	Potensi sikap eksklusif akibat heterogenitas latar belakang siswa yang beragam	Penggunaan sistem kelompok acak untuk memicu kemandirian siswa dalam resolusi konflik dan kerja sama inklusif
Output	Target terbentuknya sikap sosial yang toleran di lingkungan masyarakat	Fluktuasi emosi remaja yang sering kali menghambat konsistensi perilaku moderat	Terjadinya habituasi karakter di mana siswa mampu mentransformasi teori menjadi budaya perilaku nyata yang inklusif

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dalam membentuk sikap sosial siswa di MA Darul Huda Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka dilakukan secara bertahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pembina menanamkan dasar mengenai nilai-nilai moderasi melalui pematerian Dasa Dharma dan Tri Satya, pematerian Saka Bhakti Husada tentang obat tradisional, serta upacara pembukaan dan penutupan latihan. Kegiatan tersebut sebagai sarana penyampaian nilai secara verbal dan simbolik sehingga peserta didik memahami pentingnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai komitmen kebangsaan tampak melalui penanaman cinta tanah air dan penghormatan terhadap simbol negara, sedangkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal terlihat dari pengenalan pengobatan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Selanjutnya tahap transaksi nilai, seperti praktik pendirian tenda, transfer berita pendek, pionering tiang bendera, pionering rumah adat, dan kegiatan perkemahan. Dalam kegiatan tersebut, anggota pramuka belajar bekerja sama, bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Pionering tiang bendera menanamkan komitmen kebangsaan melalui simbol nasionalisme, sedangkan pionering rumah adat menumbuhkan sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal karena peserta didik diperkenalkan pada keberagaman budaya Nusantara. Adapun kegiatan perkemahan memperkuat nilai moderasi melalui kehidupan bersama yang

menuntut sikap disiplin, gotong royong dan penghargaan terhadap perbedaan antaranggota. Adapun tahap transinternalisasi nilai tampak dalam kegiatan upacara pelantikan Bantara dan Laksana, musyawarah ambalan, serta Raimuna. Pelantikan Bantara dan Laksana termasuk tahap transinternalisasi karena peserta didik yang dilantik telah lulus Ujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang memuat nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu, Penegak Laksana memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan Penegak Bantara sehingga menunjukkan kematangan sikap dan pengamalan nilai moderasi yang lebih kuat. Musyawarah ambalan melatih peserta didik bersikap demokratis, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan konflik melalui dialog dan mufakat. Adapun Raimuna memperkuat toleransi, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

2. Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan sikap sosial melalui kegiatan pramuka dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pembina menanamkan pemahaman mengenai nilai moderasi beragama melalui pematerian Dasa Dharma dan Tri Satya, pematerian Saka Bhakti Husada tentang obat tradisional, serta upacara pembukaan dan penutupan latihan. Kegiatan tersebut menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal sekaligus membentuk sikap sosial seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan toleransi. Pematerian tentang obat tradisional, misalnya, tidak hanya mengenalkan kearifan lokal, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai budaya daerah dan rasa empati terhadap masyarakat sekitar. Pada tahap transaksi nilai, praktik pendirian tenda dan kegiatan perkemahan menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, tenggang rasa, dan gotong royong karena setiap anggota memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Sementara itu, pionering rumah adat menanamkan sikap toleransi dan akomodatif

terhadap budaya lokal melalui pengenalan keberagaman budaya Nusantara. Adapun transfer berita pendek melatih peserta didik untuk memiliki empati, sopan santun, serta kemampuan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Transinternalisasi nilai, tahap ini tampak dalam kegiatan pelantikan Bantara, pelantikan Laksana, musyawarah ambalan, dan Raimuna. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, tenggang rasa, toleransi, sopan santun, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Musyawarah ambalan melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan mengutamakan mufakat, sedangkan Raimuna memperkuat empati, gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui interaksi dengan peserta dari berbagai daerah.

3. Internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Pramuka merupakan proses dinamis yang mempertemukan kekuatan kurikuler dengan tantangan psikologis serta manajerial. Secara komprehensif, solusi antara faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:
    a. Integrasi kurikulum dan manajemen kejenuhan, fondasi nilai dibangun melalui integrasi kurikulum PAI, PKn, dan Dasa Darma Pramuka sebagai basis kognitif siswa. Meskipun terdapat hambatan berupa egosentrisme remaja dan kejenuhan akibat padatnya jadwal pesantren, solusi dilakukan melalui penerapan metode *fun learning* oleh pembina untuk meredam kelelahan mental siswa.
    b. Optimalisasi peran pembina sebagai figur otoritas, pembina berfungsi sebagai *role model* dan figur otoritas pendidikan informal yang sangat krusial. Guna mengatasi keterbatasan kapasitas SDM dan tingginya beban kerja pembina, digunakan pendekatan persuasif dan refleksi terbimbing untuk mengubah hambatan psikologis siswa menjadi sikap empati yang nyata.

c. Harmonisasi regulasi dan kebijakan, penegakan adab dan kultur santri didukung oleh aturan baku pesantren, namun sering kali berbenturan dengan idealisme organisasi Pramuka. Solusi dicapai melalui koordinasi intensif yang menghasilkan kebijakan akomodatif serta modifikasi kegiatan guna menyelaraskan kedua aturan tersebut.
d. Metode pembiasaan dan resolusi konflik, penerapan *hidden curriculum* melalui pembiasaan adab pesantren dalam Pramuka menjadi metode utama, namun efektivitasnya sering terhambat oleh potensi sikap eksklusif akibat heterogenitas latar belakang siswa. Solusi dilakukan melalui penggunaan sistem kelompok acak yang memicu kemandirian siswa dalam melakukan resolusi konflik dan kerja sama inklusif.
e. Habituasi karakter sebagai *output*, meskipun fluktuasi emosi remaja sering menghambat konsistensi perilaku, target pembentukan sikap sosial yang toleran tetap tercapai. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya habituasi karakter di mana siswa mampu mentransformasi pemahaman teori menjadi budaya perilaku nyata yang inklusif di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi madrasah disarankan untuk memperkuat koordinasi antara pengurus pesantren dan organisasi Pramuka dalam rangka merumuskan kebijakan yang lebih selaras serta menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kultur santri. Selain itu, madrasah diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan lingkungan religius serta budaya madrasah yang kondusif guna mendukung proses transinternalisasi nilai moderasi beragama secara optimal pada diri siswa. Selanjutnya, madrasah juga perlu memberikan perhatian terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia pembina dengan menyeimbangkan beban kerja, sehingga peran pembina

sebagai teladan *(role model)* dapat terlaksana secara efektif tanpa terhambat oleh tugas tambahan yang berlebihan.

2. Bagi pembina Pramuka, disarankan untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran dengan lebih mengoptimalkan pendekatan *fun learning* guna mengurangi kejenuhan siswa akibat padatnya aktivitas pesantren sekaligus menjaga antusiasme dalam memahami nilai moderasi beragama. Selain itu, pembina diharapkan terus menerapkan pendekatan persuasif dan refleksi terbimbing agar dapat membantu siswa dalam mengelola fluktuasi emosi remaja, sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Selanjutnya, pembina juga perlu mempertahankan manajemen kegiatan yang inklusif, salah satunya melalui sistem pengelompokan secara acak, untuk mendorong kemandirian, memperkuat kemampuan kerja sama, serta mencegah terbentuknya sikap eksklusif di antara siswa yang memiliki latar belakang beragam.
3. Bagi siswa diharapkan dapat mempertahankan konsistensi perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari meskipun menghadapi dinamika emosi remaja, dengan menjadikan Dasa Darma Pramuka dan adab pesantren sebagai pedoman utama. Selain itu, siswa perlu terus mengembangkan sikap empati, gotong royong, dan kesantunan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, bakti sosial, maupun diskusi, sehingga sikap sosial yang inklusif dapat tetap terjaga baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada lembaga pendidikan dengan latar belakang budaya yang berbeda guna membandingkan efektivitas strategi internalisasi nilai moderasi beragama. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih mendalam terkait pengaruh teknologi informasi dan media sosial sebagai faktor penghambat konsistensi sikap moderat siswa yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afiqul Adib, M. "Urgensi Menjadi Teladan Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam" 7, no. 1 (2024):

Afriza. *Metode Penelitian Kulitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Albana, Hasan, Artikel Disubmit, Artikel Direvisi, and Artikel Disetujui. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas" 09 (2024).

Andriyani, Dina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam DalamMenanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik Di SMAN Kota Payakumbuh" 31, no. 2 (2022).

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Ummat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018).

Anisah, Ani Siti, and Kama Abdul Hakam. "Perkembangan Sosial , Emosi , Moral Anak , Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2022).

Ardyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, and Loso Judijanto. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, and Tri Dinigrat Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Ej* 7, no. 1 (2024).

Asdiana, Aulia, and Hamdan Husein Batubara. "Analisis Pengembangan Dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah" 6, no. 4 (2022).

Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 370–80. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987.

Azwar, Azrul. *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2019.

———. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Bahri, Samsul, and Muh Idris. "Akomodasi Pendidikan Pesantren Terhadap Local Wisdom (Budaya Lokal) Dalam Perspektif Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Konawe Kendari- Sultra)," 2023, 2627–40. https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.3747.

Bob Sunardi, Andri. *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda, 2013.

Candra, Hadi, and Pristian Hadi Putra. *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.

Chatra, Afdhal. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Daerah Gerakan Pramuka Jawa Tengah, Kwartir. *Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Nomor: 11/Munas/2013 Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2013.

Damawangsa, Adam Putra, and Hitta Alfi Muhimmah. "Implementasi Program Anti Bullying Untuk Mengoptimalkan Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SDIT At-Taqwa Surabaya" 13, no. 2 (2025).

Deni Abdul Sho'im, Moch. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Moderasi Beragama*. Bogor: Guepedia, 2023.

Fadiyatunnisa, W., and Nur Herianngtyas. "Implementasi Kegiatan Gerakan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Anggota Gerakan Pramuka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023).

Faisol, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah" 03, no. 01 (2023).

Faozan, Ahmad. *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Serang: A-Empat, 2022.

Faza Abrar M, Dawud. *Moderasi Beragama Para Sufi*. Medan: Merdeka Kreasi, 2022.

Fikri. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024.

Habibah, Syahla. "Analisis Kearifan Lokal Di Sekolah Dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar" 15, no. 2 (2025).

Hanafi, Yusuf, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M. Munir, Wawan Hermawan, Waway Qodratulloh Suhendar, Rudi Muhammad Barnansyah, Saepul Anwar, Yedi Puewanto, and Muhammad Turhan Yani. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan PAI Pada PTU*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Harismawan, Ahmad Alvi, Universitas Islam Lamongan, Hepi Ikmal, Universitas Islam Lamongan, Nicky Estu, Putu Muchtar, and Universitas Islam Lamongan. "Implementasi Pembentukan Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan" 19 (2023).

Harono, Eko. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.

Hartono, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI, 2018.

Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Hidayati. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023).

Hidayati, Amelia, and Jaipuri Harahap. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Bogor, 2020.

Hikmah, Zulfa Durrotul, and M Muizzuddin. "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya" 3, no. 4 (2025): 3167–74. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038.

Huberman, and Saldana Miles. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage, 2014.

Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.

Ibda, Hamidulloh, and ANdrian Gandi Wijarnoko. *Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah Annahdiyah (Temanggung: INISMU Tem*. Temanggung: INISMU Temanggung Press, 2021.

Ishomuddin, Mukhammad. "Hidden Curriculum Strategy in the Formation of Tolerance : A Case Study at Tebuireng Islamic Boarding School" 11, no. 2 (2025).

Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV Confident, 2023.

Jazilurrahman, Miftahus Salam, and Badrul Mudarris. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa Di Madrasah Berbasis Pesantren" 10, no. September (2025).

Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2019.

Kurniawan, Muhammad Agung, and Riyan Terna Kuswanto. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa" 1, no. 2 (2026).

Kusumastuti, Adhi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP, 2015.

Lasiyono, Untung, and Wira Yudha Alam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV Meda Press Nusantara, 2022.

Lestari, Sri, and Ida Umami. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa MAN 1 Lampung Timur" 4, no. 01 (2025).

Lickona. *Educating for Character Lickona How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Lubis, M Basor Hidayatullah. "Internalisasi Nilai Ketaatan , Kompetisi Dalam Kebaikan , Dan Etos Kerja Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam" 4, no. 2 (n.d.).

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Makkawaru, Maspa. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan ." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019).

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Maylitha, Evi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Peran Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024).

Melinda, Elly Sri. *Pendidikan Pramuka Implementasi Pada Pendidikan Khusus*. Jakarta: Luxima, 2013.

Misbah, Ahmad, Bahru Rozi, M Robi, and Welly Kuswanto. "Efektivitas Model Pendampingan Guru Pembina Pramuka Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama" 01, no. 02 (2025).

Misnan. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," n.d., 294–311. https://doi.org/https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.643.

Mubarok, Ramdanil, and Maskuri Bakri. "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).

Mubin, Nor, Saeful Anam, and Ahmad Aqil Muzakka. *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*. Lamongan: Academi Publication, 2023.

Mugni Mustafa, M. *Implementasi Moderasi Beragama*. Lombok Tengah: Penerbit P41, 2024.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

———. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: UPPE UMY, 2003.

Muhammad, Rifqi. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021).

Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2

(2017): 1–12. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49.

Munthe, Sevtirini, Rizka Harfiani, and Eli Irma. “Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Rendah Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Kelas XI 3 . 3 Di SMA Negeri 3 Medan” 5, no. 2 (2025).

Nabila, Salsa, and Encep Supriatna. “Pembinaan Sikap Sosial Melalui Penerapan Sistem Reward and Punishment Point Pada Pembelajaran IPS,” 2023, 86–95.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Vol. 11*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Nasional Gerakan Pramuka, Kwartir. *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Pusdiklatnas, 2010.

———. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014.

Nasrudin. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.

Naufal Maula, Abiyyah. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Nazib, Fiqra Muhamad. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Berbasis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2026.

Ngadhimah, Mambaul, Naja Aulia, Diah Ayu, Muhammad Taufiqul, and Fais Satria. “Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama Di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo” 4 (2023): ACCE: Fourth Annual Conference on Community Engage.

Nuha, Muhammad Ullin, Reza Ahmad Zahid, and Abbas Sofwan M F. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Melalui Kitab At-Tahliyyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah)” 6 (2026).

Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Cabang, Lembaga. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar*. Bogor: Lemdikcab, 2001.

Putri, Sulistia Dwiana. “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV-V Sekolah Dasar Negeri 5 Mataram” 3, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i2.4990.

Qondias, Dimas. *Yuk, Belajar Dari Masalah!: Inspirasi Aspek Multikultur Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sekolah Dasar*. Bali: Nilacakra, 2023.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*.

Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Rahman, Rini, Anggi Afrina Rambe, and Murniyetti Murniyetti. "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas." *Fondatia* 7, no. 3 (2023).

Rahman, Taufiqur. *Kiat-Kiat Menulis Karya Ilmiah Remaja*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018.

Rahmayani, Suri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa" 9, no. 3 (2021).

Ramadhan, Mochammad Rizal. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Pada Perguruan Tinggi Umum Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022).

Reofani, Muhammad. "Strategi Pembina Pramuka Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Tim Rescue, Di SMA Tunas Kelapa Kota Samarinda" 11, no. 1 (2023).

RI, Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Rifai, Ahmad, Anda Juanda, Institut Agama, Islam Negeri, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Dan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Study Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu)" 4 (2024).

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.

Salamudin, Ceceng, and Firman Nuralamin. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka." *Masagi* 3, no. 1 (2024).

Santosa, Lukman. *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Interpre Book, 2011.

Shidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sugihastuti. *Wanita Di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teori Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2000.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan*

R&D). Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru, 2014.

Sulaiman. *Pendidikan Masyarakat Moderasi, Literasi, Dan Pernikahan Dini*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.

Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, and Makherus Sholeh. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat" 8, no. 1 (2024). https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896.

Suprayitno, Degdo, Ahmad, Tarlita, Sa'dianoor, and Yuri Alfrin Aladdin. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti)*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Suranto, Mukhlis. *KH. Ahmad Umar (Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara)*. Klaten: Lakeisha, 2020.

Suryahim, Iim. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 1 Kuningan" 7, no. 1 (2026).

Susanti Tjahja Dini, Sri. "Implementasi Nilai Nasionalisme Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah" 5, no. 4 (2024).

Susiyanto, Susiyanto, and Sudarto Sudarto. "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono Ix." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 116. https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127.

Syahlan, Taslim. "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2018).

Syahri, Akhmad. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Syifa, Mucharom. "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistimologis-Historis)." *Muàṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020).

Tahir, Rusdin, Maria Christiana, Suyono Thamrin, Titik Rosnani, Harry

Suharman, Dyah Purnamasari, Dedit Priyono, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak)*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Ula, Hamidatul, and Muchamad Suradji. "Manajemen Program Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di Era Disrupsi" 7, no. 2 (2024).

Umar, Husain. *Metodologi Penelitian Skripsi Dan Thesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Wayan Arsini, I, and I Komang Sutriyanti. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020.

Lampiran 01 Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/27-04/2026
Nama Informan : H. Umar, M.Pd.I.
Jabatan Informan : Kepala Madrasah
Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 27 April 2026
Waktu Wawancara : 08.30 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Peneliti	Bagaimana urgensi bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Menurut saya ya sangat penting, saya memandang moderasi beragama bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan bagi siswa saat ini. Mengapa demikian, menurut saya pondasi keilmuan yang baik itu bisa mencegah sikap ekstrem, karena sering kali sikap ekstrem itu lahir salah satunya karena kedangkalan ilmu. Kedua, ya seperti yang kita ketahui banyaknya informasi yang ada di media sosial saat ini, moderasi bisa digunakan sebagai filter keilmuan. Moderasi membantu mereka untuk tidak mudah terprovokasi oleh konten-konten yang memecah belah. Selain itu, moderasi ini juga bisa dijadikan modal siswa agar kedepannya mampu bermasyarakat dengan baik di lingkungan manapun dengan tetap mengedepankan akhlakul karimah dan keilmuan yang mereka miliki.
Peneliti	Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan pada siswa?
Informan	Di MA Darul Huda, penguatan nilai kebangsaan atau cinta tanah air yang sering dilakukan salah satunya dengan pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, selain itu juga adanya upacara peringatan hari nasional, seperti upacara 17 Agustus dan upacara peringatan hari pahlawan 10 November. Pemasangan bendera merah putih di sekitar lingkungan madrasah selama bulan Agustus juga kami lakukan sebagai salah satu bentuk menghargai simbol negara. Keikutsertaan siswa dan guru ketika pelaksanaan upacara-upacara tadi ya kami tekankan, sebagai salah upaya penanaman nilai kebangsaan tadi.
Peneliti	Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Mengingat jumlah siswa kami yang tidak sedikit dan berasal dari latar belakang daerah yang beragam,

	penanaman nilai toleransi ini penting untuk senantiasa kami sampaikan dalam berbagai kesempatan. Penerapan *asah asih asuh* juga sering kami sampaikan kepada siswa, untuk saling menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda serta menghargai perbedaan yang ada. Sehingga terciptalah lingkungan belajar yang harmonis.
Peneliti	Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan nilai anti kekerasan dan mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa?
Informan	Beberapa upaya yang dilakukan madrasah dalam penanaman nilai anti-kekerasan adalah yang pertama menciptakan lingkungan kondusif dengan mengkampanyekan anti *bullying* yang dilakukan dengan memasang poster anti *bullying* di lingkungan sekitar madrasah, selain itu saya selaku kepala madrasah juga seringkali menyampaikan kepada tenaga pendidik untuk menyelipkan wawasan anti *bullying* dan akibat yang terjadi pada mata pelajaran yang berkaitan. Selain itu, kami menjadwalkan juga guru BP masuk di dalam ruang kelas, guna memberikan wawasan dan sekaligus ruang konsultasi bagi siswa yang berkaitan dengan perundungan.
Peneliti	Bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan nilai agama dan kearifan lokal?
Informan	Dalam upaya menanamkan nilai religius dan kearifan lokal, MA Darul Huda menerapkan pembiasaan harian yang diawali dengan sholawat bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penguatan spiritualitas siswa juga dilakukan dengan adanya kegiatan mujahadah Dzikrul Ghofilin dan Istighosah serta ada juga agenda tahunan yaitu Ziarah Wali Songo untuk siswa kelas 11. Selain itu, aspek keterampilan seni dan bela diri difasilitasi melalui ekstrakurikuler kaligrafi dan pencak silat. Dalam aspek kurikuler, ada pelajaran muatan lokal kajian kitab kuning *Bulughul Marom*, dimaknani dengan bahasa jawa pegon. Kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj rutin diadakan.
Peneliti	Bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan latar belakang di lingkungan madrasah?
Informan	Sekarang anak-anak jauh lebih santai dan terbuka dalam bergaul. Mereka tidak lagi berkelompok hanya dengan teman yang satu pemikiran atau latar belakang yang sama saja, mereka bisa membaur dengan siapapun. Ya walaupun jika ada perbedaan pendapat atau cara pandang, anak-anak sudah tidak lagi menganggap itu sebagai sebuah masalah atau dijadikan bahan ejekan, sudah hal yang biasa. Dari

	pada mempermasalahkan perbedaan, mereka biasanya lebih memilih untuk mencari titik temu, menjalin kerukunan dengan baik.
Peneliti	Bagaimana peran lingkungan pembelajaran dalam mendukung terbentuknya sikap saling menghargai antar siswa?
Informan	Kami sering berkeliling guna memantau interaksi siswa dan berbagai aktivitas yang ada di lingkungan madrasah. Kami juga mengarahkan kepada pendidik untuk senantiasa berinovasi dalam mengajar, memberikan ruang diskusi agar siswa terbiasa mendengarkan orang lain sebelum berbicara serta membiasakan siswa untuk berpendapat serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat yang ada.

TRANSKRIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/27-04/2026
Nama Informan : M. Mahmud Romdhoni, S.Pd.I.
Jabatan Informan : Waka Kurikulum
Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 27 April 2026
Waktu Wawancara : 10.50 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Madrasah

Peneliti	Bagaimana urgensi bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana visi dan misi MA Darul Huda dalam mengintegrasikan nilai tersebut?
Informan	Sangat urgen, agar supaya siswa mudah beradaptasi baik dengan lingkungan sekitar, sosial/sesama, tidak mudah menyalahkan yang lain, dan luwes dalam sikap, tindakan bahkan beragama, menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat maupun kebiasaan, sebab sangat tahu bahwa perbedaan akan selalu ada, dengan menyadari perbedaan itulah menunjukkan kesempurnaan sehingga bisa bersikap tengah dalam menyikapi segala sesuatu, tidak mudah terpengaruh dengan adanya perubahan sebab sudah memiliki pondasi yang kuat, sehingga dimanapun keberadaannya maka tujuannya akan menjalin kerukunan bersama. Penanaman nilai-nilai moderasi dilakukan dengan pembelajaran di ruang kelas, maka dalam muatan pelajaran PKn dan PAI khusunya seperti SKI, Aqidah Akhlak, Fiqih, Al Quran Hadis, moderasi beragama selalu disinggung yakni upaya untuk memandang perkara harus dengan jalan seimbang, tidak mengedepankan satu sudut pandang tapi dengan penjelasan yang seimbang dan tidak sempit. Termasuk pembiasaan sehari-hari, seperti saling menghormati, musyawarah, dan adab kepada guru dan teman, juga ditunjang kegiatan pesantren, seperti sholawatan, ngaji kitab, istighotsah, yang mengajarkan sikap lembut dan cinta ulama. Kedua kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, diajarkan untuk upaya selalu belajar kerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
Peneliti	Bagaimana upaya madrasah menanamkan nilai akomodatif budaya lokal kepada siswa?
Informan	Pengenalan nilai akomodatif terhadap budaya lokal itu juga termuat di dalam pembelajaran di kelas, seperti dalam pelajaran muatan lokal kajian kitab kuning *Bulughul Marom* serta juga pada materi Ushul Fiqih yang

	menggunakan pedoman kitab *Assulam* dimana, dalam proses pembelajarannya masih dimaknani menggunakan tulisan arab pegon dengan bahasa jawa. Selain itu, nilai akomodatif budaya lokal juga dapat tersampaikan dalam mata pelajaran SKI mengenai pembahasan strategi dakwah Wali Songo, dan ada juga dalam mata pelajaran kaligrafi.
Peneliti	Setelah program-program tersebut dijalankan, perubahan sikap sosial apa yang paling menonjol yang Bapak amati pada siswa?
Informan	Perubahan dari peserta didik yang tampak adalah lebih sopan dan menghargai orang lain, tidak gampang menyalahkan orang yang beda pendapat, lebih peduli dan mau membantu teman, lebih bijak dalam menyikapi segala sesuatu dengan kesantunan yang diutamakan.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi madrasah dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, serta strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
Informan	Beberapa kendala yang kami hadapi salah satunya latar belakang peserta didik yang beda-beda, sehingga masing-masing memiliki sifat dan sikap yang berbeda pula, termasuk pengaruh media sosial saat ini yang sangat pesat, sehingga salah satunya akan membawa dampak emosi yang labil pula, sehingga dalam memberikan pemahaman/ mengkondisikan kadang juga sulit, sebagai solusi media sosial, selalu digencarkan akan bahayanya bermedia yang tidak disertai etika dan selalu menguatkan jangan makan mentah-mentah informasi dari media, termasuk adanya bimbingan dari konseling dari BP/wali kelas, dan yang utama dibiasakan terus dan dicontohkan setiap hari.

TRANSKRIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 03/W/27-04/2026
Nama Informan : Anwar Bahrudin
Jabatan Informan : Pembina Pramuka
Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 27 April 2026
Waktu Wawancara : 12.45 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Madrasah

Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam program kerja atau materi latihan rutin pramuka di MA Darul Huda Ponorogo?
Informan	Kami berangkat dari prinsip bahwa Pramuka dan Pesantren memiliki *spirit* yang sama. Integrasi dilakukan melalui: Penyisipan Materi: Dalam latihan rutin setiap Sabtu, kami menyisipkan nilai *Tawasut* (tengah-tengah) dan *Tasamuh* (toleransi) ke dalam penyampaian Dasa Darma. Misalnya, saat membahas "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia," kami menekankan bahwa kasih sayang tersebut tidak memandang perbedaan latar belakang. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*): Karena siswa sudah terbiasa dengan kehidupan pondok, kami memperkuat moderasi melalui pembiasaan adab, seperti menghormati perbedaan pendapat saat musyawarah ambalan atau kerja tim dalam regu.
Peneliti	Dalam pengamatan Bapak/Ibu, kegiatan pramuka apa yang paling cocok dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dan bagaimana strategi Bapak/Ibu mengaitkan nilai-nilai moderasi tersebut saat kegiatan berlangsung?
Informan	Menurut hemat saya, kegiatan Pelantikan (Bantara/Laksana) dan PASUSPRAM dan DIANPINSAT adalah yang paling efektif. Strategi di dalam kegiatan terebut kedisiplinan militeristik digabungkan dengan nilai santri. Saat kegiatan luar ruangan, kami menekankan strategi dialog di lapangan. Contohnya, saat mereka harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang beragam saat pengembaraan, kami memberikan arahan agar mereka menunjukkan akhlakul karimah sebagai representasi santri yang inklusif dan tidak eksklusif.
Peneliti	Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana perubahan sikap sosial siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka yang bermuatan nilai moderasi ini?
Informan	Perubahan yang paling signifikan adalah meningkatnya

	kepekaan sosial dan fleksibilitas. Siswa menjadi lebih terbuka (*open-minded*) saat harus bekerja sama dengan pihak di luar lingkungan pesantren. Mereka menunjukkan sikap yang lebih tenang dalam menghadapi perbedaan. Jika sebelumnya mereka sangat terfokus pada aturan internal pondok, melalui Pramuka mereka belajar mengaplikasikan nilai-nilai kepesantrenan tersebut ke dalam konteks sosial yang lebih luas dengan tetap menjaga prinsip (*Muhafadzah ala qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*).
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka ini, serta bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai sosok pembina dalam memberikan keteladanan bagi siswa?
Informan	Kami menggunakan metode observasi perilaku harian dan refleksi diri. Dalam setiap akhir kegiatan, ada sesi "Evaluasi" di mana siswa diajak merefleksikan bagaimana mereka mempraktikkan toleransi, kerjasama dan kekompakan selama kegiatan. Sebagai pembina, kami harus menjadi *role model*. Saya menunjukkan cara berkomunikasi yang santun namun tegas, serta menunjukkan apresiasi pada setiap pendapat siswa. Saya tidak boleh hanya memberi instruksi, tapi juga hadir di tengah-tengah mereka untuk mendengarkan.
Peneliti	Bagaimana upaya pembina dalam mengenalkan nilai akomodatif budaya lokal dalam kegiatan pramuka?
Informan	Upaya penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal untuk siswa di MA Darul Huda ini, bisa juga dilakukan melalui kegiatan pramuka. Salah satunya adalah dengan adanya siswa yang saat ini bergabung dalam Saka Bhakti Husada. Saka adalah satuan organisasi bagi siswa untuk pembinaan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan bidang tertentu serta melakukan kegiatan nyata sebagai pengabdian kepada masyarakat. Salah satu materi atau krida yang disampaikan dalam Saka Bhakti Husada adalah krida bina obat, dalam materi itu siswa diperkenalkan dengan tata cara pembuatan obat tradisional. Secara tidak langsung penyampaian materi obat tradisional itu juga masuk dalam upaya mengenalkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal.
Peneliti	Bagaimana pembinaan siswa dalam memahami dan menyikapi budaya lokal dalam kegiatan pramuka?
Informan	Kami tidak hanya mengajak siswa berdiskusi, tetapi juga memberikan pemahaman dan pembiasaan secara langsung terkait bagaimana menyikapi tradisi lokal secara bijak. Misalnya dalam proses penyusunan jadwal kegiatan

	perkemahan, dimana biasanya pelaksanaan kemah tahunan untuk siswa putra dilaksanakan di luar area pesantren. Hal tersebut menjadi pertimbangan pula, bagaimana kita memadukan nilai religius dengan tradisi lokal. Sehingga kegiatan muhajadah dzikrul ghofilin, sholawat dengan iringan hadroh al banjari serta pagelaran seni reog kami masukkan dalam rangkaian kegiatan perkemahan tahunan kami. Identitas kesantrian tetap kami pegang teguh, kami kolaborasikan dengan tradisi kebudayaan yang sedang berkembang di masyarakat.
Peneliti	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka, dan bagaimana cara mengatasinya?
Informan	Salah satu kendalanya adalah potensi kejenuhan siswa karena padatnya jadwal antara sekolah, kegiatan pondok, dan Pramuka. Kadang ada "benturan" sudut pandang antara idealisme Pramuka dengan keterbatasan aturan pondok. Kami melakukan komunikasi persuasif dan koordinasi yang intens dengan pengasuh pondok. Kami meyakinkan bahwa Pramuka adalah wadah aktualisasi nilai santri. Selain itu, kami mengemas latihan rutin dengan metode yang menyenangkan (*fun learning*) agar moderasi beragama tidak terasa seperti ceramah yang membosankan, melainkan sebuah gaya hidup.

TRANSKRIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 04/W/28-04/2026
Nama Informan : Zulfa Ni'matur Rif'ah, S.Pd.
Jabatan Informan : Pembina Pramuka
Hari/ Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026
Waktu Wawancara : 13.00 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Guru

Peneliti	Bagaimana integrasi nilai kebangsaan dalam kegiatan pramuka di MA Darul Huda?
Informan	Dalam ekstrakurikuler pramuka, penyampaian materi adalah mengacu pada butir SKU dan SKK. Salah satu materi yang berkaitan dengan penanaman nilai kebangsaan yaitu pada materi mengenai organisasi ASEAN dan PBB serta sejarah, arti kiasan dan tata cara penggunaan Sang Merah Putih. Dalam pelaksanaan latihan pramuka, materi ini merupakan materi dasar dalam menanamkan nasionalisme anggota pramuka. Biasanya materi ini disampaikan oleh pembina kepada peserta didik sesuai dengan kelompok sangganya masing-masing.
Peneliti	Bagaimana upaya pembina dalam menanamkan nilai anti-kekerasan kepada siswa melalui kegiatan pramuka?
Informan	Siswa kami arahkan untuk mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi sebuah konflik. Penanaman nilai anti-kekerasan dalam kegiatan pramuka, kami integrasikan melalui penyampaian materi Dasa Dharma. Misalnya, pada Dasa Dharma ke dua "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Kami menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk disayangi. Dalam latihan kepramukaan, ini diterjemahkan menjadi sikap empati dan larangan menyakiti sesama, baik secara fisik ataupun verbal. Selain itu, ada juga dalam Dasa Dharma ke lima "Rela menolong dan tabah", kami sampaikan kepada siswa untuk bisa saling menolong dan membantu orang lain, bukan menjadi sumber masalah atau bahkan menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain.
Peneliti	Bagaimana upaya pembina dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan kepada siswa melalui kegiatan pramuka?
Informan	Dalam kegiatan pramuka penanaman nilai komitmen kebangsaan tentunya tidak hanya sebatas teori. Akan tetapi, juga diwujudkan dalam beberapa kegiatan, seperti halnya praktik upacara pembukaan dan penutupan latihan. Dalam pelaksanaannya, praktik upacara pembukaan dan penutupan

	latihan ini dilaksanakan secara berkelompok dan didampingi langsung oleh pembina yang dibantu oleh pengurus ambalan. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan penentuan petugas, mulai dari pradana, pimpinan sangga, wakil pimpinan sangga, petugas pengibar bendera dan petugas pembaca dasa dharma. Pembina memberikan arahan tata cara pelaksanaannya, lalu peserta didik dan petugas yang sudah ditunjuk mengambil posisinya masing-masing. Melalui kegiatan ini, pembina juga menyampaikan makna-makna dari tata cara pelaksanaan upacara tersebut. Misalnya, bentuk barisan dari upacara tingkat penegak adalah lurus yang memiliki makna bahwa anggota penegak harus memiliki pandangan yang luas, pramuka penegak dianggap sudah dewasa dan mampu berdiri setara dan sejajar dengan yang lain, penghormatan bendera adalah sebagai simbol kedaulatan negara, pembacaan Dasa Dharma juga sebagai penguatan nilai-nilai kehidupan.
Peneliti	Bagaimana perkembangan sikap siswa dalam memahami nilai komitmen kebangsaan di dalam kegiatan pramuka?
Informan	Jika kami lihat sekarang, siswa sudah mulai memiliki kesadaran diri dalam menjalankan tanggungjawab serta perannya masing-masing. Misal ketika pelaksanaan upacara, siswa sudah terbiasa untuk segera berbaris sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Mengikuti pelaksanaan upacara dengan khidmah, berbaris dengan rapi, sikap hormat bendera dengan benar, serta sudah terbiasa dengan keragaman yang ada disekitar lingkungan madrasah.
Peneliti	Bagaimana perkembangan sikap siswa dalam menghargai budaya lokal dalam kegiatan pramuka?
Informan	Saat ini terlihat siswa sudah mulai terbiasa akan adanya budaya lokal. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti sholawat sebelum pelaksanaan upacara pembukaan ekstrakurikuler, terbiasa pula dengan adanya kegiatan istighosah dan juga sholawat burdah yang ada dalam kegiatan perkemahan. Selain itu, siswa juga mampu membawakan tarian-tarian tradisional dalam acara pentas seni saat perkemahan, pembukaan PORSENI tahun lalu di MA Darul Huda dan juga pada kegiatan haflah akhirassanah pondok. Bahkan dalam waktu terakhir ini, ada perwakilan siswa yang mendapatkan juara saat mengikuti lomba tari tradisonal dalam kegiatan Lomba Pramuka Penegak (LPP) yang diselenggarakan oleh UIN Ponorogo.

TRANSKRIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 05/W/5-05/2026
Nama Informan : Qoribun Sidiq, S.Ag.
Jabatan Informan : Waka Kesiswaan dan Pembina Pramuka
Hari/ Tanggal Wawancara : Sabtu, 2 Mei 2026
Waktu Wawancara : 08.15 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Madrasah

Peneliti	Bagaimana upaya madrasah dalam mendorong kerjasama antar organisasi, khususnya antara organisasi kepramukaan dengan organisasi lain?
Informan	Upaya mendorong kerja sama Pramuka dengan organisasi lain bisa dilakukan lewat beberapa langkah konkret yaitu, mengidentifikasi mitra yang relevan, OSIS, PMR, HIMMAH, dan Pengurus Pondok serta organisasi lain seperti Kwarran, Kwarcab, dan PMI. Bentuk kerja sama yang konkret, di antaranya program pelatihan, kegiatan bersama dan pendelegasian. Jika masuk dalam ranah penanaman nilai kebangsaan di lingkungan madrasah, yang sering terjadi adalah kolaborasi antara pramuka dengan OSIS. Dimana, dalam praktiknya di lapangan, anggota pramuka membantu melatih petugas upacara bendera hari Senin dan juga bisa menunjuk anggota pramuka yang cakap untuk menjadi petugas upacara.
Peneliti	Bagaimana bentuk kolaborasi antara organisasi kepramukaan dan organisasi lain dalam mendukung kegiatan madrasah serta dampaknya bagi siswa?
Informan	Bentuk kolaborasi Pramuka dengan organisasi lain adalah Pramuka dan OSIS: Bakti sosial, kebersihan lingkungan madrasah dan pondok. Pramuka dan PMR: Penanaman pohon (reboisasi), komunitas bank sampah, penanganan pertolongan pertama. Pramuka dan HIMMAH: Bakti sosial, kebersihan lingkungan madrasah, Pramuka dan Pengurus Pondok: Dapur umum, penegakan kedisiplinan dan keamanan, pameran karya (Paradha), penertiban parkir kendaraan. Pramuka dan Kwarran dan Kwarcab: pendelegasian lomba, pengiriman pramuka garuda, Satuan Karya (Saka) kursus (KMD/KML). Pramuka dan PMI: Sumbangan dana sosial, Donor Darah. Dampak bagi siswa adalah melatih kejujuran, melatih empati, tanggap darurat, dan meningkatkan kemampuan kerja, tumbuh rasa tanggung jawab, percaya diri, peduli.
Peneliti	Bagaiama peran kegiatan pramuka di MA Darul Huda

	dalam menanamkan komitmen kebangsaan siswa dalam kehidupan sehari-hari?
Informan	Pramuka itu dirancang memang jadi "sekolah karakter" kebangsaan. Soalnya semua kegiatannya nyambung langsung ke Pancasila dan UUD 1945. Melalui penanaman Tri Satya, Dasa Darma.
Peneliti	Bagaimana kegiatan pramuka di MA Darul Huda dalam membentuk sikap toleransi siswa dalam menghargai perbedaan?
Informan	Prinsip dasar Pramuka itu "sistem beregu" dan Dasa Darma poin 2, "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Jadi toleransi dilatih lewat kerja bareng, bukan ceramah. Kegiatan yang membentuk sikap toleransi di antaranya adalah hidup di tenda dan memasak bersama, jambore, raimuna, lomba cerdas ketangkasan dan pramuka peduli
Peneliti	Bagaimana kegiatan pramuka membina siswa agar mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan lebih mengedepankan musyawarah?
Informan	Pramuka tidak hanya mengajari jangan berantem lewat ceramah. Tapi mengajak anak ke situasi yang rawan konflik, lalu di kasih alat buat menyelesaikan secara baik-baik. Metodenya khasnya belajar sambil melaksanakan dengan mengedepankan musyawarah.
Peneliti	Bagaimana kegiatan pramuka mengintegrasikan dan menanamkan sikap menghargai budaya lokal kepada siswa tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama?
Informan	Pramuka memadukan antara budaya lokal masuk, agama tetap aman. Kuncinya ada di Tri Satya poin 1 "Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" dan juga Dasa Darma poin 2 "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Jadi budaya dipelajari, tapi disaring pakai nilai ketuhanan. Caranya: Pilah unsur budayanya, mana yang tradisi/adat, mana yang ritual ibadah. Contohnya Tari Saman boleh, karena itu seni dan kekompakan. Tapi sesajen buat roh leluhur diganti dengan doa syukur sesuai agama masing-masing.
Peneliti	Bagimana peran kegiatan pramuka di MA Darul Huda dalam membentuk sikap sosial siswa?
Informan	Pramuka itu ibarat "sekolah sosial" versi lapangan. karena semua kegiatannya maksa anak keluar dari zona nyaman dan ketemu manusia. tidak bisa individualis. Dengan peran utamanya adalah sistem beregu sebagai laboratorium sosial mini. Dasa Darma sebagai standar sikap sosial harian. Kegiatan yang langsung mengasah sikap sosial: pramuka peduli/bakti masyarakat,

	penjelajahan, api unggun, PBB dan lain-lain.
Peneliti	Bagaimana peran pembina pramuka dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pramuka?
Informan	Pembina itu moderat, adik-adik ikut moderat. Kalau pembina eksklusif, kegiatan bisa jadi ajang kotak-kotak. Karena Pramuka sifatnya pendidikan informal, yang ditiru anak itu sikap pembina, bukan hanya ucapannya. Nilai moderasi beragama: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif budaya lokal. Ini 4 pilar Kemenag. Pramuka punya Tri Satya dan Dasa Darma yang sangat sejalan. Tugas pembina adalah menjembatani keduanya. Sehingga peran pembina adalah sebagai teladan, sebagai desainer kegiatan, sebagai fasilitator dialog, penjaga nilai dan filter serta sebagai evaluator sikap.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pramuka, dan bagaimana upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasinya?
Informan	Salah satu kendalanya adalah kurang maksimalnya pendampingan pembina ketika pelaksanaan latihan, karena pembina juga guru yang memiliki tugas tambahan lain dari madrasah dalam waktu bersamaan dengan latihan pramuka, serta pemahaman pembina mengenai moderasi beragama belum merata. Pelaksanaan kegiatan latihan pramuka dibantu oleh ambalan, pembina menggunakan metode *learning by doing*

TRANSKRIP WANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 06/W/03-05/2026
Nama Informan : Ilyas Risyaadah Rif'at
Jabatan Informan : Katua Dewan Ambalan
Hari/ Tanggal Wawancara : Ahad, 3 Mei 2026
Waktu Wawancara : 09.20 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Pelayanan

Peneliti	Bagaimana pengalaman siswa dalam belajar mencintai tanah air dalam kegiatan pramuka?
Informan	Kegiatan pramuka yang pernah kami ikuti, kami pernah mengikuti Napak Tilas Route Gerilya Panglima Besar Jendral Soedirman, kegiatan itu diikuti oleh siswa siswi SMA/SMK/MA Se-Ponorogo. Kegiatan itu di isi dengan banyak perlombaan seperti kreasi tandu, parade yel-yel dan cerdas cermat. Selain menambah pegalaman serta teman baru, dari kegiatan itu menambah rasa cinta tanah air, meneladani semangat juang pahlawan, menambah wawasan serta melatih kedisiplinan. Dalam keikutsertaan kami dalam kegiatan itu, kami juga di dampingi oleh pembina.
Peneliti	Bagaimana kegiatan lomba pramuka dapat menanamkan nilai sportivitas dan toleransi kepada siswa?
Informan	Dalam salah satu kegiatan pramuka yang kami ikuti, lomba pionering di UIN Ponorogo, sikap untuk saling menghargai benar-benar harus ada. Karena selama perjalanan mempersiapkan lomba, selain waktu latihan yang menguras tenaga, kami juga dihadapkan pada situasi dimana perbedaan karakter dari masing-masing peserta yang berbeda menuntut kami untuk senantiasa menghormati, bekerjasama dan menghargai perbedaan kemampuan masing-masing. Selain itu, sikap saling menghargai antar berpedaan pendapat selama waktu latihan, untuk menentukan strategi yang digunakan juga senantiasa harus kita jaga.
Peneliti	Bagaimana pengalaman siswa dalam mengendalikan emosi dan perilaku setelah mengikuti kegiatan pramuka?
Informan	Pernah suatu ketika, kami berselisih pendapat dengan teman sesama pengurus ambalan. Bahkan, saat itu kami saling enggan untuk ngobrol, komunikasi juga menjadi terhambat. Silih berganti hari, keadaan itu tidak juga membaik, menjadikan kami tidak nyaman, dan serba salah dalam menentukan langkah. Hingga akhirnya, kami memutuskan untuk menceritakan keadaan yang kami alami kepada pembina kami. Hingga akhirnya, pembina mengarahkan kami mencari waktu untuk saling ngobrol mengadakan musyawarah, saling mendengarkan, dan saling menyampaikan pendapat masing-masing. Setelah momen itu, *alhamdulillah* hubungan kami lekas membaik, kami lebih bisa saling menghargai perbedaan pendapat

	dan mencari solusi bersama dari masalah tersebut. Kejadian itu mengajarkan kami bahwa penyelesaikan konflik tidak harus menggunakan kekerasan, dan komunikasi adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah.
Peneliti	Bagaimana perubahan sikap siswa dalam menghargai perbedaan pendapat orang lain?
Informan	Sekarang kami bisa lebih tenang dalam menghadapi perbedaan, jika dalam keorganisasian kami terjadi masalah, kami berupaya untuk memilah-milah permasalahan yang terjadi, kami diskusikan terlebih dahulu. Setelah itu, kami koordinasikan dengan pembina, jika di rasa upaya yang sudah kami lakukan belum mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Dengan anggota yang memiliki beragam perbedaan, kami belajar untuk senantiasa saling menghargai dan mengutamakan komunikasi. Sehingga, saat ini kami mulai terbiasa tenang dalam menghadapi masalah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak dengan hal yang mengarah pada kekerasan.
Peneliti	Bagaimana perkembangan sikap siswa dalam menerima dan menghargai budaya lokal dalam kegiatan pramuka?
Informan	Dengan keikutsertaan kami dalam beberapa kegiatan pramuka, baik di dalam mapun luar pondok, menjadikan kami lebih bisa menerima dan menghargai budaya daerah. Kami juga belajar bahwa keanekaragaman kebudayaan tersebut merupakan aset yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu, kebudayaan lokal ternyata bisa di padukan dengan nilai-nilai Islam.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka?
Informan	Kendalanya antara lain adalah ketika pelaksanaan latihan rutin pramuka, terkadang tidak ada pembina yang mendampingi pelaksanaan latihan. Sehingga anak-anak kurang antusias dalam mengikuti latihan, solusinya tugas pembina digantikan oleh pengurus ambalan dan pasprada. Terkadang juga pernah dalam proses persiapan kegiatan pramuka, waktu dan tempat yang akan digunakan bertabrakan dengan kegiatan lainnya, entah dari pondok ataupun dari organisasi lain. Solusinya meningkatkan koordinasi dengan pembina dan organisasi lain.

TRANSKRIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 07/W/03-05/2026
Nama Informan : Safiratul Azkiya
Jabatan Informan : Anggota Pramuka
Hari/ Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026
Waktu Wawancara : 13.15 WIB
Tempat Wawancara : Teras Madrasah

Peneliti	Bagaimana pembina pramuka menanamkan sikap saling menghargai perbedaan dalam kegiatan pramuka?
Informan	Nilai toleransi dan sikap saling menghargai juga disampaikan ketika kegiatan pramuka, pada saat materi Dasa Dharma. Pembina menyampaikan poin-poin dari Dasa Dharma, salah satunya adalah adanya sikap saling menghargai atau toleransi. Seingat saya itu disampaikan saat awal-awal saya masih baru masuk MA, di pertemuan awal kegiatan latihan rutin pramuka. Pembina menyampaikan pentingnya sikap saling menghargai, bersikap santun, dan juga senantiasa tetap menjaga kerukunan.
Peneliti	Bagaimana pengalaman siswa dalam belajar menghargai budaya lokal dalam kegiatan pramuka?
Informan	Pernah, ketika perkemahan tahunan atau yang biasanya kami sebut dengan PERMADHA dilaksanakan di lapangan belakang pondok, terpisah dengan santri mukim lainnya. Di dalam perkemahan, shalat jamaah, mujahadah, sholawat dengan hadroh al banjari tetap di laksanakan, bahkan ketika malam puncak pentas seni ada penampilan tari-tarian daerah masuk dalam rangkaian kegiatan perkemahan. Dari situ kami belajar bahwa di dalam kegiatan pramuka bisa menjadi sarana dalam memadukan nilai religius dengan kebudayaan lokal.
Peneliti	Bagaimana perubahan sikap cinta tanah air siswa dalam kegiatan pramuka?
Informan	Selama mengikuti kegiatan pramuka kami menjadi lebih terbiasa untuk lebih menghargai bendera merah putih sebagai simbol negara dengan tidak sembarangan meletakkan hasduk dan bendera. Ketika pelaksanaan upacara pun saat ini kami terbiasa dengan langsung menyesuaikan barisan kami, posisi sikap sempurna, posisi hormat kepada bendera dan lebih bersemangat ketika menyanyikan lagu kebangsaan.
Peneliti	Bagaimana kegiatan pramuka membentuk kebiasaan kerja sama antar siswa yang memiliki perbedaan latar belakang?
Informan	Dengan keikutsertaan kami di dalam kegiatan pramuka, sekarang kami merasa lebih terbiasa dalam bersosial dengan siapapun dan dimanapun kami berada. Dalam kegiatan pramuka, pembagian kelompok sering kali dibagi secara acak, dari situ kami melihat

	bahwa setiap orang memang memiliki kemampuan, latar belakang, sifat serta pola pikir yang berbeda. Kami senantiasa belajar bagaimana cara kita untuk saling menyesuaikan dan menghargai satu sama lain.
Peneliti	Bagaimana pengalaman siswa dalam menghargai budaya lokal melalui kegiatan pramuka?
Informan	Adanya sholawat dan juga penampilan tari-tari daerah ketika pentas seni dan unggun gembira dalam kegiatan berkemah, membiasakan kami bahwa melestarikan kebudayaan daerah bisa dilakukan dengan banyak cara. Khususnya bagi kami anggota pramuka yang tinggal di lingkungan pesantren, meskipun ruang gerak terbatas kegiatan tersebut bisa digunakan sebagai tempat menyalurkan hobi dan keterampilan.
Peneliti	Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka?
Informan	Banyaknya kegiatan yang diikuti, kres dengan kegiatan pondok dan banyakknya kegiatan fisik, menjadi alasan beberapa anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pramuka. Akan tetapi, karena kegiatan pramuka itu menyenangkan kami tetap semangat. Utamanya ketika kegiatan penjelajahan, kami bisa mengunjungi tempat baru, mencoba hal-hal baru, punya kenalan teman baru dan pastinya bisa melatih kita untuk bekerjasama, saling menghormati dan menghargai perbedaan.

TRANSKRIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN DAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara : 08/W/03-05/2026
Nama Informan : Fatikhatul Hidayah, S.Pd.I.
Jabatan Informan : Guru sekaligus BP kelas 10
Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 6 Mei 2026
Waktu Wawancara : 09.20 WIB
Tempat Wawancara : Ruang BP

Peneliti	Bagaimana kepatuhan siswa yang aktif dalam Pramuka terhadap tata tertib kelas, seperti ketepatan waktu hadir dan pengumpulan tugas-tugas mata pelajaran Bapak/Ibu?
Informan	Alhamdulillah mereka sangat tertib, kalaupun satu dua yang kurang tertib, mungkin karena kelupaan belum mengerjakan atau memiliki tugas lain yang lebih diutamakan. Akan tetapi hal tersebut juga tidak terjadi secara terus menerus. Tingkat kedisiplinan atau kepatuhan siswa yang aktif dalam pramuka memang lebih menonjol dibandingkan siswa yang kurang aktif, ya meskipun belum semua.
Peneliti	Bagaimana sikap siswa yang aktif dalam Pramuka berbaur secara inklusif tanpa membeda-bedakan latar belakang temannya?
Informan	Menurut pandangan saya, memang benar siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka cenderung bisa berbaur dengan siapapun. Mereka berbaur dengan teman yang rame bisa, yang pendiam bisa, berbaur dengan anak yang pintar bisa, dengan yang biasapun juga bisa. Bahkan, pernah saya lihat siswa yang aktif dalam pramuka itu, juga bisa akrab dengan kakak kelas.
Peneliti	Apakah Bapak/Ibu melihat siswa yang aktif dalam Pramuka mampu menyelesaikan masalah tanpa adanya kekerasan?
Informan	Dari pengalaman saya menjadi BP, saya pernah menangani suatu masalah, dimana ada seorang siswa yang kurang akur dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Kebetulan, anak yang bermasalah tadi adalah teman satu asrama dengan siswa yang aktif dalam pramuka, dengan berani siswa yang aktif dalam pramuka itu mengajak duduk bersama anak yang bermasalah tadi, dengan orang-orang yang bersangkutan atau dimungkinkan punya selisih paham. Singkat cerita, dalam kesempatan itu, mereka semua saling mengungkapkan apa yang ada di hati mereka, mengklarifikasi hal-hal yang memicu munculnya masalah, dan saling meminta maaf atas kesalahpahaman yang selama ini terjadi.
Peneliti	Bagaimana partisipasi siswa yang aktif dalam Pramuka dalam kegiatan kerja bakti kelas atau persiapan acara madrasah yang melibatkan kerja sama tim?
Informan	Kalau kami melihat secara keorganisasian antara organisasi OSIS, Ambalan dan juga PMR yang ada di madrasah. Nampaknya anak-anak yang aktif di pramuka memang lebih bisa diandalkan, meskipun tidak semua, tetapi jika di presentase memang lebih banyak dari anak-anak pramuka.

Lampiran 02 Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

Observasi 1

Nomor : 01/O/01-11/2025
Hari/Tgl : Sabtu, 1 November 2025
Waktu : 07.00 WIB
Objek : Pelaksanaan Apel Pembukaan Ekstrakurikuler

Deskripsi

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo, ditemukan adanya apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan apel pembukaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 10 dan 11 serta didampingi pula oleh pembimbing dan pembina esktrakurikuler. Pelaksanaan apel pembukaan ekstrakurikuler di MA Darul Huda dilaksanakan secara terpisah, peserta didik putri dilaksanakan di halaman gedung Muzdalifah dan di halaman gedung Al Haromain untuk peserta didik putra. Sebelum kegiatan apel pembukaan ekstrakurikuler dimulai, seluruh peserta didik melakukan sholawat bersama di halaman madrasah. Sesudah pelaksanaan sholawat selesai, seluruh peserta didik diarahkan untuk mengikuti apel pembukaan ekstrakurikuler. Kegiatan apel dimulai dengan laporan oleh pemimpin pasukan yang dipimpin oleh salah satu peserta didik yang bertugas kepada pembina apel. Setelah laporan selesai, dilanjutkan dengan penghormatan kepada bendera merah putih, amanat pembina apel, dan ditutup dengan do’a.

Observasi 2

Nomor : 02/O/01-11/2025
Hari/Tgl : Sabtu, 1 November 2025
Waktu : 08.30 WIB
Objek : Praktik Upacara Pembukaan dan Penutupan Latihan Pramuka

Deskripsi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo, menunjukkan bahwa kegiatan latihan kepramukaan dengan praktik upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka penegak. Pelaksanaan latihan pramuka dilaksanakan di halaman madrasah, peserta didik secara berkelompok dengan didampingi seorang pembina akan mempraktikkan tata cara upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka penegak. Dimulai dari ditunjukknya petugas upacara meliputi pradana, pimpinan sangga, wakil pimpinan sangga, petugas pengibar bendera dan petugas pembaca Dasa Dharma. Kemudian, pembina memberikan arahan sesuai dengan buku petunjuk penyelenggaraan upacara dalam gerakan pramuka dan peserta didik mempraktikkan arahan dari pembina tersebut. Interaksi dua arah antara pembina dan peserta didik terjalin dengan sangat natural, dimana peserta didik tak segan mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan.

Observasi 3

Nomor : 03/O/27-11/2025
Hari/Tgl : Kamis, 27 November 2025
Waktu : 20.30 WIB
Objek : Pelantikan Bantara

Deskripsi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo pada Kamis, 27 November 2025, menunjukkan adanya kegiatan pelantikan Bantara. Kegiatan dimulai setelah kegiatan pondok pada pukul 20.30 WIB yang bertempat di halaman gedung Muzdalifah. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas X yang sudah lulus dalam ujian SKU dan SKK Bantara. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan survival peserta oleh panitia pelantikan Bantara, dilanjutkan dengan pendirian tenda sesuai dengan kelompok masing-masing.

Setelah kegiatan pendirian tenda selesai, dilanjutkan dengan makan malam dan disusul dengan pemantapan kode etik kepramukaan. Dalam kegiatan pemantapan kode etik kepramukaan, masing-masing kelompok didampingi oleh satu pembina dan peserta diminta untuk melafalkan Tri Satya dan Dasa Dharma secara bergantian. Kemudian, secara acak peserta mempresentasikan contoh penarapan dari nilai Dasa Dharma dalam kehidupan sehari-hari dan sesekali mendapatkan pertanyan dari pembina. Setelah pemantapan Dasa Dharma selesai, peserta diintruksikan untuk berbaris guna mengikuti upacara pelantikan Bantara. Pelaksanaan upacara pelantikan Bantara berjalan dengan khidmat, setelah selesai peserta diarahkan untuk istrirahat di tendanya masing-masing.

Selanjutnya kegiatan dimulai kembali saat pagi hari, diawali dengan shalat shubuh berjamaah dan khotmu al-qur’an. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan roan membersihkan lingkungan sekitar, membereskan tenda serta perlengkapan lainnya dan dilanjutkan dengan sarapan. Setelah kegiatan sarapan, kegiatan berikutnya adalah pengarahan sebelum menuju ke lokasi berikutnya, yaitu menuju ke lokasi penjelajahan di area Desa Kupuk sampai dengan Sendang Bulus Desa Pager, Kecamatan Bungkal.

Observasi 4

Nomor : 04/O/24-01/2026
Hari/Tgl : Sabtu, 24 Januari 2026
Waktu : 07.30 WIB
Objek : Praktik Pendirian Tenda

Deskripsi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Darul Huda Ponorogo, menunjukkan bahwa kegiatan latihan kepramukaan di isi dengan materi pendirian tenda. Setelah kegiatan apel pembukaan latihan, peserta didik diarahkan untuk berkumpul sesuai dengan kelompok atau sangganya masing-masing. Materi latihan kepramukaan pada hari ini adalah simulasi persiapan perkemahan, yang nantinya materi ini digunakan untuk ujian SKK Laksana. Masing-masing kelompok atau sangga mendapatkan arahan dari pembina, dimulai dari persiapan barang-barang yang wajib di bawa secara pribadi dan secara berkelompok ketika berkemah. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pendirian tenda dan pembuatan pionering jemuran dan rak sepatu.

Lampiran 03 Data Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan
1.	 Nomor : 01/D/18-10/2025	Penyampaian Materi Sejarah dan Kiasan Sang Merah Putih (Sabtu, 18 Oktober 2025)
2.	 Nomor : 02/D/01-11/2025	Pembina Menyampaikan Kode Etik Pramuka (Sabtu, 1 November 2025)
3.	 Nomor : 03/D/04-04/2026	Poster Anti *Bullying* (Sabtu, 4 April 2026)

4.	 Nomor : 04/D/17-10/2025	Penyampaian Krida Obat Tradisional Saka Bhakti Husada (Jum'at, 17 Oktober 2025)
5.	 Nomor : 05/D/01-11/2025	Pembina Mengarahkan Posisi Hormat (Sabtu, 1 November 2025)
6.	 Nomor : 06/D/24-01/2026	Kegiatan Pendirian Tenda (Sabtu, 24 Januari 2026)
7.	 Nomor : 07/D/08-01/2026	Musyawarah Ambalan dan Pembina (Kamis, 8 Januari 2026)

8.	 Nomor : 08/D/23-07/2025	Hadroh di Kegiatan Perkemahan (Rabu, 23 Juli 2025)
9.	 Nomor : 09/D/14-08/2025	Kesigapan Siswa dalam Berbaris (Kamis, 14 Agustus 2025)
10.	 Nomor : 10/D/17-10/2025	Siswa Belajar Bersama (Jum'at, 17 Oktober 2025)
11.	 Nomor : 11/D/17-10/2025	Kolaborasi Siswa dalam Pemecahan Masalah (Kamis, 27 November 2025)

12.	 Nomor : 12/D/14-02/2026	Siswa Mengikuti Lomba Tari Daerah (Sabtu, 14 Februari 2026)
13.	 Nomor : 13/D/19-10/2025	Siswa Mengikuti Kegiatan Raimuna Cabang (Minggu, 19 Oktober 2025)

<table>
<tr>
<td>
Pelaksanaan Kegiatan Latihan Pramuka</td>
<td>
Kegiatan Pelantikan Bantara</td>
</tr>
<tr>
<td>
Kegiatan Transfer Berita Pendek</td>
<td>
Kegiatan Pelantikan Adat Ambalan</td>
</tr>
<tr>
<td>
Kegiatan Napak Tilas Jendral Sudirman</td>
<td>
Pionering Rumah Adat</td>
</tr>
</table>

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

مؤسسة معهد تربية دار الهدى الإسلامية

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK

MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA PONOROGO

STATUS : TERAKREDITASI A NSM : 131235020027 NPSN : 20584477

Alamat : Jl. Ir. H. Juanda VI/38 e-mail: ma.darulhudamayak@gmail.com Mayak Ponorogo Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Nomor : MA. 509/13.02/S.23/220/V/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah "Darul Huda" Mayak Ponorogo,

Nama	: H. UMAR, M.Pd.I
Jabatan	: Kepala MA Darul Huda Ponorogo
NPSN	: 20584477
NSM	: 131235020027

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama	:	RISKA ROFIKOH
NIM	:	505220025
Prodi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	:	UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Mahasiswa tersebut telah benar-benar menyelesaikan penelitian di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo dengan judul :

"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MA Darul Huda Ponorogo"

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2026

Kepala

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MA MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA TERAKREDITASI A KABUPATEN PONOROGO

H. UMAR, M.Pd.I